

Tidak dapat dipungkiri bahwa tema lingkungan hidup dalam ranah pendidikan Islam masih belum menjadi isu yang menarik apalagi akan menjadi *meanstream* (tema utama). Padahal ajaran Islam menjadikan lingkungan hidup tema yang pernah alpa ketika mengkaji tentang manusia, karena manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Madrasah sebagai institusi yang berafiliasi langsung dengan ajaran Islam, bertanggung jawab untuk membuktikan bahwa ajaran Islam dapat menjadi solusi dalam menjawab semua permasalahan krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini. Oleh karena itu, kata kunci yang mesti dilakukan madrasah adalah melakukan modernisasi penyelenggaraan pendidikannya dalam konteks strategi, metode dan sarana dan prasarana dan teknik evaluasi.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah telah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa, yang akan melahirkan generasi yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, menguasai iptek dalam bingkai ajaran Islam. Sejarah membuktikan bahwa tidak ada yang dapat menyangkal peran aktifnya dalam membangun bangsa secara jasmani rohani, materil dan spiritual. Madrasah akan tetap menjadi *agen of changes* yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, dan umat Islam pada khususnya.

Pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone, memungkinkan akan lahirnya kurikulum yang berwawasan lingkungan. dan implikasi terhadap pembelajaran lingkungan hidup pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone. Setidaknya eksistensi pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI ditemukan bahwa belum sampai pada posisi yang tepat untuk menciptakan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah menjadi pribadi yang berkarakter ramah lingkungan hidup. Padahal pendidikan Islam model ini dapat lebih mempercepat terciptanya generasi yang memiliki kesadaran dan berwawasan lingkungan hidup ke depan. Generasi yang sadar lingkungan, bukan hanya karena lingkungan hidup merupakan kepentingan yang terkait dengan materialistik, akan tetapi juga sadar akan kepentingan ukhrawi.



Sahifah

PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP
Kajian Materi Pelajaran PAI Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah

DR. WARDANA, M.Pd.I

DR. WARDANA, M.Pd.I

PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP

Kajian Materi Pelajaran PAI Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah



Editor:

Sri Astuti A. Samad, MA



Sahifah

**PENDIDIKAN ISLAM
DAN LINGKUNGAN HIDUP**
**Kajian Materi Pelajaran PAI Pada Kurikulum
di Madrasah Ibtidaiyah**

DR. WARDANA, M.Pd.I

**PENDIDIKAN ISLAM
DAN LINGKUNGAN HIDUP**
**Kajian Materi Pelajaran PAI Pada Kurikulum
di Madrasah Ibtidaiyah**

Editor:

Sri Astuti A. Samad, MA



Sahifah
2018

PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP:
Kajian Materi Pelajaran PAI Pada Kurikulum di Madrasah
Ibtdidaiyah

Penulis:

Dr. Wardana, M.Pd.I

ISBN: 978-602-50648-5-2

Editor:

Sri Astuti A. Samad, MA

Desain Sampul:

Syah Reza

Tata Letak:

Tim Sahifah

Penerbit:

Sahifah

Lam Duro, Darussalam Kabupaten Aceh Besar,
Provinsi Aceh Kode Pos 23373 Telp. 081360104828
Email: sahiyah85@gmail.com

Cetakan Pertama, Januari 2018

Percetakan:

Bravo Darussalam

ISBN 978-602-50648-5-2



Hak cipta dilindungi Undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita sampaikan kepada Allah swt. yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang. Salawat dan salam penulis antarkan kepada Nabi Muhammad Saw. manusia pilihan yang membawa risalah kebenaran kepada semua umat manusia.

Buku ini merupakan naskah yang berasal dari penelitian lapangan yang dilakukan di beberapa sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Judul buku ini adalah “Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup: Kajian Materi Pelajaran PAI Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah.

Lingkungan hidup merupakan isu yang sangat penting dan krusial ditengah krisis multidimensi postmodern. Krisis global dilingkungan hidup yang mengakibatkan suhu bumi semakin panas, lapisan ozon di atmosfer semakin menipis, memicu lapisan es di kutub utara mencair menyebabkan permukaan laut naik. Tidak sedikit negara yang berbasis pulau hilang dalam peta dunia. Makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia saat ini tidak ada yang sehat secara kesehatan karena telah terkontaminasi dengan pupuk dan racun tanaman yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Karya ini tidak dapat dinikmati oleh pembaca jika tanpa dukungan dari kolega dan kawan sejawat, tanpa mengurangi kepada yang lain izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Andi Nuzul (Ketua STAIN), Dr. Ridhwan (Kepala Pusat Penjaminan Mutu) yang telah memberikan dukungan secara moril. Kemudian kepada kedua

orang tua yang telah mendidik dan membesarkan penulis sampai saat ini. Demikian pula kepada Suami tercinta: Muh. Rusdi dan anak-anak tersayang: Abdi Dzul Jalal Ikram dan Dzawil Fuadi Fadhil yang menghadirkan suasana jiwa yang tentram dalam keluarga sehingga karya kecil ini dapat lahir.

Terakhir, “tak ada gading yang tak retak, tidak ada karya yang sempurna semua pasti ada kekurangan”. Demikian pula buku ini, pasti ada kekurangan dan kekeliruan namun demikian penulis berprinsip sebagaimana disebutkan dalam pepatah Arab, “ketidakmampuan untuk mencapai kesempurnaan, itulah kesempurnaan”. Meskipun buku ini tidak sempurna tetapi ini adalah karya akademik yang mesti dipublish sebagai tanggungjawab dan kewajiban moral sebagai dosen. []

Watampone, 11 Januari 2018

Penulis

Dr. Wardana, M.Pd.I

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian dan Deskripsi Fokus	16
C. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	19
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	27
BAB II PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBELAJARAN PAI PADA MADRASAH IBTIDAIYAH	29
A. Konsep Dasar Pendidikan Islam	29
B. Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah	46
C. Strategi Pembelajaran di Madrasah	91
BAB III MADRASAH DAN PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP	126
A. Madrasah Berwawasan Lingkungan Hidup	178
B. Kerangka Konseptual	185
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	190
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	190
B. Pendekatan Penelitian	194
C. Sumber Data	196
D. Metode Pengumpulan Data	196
E. Instrumen Penelitian	200
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	201
G. Pengecekan Keabsahan Data	204
BAB V PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM KURIKULUM MIN DI BONE	206
A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Bone	206
B. Eksistensi Materi Lingkungan Hidup Pada Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah	234

BAB VI STRATEGI DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP PADA KURIKULUM PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH	269
A. Strategi Pembelajaran Lingkungan Hidup Pada Kurikulum PAI	279
B. Implikasi Pembelajaran Lingkungan Hidup Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah	296
BAB VII PENUTUP	320
A. Kesimpulan	320
B. Implikasi Penelitian	323
C. Saran	326
DAFTAR PUSTAKA	327
BIODATA PENULIS	338

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan dimensi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹ menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Rumusan pendidikan tersebut diharapkan tercipta masyarakat Indonesia yang mampu mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik

¹UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 butir 3 dijelaskan bahwa “Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran, Curriculum and Learning Material Development* (Cet. II; Jakarta: Rosda Karya: Bumi Aksara, 2012).

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 2.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan hal tersebut di atas, pendidikan Islam sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, berperan dalam menanamkan karakter berupa pengetahuan, nilai-nilai yang terkait masalah etika dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup dengan penuh tanggung jawab. Mengingat eksistensinya sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, mengandung makna bahwa pendidikan Islam di Indonesia berperan dalam tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga; *kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi; dan *ketiga*, sebagai nilai (*value*) yakni nilai-nilai Islam yang menjiwai sistem pendidikan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, diskursus krisis lingkungan hidup telah menjadi wacana global tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan modal dasar bagi manusia dalam melaksanakan pembangunan, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tanpa pendidikan yang memadai, manusia tidak akan mampu membangun kesadaran lingkungan hidup dengan baik. Demikian pula sebaliknya, pendidikan yang tanpa didasari wawasan lingkungan hidup akan hanya melahirkan generasi-generasi perusak lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan

³Lihat, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Edisi 1-2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.16.

merupakan *conditio sine quanon* bagi pelaksanaan pembangunan lingkungan. Sebaliknya, wawasan lingkungan merupakan variabel yang penting dalam paradigma pendidikan yang benar.

Maka dari itu, ajaran Islam yang terakumulasi dalam al-Qur'an dan Sunnah sangat sarat dengan wawasan lingkungan hidup, yang sejatinya diakomodir dalam muatan Pendidikan Agama Islam di madrasah pada semua jenjangnya. Umat Islam sebagai bagian dari warga dunia seyogyanya turut ambil bagian dalam upaya pelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk penyelamatan bumi. Keharusan tersebut bukan hanya karena umat Islam akan terkena dampak dari kerusakan itu, melainkan karena dalam al-Qur'an sarat dengan muatan tentang pendidikan lingkungan hidup, Allah swt berfirman dalam QS al-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.⁴

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: Toha Putra Semarang, 2002), h. 578.

Demikian pula dalam beberapa hadis Nabi menerangkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنْ يَحْيَى
ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَا فِرِيِّ عَنْ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَبَلِيِّ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعِيدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ
فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ؟ فَقَالَ أَفِي الْوَضُوءِ أَسْرَافٌ؟ قَالَ : نَعَمْ
وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ (رواه ابن ماجه)⁵

Artinya:

Haddasana Muhammad bin Yahya Haddasana Qutaibah haddasana Lahi'ah dari Yahya bin Abdullah al-Ma'afiri dari Abdul rahman al-Hublil dari Abdullah yang Ibnu Umar bahwasanya rasulullah saw. Lewat di depan sa'id yang sedang berwudlu. Lalu nabi bersabda: Kenapa ini boros? Lalu said menjawab : Apakah dalam wudlu juga ada pemborosan ? Nabi menjawab: Ya. Walaupun anda berada pada sungai yang mengalir. (HR Ibnu Majah)

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa mengandung implikasi pendidikan tentang bagaimana memperlakukan lingkungan dan sumber-sumber alam lainnya dengan bijak, dengan larangan secara tegas untuk melakukan pengrusakan dan pemborosan. Sikap merusak dan boros sangat dilarang sekalipun dalam kebaikan termasuk dalam ibadah.

⁵Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid al-Qazwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I (t.p.: Dar ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 147.

Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi yang berwawasan lingkungan maka pendidikan⁶ merupakan instrumen yang paling strategis dalam menumbuh-kembangkan akan kesadaran pelestarian lingkungan hidup. Karena sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupannya, sejak itu pula timbul gagasan untuk pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya, mulai dengan cara primitif sampai dengan cara modern.

Karena hanya dengan pendidikan manusia dapat *survive* dalam berinteraksi efektif dengan Tuhan Yang Maha Pencipta sekalian alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.⁷

Oleh sebab itu, sejak beberapa tahun terakhir ini isu global krisis lingkungan hidup yang pada awalnya penanggulangannya diinisiasi oleh orang non Islam. Meskipun pada perkembangan selanjutnya umat Islam baru

⁶Menurut Tilaar pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, karena antara pendidikan dan kebudayaan memiliki kesamaan obyek yakni nilai-nilai. Lihat, H.A.R. Tilaar *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h.7. Bandingkan Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Pemikiran* (Cet.VI; Bandung: Mizan, 2000), h. 287.

⁷Lihat Nurukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9.

menyadari bahwa ternyata persoalan krisis lingkungan hidup merupakan aspek kehidupan yang sangat urgen dan vital yang dilalaikan bahkan terlupakan untuk dijadikan prioritas dalam penanggulangannya, sebagaimana aspek-aspek lain seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya.⁸

Lingkungan hidup dewasa ini dianggap sebagai persoalan yang sangat krusial. Jika manusia lalai dalam menanganinya akan mengancam eksistensi makhluk hidup di planet bumi, bahkan bukan hanya manusia melainkan juga hewan, tumbuhan, flora dan fauna serta sejumlah makhluk lainnya. Karena itu, wacana penyelamatan lingkungan hidup (*environmental problems*) tengah menjadi isu global, sehingga baik negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang, telah dan terus-menerus memberikan perhatian ekstra serius pada masalah tersebut. Masyarakat dunia hanya memprioritaskan bidang-bidang tertentu (politik dan ekonomi) pada satu sisi, sementara masyarakat dunia juga semakin menyadari adanya eksploitasi sumber daya alam (*natural resource*) yang tak terkendali, yang tidak hanya berdampak positif, melainkan juga

⁸Menurut A. Qadir Gassing inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia, dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya disebut ekologi. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi. A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2007), h. 42. Lihat pula Saduran Program Doktor Pasca Sarjana Universitas Airlangga, *Environmental Science I* (t.cet. Surabaya: 1994), h. 1.

berdampak negatif bagi umat manusia.⁹ Sudah seharusnya strategi pembangunan dunia, kini, dan akan datang diarahkan pada pembangunan yang berwawasan lingkungan, yaitu pembangunan tidak hanya memprioritaskan aspek ekonomi, politik, tetapi juga aspek etika sosial yang berkaitan dengan kelestarian sumber daya alam.

Dengan peranan yang harus diemban oleh pendidikan Islam tersebut di atas, kurikulum¹⁰ Pendidikan Agama Islam yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini, dituntut untuk lebih akomodatif dengan segala kebutuhan hidup manusia termasuk kebutuhan akan pelestarian lingkungan hidup.

Salah satu variabel yang menentukan sistem pendidikan adalah kurikulum.¹¹ Oleh karena itu kurikulum

⁹Addinul Yakini, *Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan* (Cet. I; Jakarta: Akademi Presindo, 1997), h. xi.

¹⁰Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere*, berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari *star* sampai *finish*. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *Manhaj*, yang berarti jalan terang yang harus dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Oleh karena itu, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Lihat Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: 2012), h. 1.

¹¹Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedalaman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik,¹² menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan zaman.

Kurikulum memegang peranan kunci dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan ke depan. Kurikulum proses pendidikan akan berjalan dengan arah yang jelas. Kurikulum akan menggambarkan proses pendidikan dilaksanakan dan bagaimana keadaan pendidikan di kemudian hari. Kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis dan lingkup, urutan, isi dan proses pendidikan.

Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan berupa cita-cita, harapan-harapan, pandangan hidup, falsafah hidup dari suatu negara, masyarakat atau pribadi mengenai pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi instrumen efektif untuk

Himpunan peraturan Per-Undang-Undangan (Cet. I; Bandung: Fokus Media, 2009), h. 4.

¹²Berbagai Istilah yang berkembang di Indonesia terkait dengan peserta didik ini di antaranya siswa, mahasiswa, peserta pelatihan, murid, santri, dan seterusnya. Lihat, Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran Instructional Design Principles* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), h.17.

mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan sejumlah potensi pengetahuan, nilai-nilai dan sikap serta keterampilan yang diharapkan oleh setiap pribadi atau sekelompok masyarakat, untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Setiap kebutuhan-kebutuhan tersebut akan tersalurkan melalui lembaga pendidikan, yang di dalamnya ada kurikulum memiliki seperangkat komponen yang berfungsi untuk memproses sejumlah potensi yang terdapat dalam diri peserta didik untuk kemudian diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran.

Telah dipahami bersama bahwa kurikulum memang tidak pernah statis, melainkan senantiasa berubah ke arah penyempurnaan dan bersifat dinamis. Karena betapapun yang dihendaki agar kurikulum berada dalam kondisi menetap sebagaimana yang telah digariskan dalam suatu periode akademik tertentu. Akan tetapi berbagai pengaruh dan tantangan yang dihadapkan, baik dari dalam maupun dari luar kurikulum itu sendiri, yang mana kurikulum harus menyesuaikan dirinya agar mampu memenuhi semua cita-cita dan harapan manusia dalam semua dimensi kehidupan. Dengan kata lain, suatu kurikulum akan berperan sebagai instrumen pendidikan jika sanggup mengakomodir dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan yang ada.

Sehubungan dengan posisi kurikulum yang dijelaskan di atas, maka salah satu tuntutan dalam dimensi kehidupan manusia yang sangat krusial dan urgen adalah persoalan krisis lingkungan hidup. Hal tersebut seolah menuntut semua komponen manusia di bumi ini untuk mengambil bagian dalam mengatasi bahkan sampai pencegahannya. Melalui kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa mata

pelajaran (baca: al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) seyogyanya menjadikan persoalan lingkungan hidup menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kajiannya.

Akan tetapi pada faktanya berdasarkan pra penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dengan salah seorang guru agama pada MIN Sailong, Yusran Syafie mengatakan bahwa: “Pembelajaran lingkungan hidup pada materi PAI sangat minim bila kita berdasar pada kurikulum, namun pada tataran kegiatan sehari-hari tetap ada aktivitas yang mengarah pada kepedulian lingkungan hidup. Akan tetapi belum merupakan suatu kesadaran emosional akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup yang bersumber dari muatan kurikulum.”¹³

Kurikulum PAI dalam kerangka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006¹⁴ sejatinya sudah mengarah

¹³Yusran Syafie, Guru Bidang Studi al-Quran Hadis pada MIN Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, *Wawancara*, pada 13 September 2012.

¹⁴KTSP adalah merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan di SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintah di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK. Lihat, E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8-9.

pada kearifan lokal,¹⁵ dalam hal lingkungan hidup, ternyata masih dijumpai bidang studi al-Qur'an hadis yang hampir keseluruhan materinya hanya berkisar pada ibadah mahdhah dan monoton. Mulai kelas I sampai kelas VI materi dan strategi pembelajaran menyangkut penghafalan surat-surat pendek secara fasih dan benar, huruf hijaiyah dan tanda bacanya, menghafal surat-surat pendek, menulis huruf hijaiyah secara tersambung dan terpisah, ilmu tajwid. Kemudian hormat pada orang tua, shalat berjamaah, hadis tentang persaudaraan, hadis tentang silaturahmi, menyayangi anak yatim, ciri-ciri orang munafik dan keutamaan memberi.

Kalaupun ada yang menyentil dan membahas tentang lingkungan hidup pada kelas I semester II hanya pada pembelajaran hadis tentang kebersihan yang terbatas pada lingkungan sosial sekitar siswa, belum sampai pada upaya menanamkan mental dan sikap yang berwawasan lingkungan secara komprehensif. Padahal mata pelajaran al-Quran dan hadis merupakan salah satu pelajaran yang memegang peranan penting dalam bidang Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar.

¹⁵Dalam berbagai literatur sosiologi, istilah *local wisdom* dan *local genius* sering diartikan sama yakni kearifan lokal. Dalam Kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti penduduk setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Lihat John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia, 2005), h. 363 dan 649. Bandingkan Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 18-19.

Demikian pula pada mata pelajaran Akidah-Akhlak, mulai kelas I hingga kelas VI, dijumpai materi mengenal rukun iman, syahadat tauhid dan syahadat rasul, *asmaul husna*, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Di dalam materi akhlak terpuji tersebut pada kelas I semester I dibahas mengenai hidup disiplin dan bersih di tempat ibadah, rumah dan madrasah. Kemudian pada kelas VI semester II menjelang pada akhir pertemuan dibahas mengenai akhlak terpuji pada binatang dan tumbuhan dan sedikit usaha-usaha untuk melestarikan binatang dan tumbuhan. Menurut penulis lagi-lagi belum menggambarkan adanya upaya serius dalam pembentukan karakter pembiasaan hidup sensitif lingkungan. Terindikasi pada materi yang terkait dengan lingkungan hidup sangat minim dengan kegiatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada koridor pemberian pengetahuan (baca: kognitif) semata tidak sampai pada tataran afektif dan psikomotor.

Sementara dalam mata pelajaran fikih, mulai kelas I hingga kelas VI dibahas materi-materi yang berkenaan dengan rukun Islam, tata cara bersuci dari najis, tata cara berwudhu' shalat fardhu, adzan dan iqamah, shalat berjamaah, dzikir dan doa, shalat sunnah rawatib, shalat jum'at, shalat bagi orang sakit, puasa ramadhan, ketentuan zakat, shalat ied', makanan dan minuman yang halal dan haram, tata cara haji, mandi wajib, jual beli dan pinjam meminjam.¹⁶ Di antara pokok-pokok bahasan tersebut dapat dilihat bahwa nuansa lingkungan hidup masih sangat jauh dari harapan. Kalaupun ada, hanya dapat dipahami dari

¹⁶ *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kabupaten Bone 2009/2010), h. 15-36.

materi tata cara bersuci dari najis yang berhubungan dengan kebersihan badan dan lingkungan sekitar untuk kepentingan ibadah ritual. Fenomena tersebut sangat relevan dengan pernyataan skeptis yang tersebut di atas mengenai pendidikan agama Islam khususnya di madrasah, di mana masih sangat normatif tekstual, dikotomis.

Demikian pula Muchtar Bukhori juga dalam Muhaimin, mengatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini banyak bersikap menyendiri, yang oleh Muhaimin dikatakan masih bersifat *mekanistik* dalam arti setiap unsur atau komponen masing-masing bekerja sendiri-sendiri, terutama di kalangan guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap kurang berkoordinasi dengan guru-guru bidang studi lain.¹⁷

Kritik yang sama juga dikemukakan oleh A. Rasdiyanah dalam Muhaimin, mengemukakan bahwa ada beberapa kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman, materi maupun dalam pelaksanaannya, yaitu: (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian, (4) bidang hukum (fikih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam

¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 24.

cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.¹⁸

Towaf masih dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain: (1) pendekatan cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya minim kompetensi dan informasi, sementara guru terpaku padanya, sehingga semangat mengembangkan kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh, dan (3) keterbatasan sarana dan prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya.¹⁹

Pendidikan Agama Islam diharapkan madrasah menjadi corong penyebaran nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Madrasah tempat persemaian bibit generasi yang sangat potensial untuk ditanamkan dan dikembangkan ajaran islamiyah melalui kurikulum dan pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup bagi

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 26.

¹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 27.

putera-puteri bangsa. Lebih dari itu bahwa, madrasah diharapkan melahirkan generasi terpelajar yang dapat menjalankan peran *tafaqqahu fiddin*.

Persoalan kemudian, tidak semua satuan pendidikan, pengelola dan penyelenggara pendidikan, khususnya guru agama di Madrasah Ibtidaiyah belum sepenuhnya menjadikan kurikulum berbasis lingkungan hidup sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Terbatasnya pemahaman mereka terhadap kurikulum yang berbasis lingkungan hidup lalu kemudian mengaitkannya dengan KTSP 2006 serta minimnya kemampuan mereka dalam mengembangkan kemampuan kreativitasnya untuk menjabarkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berkualitas serta dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, persoalan krisis lingkungan hidup pada saat ini sudah menjadi ancaman serius bagi eksistensi semua makhluk hidup di bumi ini. Telah menjadi wacana yang sangat urgen diperhatikan untuk dikonservasi dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Pada dasarnya, peranan pendidikan dalam pelestarian lingkungan hidup dalam konteks sekarang ini adalah dapat dilakukan dengan menjadikan materi Pendidikan Agama Islam (baca: al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang berwawasan lingkungan hidup. Namun pada kenyataannya, materi-materi tersebut yang berjalan selama ini masih sangat kurang menyentuh persoalan lingkungan hidup. Maka suatu kewajaran logis

ketika berbagai kritikan terhadap pendidikan Islam, bahwa ajaran Islam sudah tidak mampu mengadvokasi kebutuhan hidup umat manusia, terkhusus pada persoalan lingkungan hidup, yang sudah menjadi *trend issue* dalam kancan dunia.

Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih membumikan ajaran Islam sebagai ajaran *rahmatallil'alamin* dengan menganalisis persoalan lingkungan hidup dalam materi PAI pada Kurikulum KTSP 2006 Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone.

B. Fokus Kajian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam disertasi dapat dilihat pada matriks berikut:

No	Fokus Kajian	Uraian Fokus
1.	Materi Lingkungan Hidup dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone.	<ul style="list-style-type: none">- Materi lingkungan hidup dalam bidang studi al-Qur'an-Hadis- Materi lingkungan hidup dalam bidang studi Akidah Akhlak- Materi lingkungan hidup dalam bidang studi Fikih- Materi lingkungan hidup dalam bidang studi Sejarah

		Kebudayaan Islam
2.	Strategi pembelajaran lingkungan hidup dalam bidang studi PAI pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone.	<ul style="list-style-type: none">- Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)- Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)- Strategi Pembelajaran Berbasis masalah (SPBM)- Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)- Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)
3.	Implikasi Pembelajaran Lingkungan Hidup terhadap Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone.	<ul style="list-style-type: none">- Implikasi Ilmiah- Implikasi Pendidikan Lingkungan hidup- Implikasi Ibadah dan kekhalfahan

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada kajian penelusuran eksistensi tema lingkungan hidup dalam materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone. Dalam matriks di atas digambarkan eksistensi tema lingkungan hidup pada beberapa bidang studi PAI yakni al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Setelah diketahui bagaimana eksistensi tema lingkungan hidup dalam materi PAI dalam bidang studi PAI yang tergambar di atas, akan ditelusuri bagaimana strategi pembelajaran lingkungan hidup dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone. Di mana strategi pembelajaran tersebut dapat dilihat pada strategi pembelajaran Ekspositori (SPE), Strategi Pembelajaran Berbasis masalah (SPBM), Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), Strategi Pembelajaran Afektif (SPA).

Selanjutnya bagaimana implikasi pembelajaran lingkungan hidup pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone, juga menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Diharapkan setelah peserta didik mempelajari tema lingkungan hidup dalam materi PAI yang tersebar dalam beberapa bidang studi tersebut, akan beraplikasi akan terwujudnya peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai kajian ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis lingkungan hidup. Selain hal tersebut juga diharapkan lahirnya kurikulum PAI yang berbasis lingkungan hidup. Pada akhirnya pembelajaran lingkungan hidup pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone berimplikasi akan mengembalikan manusia pada fungsi primordialnya sebagai hamba dan sebagai khalifah dalam mengelola dan memakmurkan bumi, sebagaimana yang telah Allah swt, perintahkan dalam al-Qur'an dan hadis.

C. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

Secara khusus, pembahasan tentang lingkungan hidup yang diangkat dalam penelitian ini dapat dikategorikan sama sekali belum ada. Akan tetapi berbagai kajian sebelumnya terdapat banyak tulisan yang secara umum mengenai lingkungan hidup sebagai bentuk apresiasi berbagai kalangan pemerhati lingkungan. Dan tampaknya masalah lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan madrasah. Karena madrasah wadah sebagai agen pewarisan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan yang berdasarkan ajaran Islam yang akan diwariskan kepada generasi muda, termasuk persoalan lingkungan hidup.

Pada perspektif ini, lingkungan hidup sebagai salah satu isu global yang sangat krusial dalam beberapa dekade terakhir, yang oleh berbagai kalangan diklaim sebagai suatu ancaman serius bagi eksistensi kehidupan makhluk hidup di bumi. Kajian-kajian tentang lingkungan hidup pada dasarnya sudah telah dapat ditemukan dalam berbagai tulisan ilmiah, meskipun dalam sudut tinjauan yang berbeda.

Sebuah tulisan oleh Endang Widuri²⁰ dengan judul Aktualisasi Hukum Islam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup, di dalamnya dibahas bahwa di balik kerusakan di darat dan di laut, disebabkan ketidakpatuhan manusia maupun karena kemusyrikan dan maksiat terhadap

²⁰Endang Widuri, "Aktualisasi Hukum Islam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup" (*Jurnal al-Manahij STAIN Purwokerto*: Vol 2 No 1 Januari-Juni, 2008).

aturan dan hukum Allah. Sebenarnya Allah telah membuat aturan yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Aturan ini adalah hukum Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan hidup manusia, baik jasmani dan rohani, individu dan sosial. Kemaslahatan itu bukan hanya untuk kehidupan dunia, tapi juga kehidupan akhirat.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, tentunya manusia harus mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh hukum tersebut. Kepatuhan itu dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Faktor internal, yakni faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap hukum, yaitu jiwa manusia itu sendiri. Oleh karena itu, hukum tidak mengatur perbuatan manusia secara batin, jiwa dan pikiran, hukum hanya mengatur perbuatan manusia secara lahir saja, akan tetapi al-Qur'an mengatur perkembangan jiwa manusia, sehingga memberikan dasar supaya hukum dipatuhi oleh manusia berdasarkan kesadaran hukum dalam jiwa.
- b. Faktor eksternal, yakni hukum sebagai penyebab kepatuhan eksternal harus disosialisasikan ke dalam jiwa manusia, sehingga pertemuan dua unsur kepatuhan hukum dapat melahirkan tindakan yang sesuai dengan kehendak hukum. Pelanggaran hukum akan berakibat pada sanksi di mana setiap orang berusaha untuk menghindarinya.

Skripsi yang ditulis oleh Mimi Ekayanti²¹ dengan judul Transformasi Isu Lingkungan Hidup dalam Perspektif Politik dan Keamanan Global. Dalam skripsi ini

²¹Mimi Ekayanti, *Transformasi Isu Lingkungan Hidup dalam Perspektif Keamanan Global (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007)*

dikemukakan mengenai Kerusakan lingkungan hidup adalah salah satu bentuk ancaman nyata terhadap keamanan manusia dan stabilitas politik dan keamanan negara serta masyarakat internasional karena mendatangkan kerugian yang cukup besar di seluruh wilayah di dunia. Di satu sisi, masalah ini mampu mendatangkan konflik dan perselisihan di antara negara-negara dan di sisi lain negara-negara dapat melakukan kerjasama yang lebih erat dalam menanggulangi ancaman lingkungan hidup. Meningkatnya aktivitas manusia seiring dengan perkembangan teknologi dan hubungan yang saling terkait mengakibatkan semakin banyak bentuk ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia.

Untuk itu perlu adanya perluasan perspektif keamanan itu sendiri yang tidak hanya berbicara pada aspek militer dan politik. Perspektif keamanan perlu bergeser menuju aspek non militer seperti isu lingkungan hidup. Adanya perluasan perspektif keamanan dari keamanan tradisional menuju keamanan non tradisional memberi ruang bagi isu lingkungan hidup menjadi bagian dari perspektif keamanan. Isu lingkungan hidup masuk dalam perspektif keamanan karena adanya proses globalisasi dan memiliki karakteristik tersendiri, ancaman isu lingkungan hidup bersifat eksistensial, diselesaikan melalui kebijakan publik dan tersekritisasi serta melintasi batas negara.

Ridhwan, dalam sebuah hasil penelitian tahunan P3M STAIN Watampone 2008, dengan judul Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Lingkungan hidup dan Kaitannya dengan Pemanasan Global. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ujaran-ujaran al-Qur'an tentang eksistensi dan posisi alam sebagai makrokosmos, yang kemudian dari penelusuran hal

tersebut akan melahirkan dasar filosofis pendidikan lingkungan hidup. Kemudian dalam penelitian ini juga menitikberatkan tentang pesan-pesan al-Qur'an tentang posisi manusia dalam lingkaran makrokosmos sehingga diharapkan akan tergambar dengan jelas sikap yang seharusnya dikembangkan manusia dalam memperlakukan alam. Aksentuasi pada hal tersebut akan melahirkan seperangkat nilai yang akan menjadi landasan etis perilaku manusia ketika berinteraksi dengan alam. Dan penelitian ini berorientasi pada terungkapnya rangkaian penjelasan secara komprehensif wawasan al-Qur'an tentang pendidikan lingkungan hidup, lalu mengkorelasikan dengan hasil temuan-temuan para pakar lingkungan hidup, khususnya isu yang sedang marak dibicarakan saat ini, yakni kerusakan alam akibat pemanasan global.²²

Selain itu, sebuah tulisan dalam Jurnal Hukum dan Pendidikan STAIN Watampone 2007, oleh Suriani Nur²³ dengan judul, Urgensi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup. Dalam tulisan ini menguraikan tentang manusia dan kapasitasnya sebagai khalifah di bumi, tidak dapat dipisahkan dengan kewajibannya untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, manusia baik secara individu maupun kolektif bertanggung jawab untuk berikhtiar secara maksimal agar kehidupan di bumi dapat berlangsung dengan stabil melalui

²²Ridhwan, "Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Lingkungan Hidup dan Kaitannya dengan Pemanasan Global" (Laporan Hasil Penelitian, P3M STAIN Watampone, 2008).

²³Suriani Nur, "Urgensi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan" (Jurnal, Hukum dan Pendidikan P3M STAIN Watampone, 2008).

perwujudan lingkungan hidup yang rahmat dan ramah. Kemudian pendidikan Islam dengan lingkungan hidup mempunyai kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam berfungsi merumuskan dan menemukan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang dikejawantahkan dalam membangun lingkungan hidup. Di samping itu, pada saat yang sama pendidikan Islam berfungsi untuk melahirkan manusia sadar lingkungan. Dengan demikian pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat urgen dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, sehingga pada gilirannya tertanam kesadaran dan tanggung jawab yang kokoh untuk ikut memberikan andil dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang ramah lingkungan.

Hasil penelitian Susi Erni Muliati dan Rizka Kartika Wijaya²⁴ pada Ekspedisi Budaya Suku Kajang Ammatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba menyimpulkan bahwa eksistensi kearifan lokal dengan muatan nilai-nilai luhur mampu meredam upaya-upaya pengrusakan lingkungan hidup. Tradisi yang dianut mengedepankan ketahanan ekologi dibanding pemenuhan kebutuhan pelengkap baik individu maupun kelompoknya.

Andi Yaqub²⁵ dalam penelitiannya tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dalam perspektif hukum Islam dan UU RI

²⁴Lihat Susi Erni Muliati dan Rizka Kartika Wijaya, “Ekspedisi Budaya Suku Kajang Am-matoa” (*Laporan Hasil Penelitian, Pengambilan NRA SINTALARAS UNM 2010, Makassar, 2010*), h. 24-28.

²⁵A.Yaqub, *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hukum Islam dan UUD No 23 Tahun 2009 (Skripsi: 2010)*.

No. 32 Tahun 2009 menyimpulkan bahwa dibutuhkan pendekatan etis dalam pelestarian lingkungan hidup dalam mendukung realisasi Undang-undang. Pada penelitian itu hanya membahas pelestarian lingkungan menurut hukum Islam dalam konteks eksistensinya dalam Islam, serta mengangkat beberapa pasal dalam UU RI No. 32 Tahun 2009.

Berdasarkan berbagai karya tulis yang relevan dengan penelitian ini, peneliti belum menemukan sama sekali sebuah karya atau tulisan yang persis sama dengan judul penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merasa ada kewajiban moral untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada umat Islam mengenai judul penelitian ini.

2. Kerangka Teori

A. Qadir Gassing HT menjelaskan mengenai kosmologi Islam,²⁶ pengelolaan lingkungan hidup dalam perspektif Islam. Dasar-dasar, pendekatan, dan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan hidup dalam Islam, etika konservasi flora dan fauna dalam Islam, serta etika terhadap natur yang lainnya. Intinya aturan-aturan Tuhan yang

²⁶A. Qadir Gassing HT, *Etika Lingkungan dalam Islam*, h. 13. Nurcholis Majid juga menjelaskan bahwa alam raya atau jagad raya dalam bahasa Yunani disebut *kosmos*, yang berarti “serasi dan harmonis”. Dalam bahasa Arab disebut *al-alam* (alam) seakar dengan kata *al-ilmu*, berarti pengetahuan, dan kata *al-alamat*, yang berarti alamat atau tanda-tanda. Disebut demikian karena alam atau jagat raya adalah pertanda adanya Sang maha Pencipta, yaitu Allah. Oleh karena itu, sebagai pertanda adanya Allah, alam atau jagat raya juga disebut sebagai “ayat”, yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Lihat, Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 289.

tertuang dalam al-Qur'an dan hadis, dari perspektif hukum Islam, terdiri atas perintah wajib dan sunat (*awamir*), larangan haram dan makruh (*nawahi*), dan mubah (*takhyir*). Semua norma hukum ini, sebagaimana seluruh masalah dalam Islam, harus dibangun di atas landasan tauhid dan prinsip moral etis.

Persoalan tersebut juga diuraikan oleh Quraish Shihab, dalam *Membumikan al-Qur'an* dengan mengulas Islam, kependudukan dan lingkungan hidup. Menggambarkan bahwa agama tidak menginginkan adanya perusakan lingkungan hidup dalam bentuk apapun, sehingga segala usaha yang mengarah kepada penanggulangannya akan dapat restu agama. Agama Islam memperkenalkan lima tujuan pokok yakni: (1) memelihara agama; (2) memelihara jiwa; (3) memelihara akal; (4) pemeliharaan keturunan; (5) pemeliharaan harta. Segala petunjuk agama, baik berupa perintah maupun larangan, akhirnya mengarah pada ke lima hal pokok di atas. Di antara kelima prinsip pokok tersebut, secara prinsip adalah persoalan lingkungan hidup akan mengarah pada pemeliharaan kelima prinsip pokok tersebut.

Ali Yafie, dalam *Menggagas Fikih Sosial* menjelaskan bahwa masalah lingkungan hidup tidak hanya terbatas pada masalah sampah, pencemaran, penghutanan kembali maupun sekedar pelestarian alam. Akan tetapi, lebih dari itu semua, masalah lingkungan hidup merupakan bagian dari suatu pandangan hidup, sebab merupakan kritik terhadap kesenjangan yang diakibatkan oleh pengurusan energi, dan keterbelakangan yang diakibatkan oleh pengejaran pertumbuhan ekonomi yang optimal dan konsumsi yang maksimal. Dengan kata lain, masalah lingkungan hidup

berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup manusia yang melihat dirinya sendiri maupun pada titik pengertian yang demikian inilah norma-norma fikih yang merupakan penjabaran dari nilai-nilai dasar al-Qur'an dan hadis dalam upaya pengembangan lingkungan hidup.

Demikian pula dalam Agama Islam Ramah Lingkungan oleh Yusuf Qardhawi. Di dalamnya mengulas tentang pemeliharaan lingkungan menurut perspektif ushuluddin, pemeliharaan lingkungan perspektif etika, pemeliharaan lingkungan dalam perspektif ilmu fikih, pemeliharaan lingkungan dalam perspektif ushul fikih, konsep Islam dalam pemeliharaan lingkungan, menjaga kesehatan manusia, ramah terhadap lingkungan, menjaga lingkungan dari pengrusakan, menjaga keseimbangan lingkungan, faktor-faktor yang merusak lingkungan, strategi Islam dalam memelihara lingkungan, pemeliharaan lingkungan dalam realitas sejarah Islam, pemeliharaan lingkungan melalui institusi publik, pemeliharaan lingkungan melalui perangkat hukum dan undang-undang dan lain sebagainya.

Sementara dalam buku manusia makhluk sadar lingkungan yang ditulis oleh Kondrad Kebung, di dalamnya dibahas mengenai global warming sebagai isu sentral bagi semua pemerhati lingkungan hidup di dunia dewasa ini. Dampaknya sudah menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup bagi semua makhluk penghuni bumi ini. Digambarkan betapa lemahnya kesadaran dan inkonsistensi sikap dan perilaku manusia sebagai mahkota ciptaan Tuhan terhadap relasi keseimbangan lingkungan hidup ekosistemnya. Apa dan bagaimana manusia berupaya

menyikapi isu global *worming* tersebut. Sehingga dalam buku tersebut yang menjadi sorotan utama refleksi filosofis tentang karya peran, kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial-politis, etis dan moral, kultural dan religius terhadap relasi keseimbangan lingkungan hidupnya, antara manusia dengan sesama manusia, sesama Tuhan dan lingkungannya.

Buku yang terakhir adalah Mengungkap kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan oleh Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sulawesi, Maluku, dan Papua Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI. Di dalamnya dibahas mengenai beberapa masyarakat Sulawesi Selatan yang masih memelihara dan memanfaatkan pengetahuan tradisional atau kearifan lingkungan dalam mengelola sumber daya alamnya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan eksistensi materi lingkungan hidup kurikulum PAI pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone.
- b. Untuk mengungkapkan strategi pembelajaran lingkungan hidup dalam kurikulum PAI pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone.
- c. Untuk menemukan implikasi pembelajaran lingkungan hidup dalam pembentukan karakter berwawasan

lingkungan bagi peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis akademis, yakni diharapkan hasil penelitian ini merupakan salah satu bentuk kontribusi keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang tema kajian.
- b. Praktis-pragmatis, dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang eksistensi materi lingkungan hidup kurikulum PAI pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone. Serta memberikan masukan kepada guru pada lembaga tersebut untuk dijadikan pembelajaran terhadap lingkungan hidup dalam pembentukan karakter berwawasan lingkungan bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBELAJARAN PAI PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan secara etimologi dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.²⁷ Pendidikan Islam atau dalam bahasa Arab *al-Tarbiyah al-Islamiyah* bukan lagi istilah yang asing. Langgulung dalam Muhaimin mengatakan bahwa kata Pendidikan Islam mengandung delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).²⁸

Ahmad Tafsir dalam Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa kata “Islam” yang diletakkan setelah

²⁷Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 10.

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. III; Bandung, 2004), h. 36. Bandingkan pula Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Ed.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4-5.

kata “pendidikan” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan berdasarkan Islam.²⁹ Ahmad D. Marimba dalam Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁰

Secara umum menurut Zakiah Daradjat adalah pembentukan kepribadian muslim.³¹ Pengertian ini memiliki nuansa sosiologis artinya membentuk seseorang untuk menjadi pribadi muslim diperlukan interaksi edukatif³² sebagai proses sosial. Sebab pendidikan secara normatif pada hakekatnya sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Kepribadian muslim adalah ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, dan kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber norma di dalam kehidupan.

Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, mendapat awalan pen- dan akhiran -an, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

²⁹Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 46.

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Posda Karya, 2000), h. 24.

³¹Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29.

³²Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik tingkat kedewasaannya. Lihat, Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 18.

pengajaran dan pelatihan.³³ Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh, peserta didik atau anak didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.³⁴ Dalam bahasa Arab, yang umum digunakan untuk kata pendidikan adalah, tarbiyah, dari kata kerja rabba, yang berarti mendidik. Kata tarbiyah, khususnya dalam al-Qur'an, menunjukkan pada masa anak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan.³⁵

Batasan terminologis pendidikan Islam yang komprehensif banyak dikemukakan para pakar, misalnya sebagai berikut:

1. Abd. Rahman al-Nahlawy menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah menunaikan (ajaran) Islam secara utuh dan menyeluruh, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.³⁶
2. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk

³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

³⁴Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 32.

³⁵Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 16.

³⁶Abd. Rahman al-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuha fial-Baiyt wa al-madrasah wa al-Mujtama'* (Cet. I; Dar al-Fikr, 1983), h. 21.

beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁷ Pendidikan Islam adalah proses menyiapkan generasi muda untuk mampu beramal di dunia dan mengharapkan pahala akhirat.

3. Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam dalam usaha yang maksimal oleh pendidik terhadap peserta didik agar seluruh potensi dirinya mampu mengamalkan ajaran Islam.³⁸
4. Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membentuk peserta didik agar tumbuh dan berkembang mengaktualkan potensinya berdasarkan kaidah-kaidah moral al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (life skill).³⁹ Selanjutnya secara normatif keagamaan, pendidikan Islam berfungsi memfasilitasi agar seseorang tumbuh menjadi hamba Allah, sosok pribadi yang hidup berlandaskan tauhid. Secara vertikal, sosok pribadi demikian hanya mau bersujud kepada Allah swt.
5. Nur Ukhbiyati, mengutip hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di

³⁷Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

³⁸Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, h. 10.

³⁹Komaruddin Hidayat, *Merancang Pendidikan Islam Kontemporer* dalam [www.Google.com.id.](http://www.Google.com.id), 12 Januari 2011, h. 3.

Cipayung Bogor, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁰ pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah segala aktivitas yang diarahkan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk berlakunya ajaran Islam dalam kehidupannya.

6. Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: “Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”.⁴¹ Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah sebuah kesatuan sistem yang terdiri dari sistem akidah, syariah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terkait, yang menjadikan seseorang menjadi manusia yang sesungguhnya.

⁴⁰Lihat Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 11.

⁴¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 25.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta beberapa pemahaman, yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya, pengajar, pembiasaan, pengarahan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Definisi ini memiliki beberapa unsur pokok pendidikan Islam seperti berikut:

1. Proses internalisasi. Yakni upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur sistemik, dan terus-menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.
2. Pengetahuan dan nilai Islam, yakni materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan oleh Allah swt.
3. Peserta didik, yakni pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai objek dan subjek pendidikan.
4. Upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
5. Pencapaian keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Rumusan pengertian pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, memberikan pemahaman bahwa pendidikan yang diupayakan dengan segenap potensi pendidik untuk memberikan pelayanan yang terbaik demi terbentuknya manusia sempurna secara jasmaniyah maupun secara rohaniyah berdasarkan ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah mendidikan ajaran Islam, sementara Islam, dipahami sebagai agama yang sempurna, agama *rahmattan lil'alamiin*, universal dan komprehensif, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan Islam sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam yang sempurna tersebut akan dilihat dari berbagai bentuk hubungan manusia seperti berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt, yakni hubungan ini merupakan hubungan prima causa dari hubungan-hubungan yang lain. Karena hubungan inilah akan menjadi dasar dari hubungan-hubungan yang lainnya. Hubungan ini terwujud dalam ketundukan dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni hubungan dengan hati nurani sebagai dimensi takwa, yang dapat dipelihara dengan jalan menghayati benar patokan-patokan akhlak, yang disebutkan dalam al-Qur'an. Yang termasuk dalam ranah ini adalah kewajiban terhadap diri sendiri, agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang Allah swt.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia, yakni hubungan sosial kemasyarakatan, yang dimulai dari

hubungan kekeluargaan (suami istri). Setelah itu adalah hubungan hidup bertetangga dan hubungan dengan masyarakat luas.

- d. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup (alam semesta), yakni hubungan harmonis manusia dengan alam harus dijaga, sebagai teguran Allah swt, terhadap manusia dalam QS. al-Rum ayat 41. Hubungan ini terwujud dengan adanya ketundukan manusia dalam memperlakukan alam semesta (baca: darat, laut, udara, benda hidup dan benda tak hidup) sesuai ajaran Islam.⁴²

Demikian ruang lingkup pendidikan Islam yang secara umum telah digambarkan di atas, diharapkan melalui pendidikan Islam semua bentuk hubungan itu dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, sebagai konsekuensi logis dari wujud ketakwaan dan ketundukan manusia terhadap Allah swt. Oleh karena itu sebagai muslim dan muslimah sudah tentu merupakan kewajiban untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin ideologi yang menyesatkan, dan arus globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

⁴²Lihat Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 367-380.

seperti yang terjadi sekarang ini. Dengan adanya dasar yang kokoh, maka pendidikan Islam akan tegak selamanya.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yakni: al-Qur'an, hadis, ijtihad dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Seperti Allah berfirman dalam QS al-'Alaq :1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
(٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmulah yang Paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunnah

Rasulullah saw. mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitannya dengan ini M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan, pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan, dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah swt. Mendekatkan diri kepada-Nya. Pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran, lalu beliau bersabda: “Mereka ini pertemuan pertama, minta kepada Allah, bila menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk menjadi juru didik.”

Setelah beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktik ini membuktikan kepada kita semua contoh terbaik, betapa Rasul mendorong orang dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik. Penjelasan tersebut dipahami bahwa Rasulullah menjunjung tinggi pendidikan dan memotivasi agar kita terlibat kepada dunia pendidikan dan pengajaran.

Di samping sebagaimana tersebut di atas, Rasulullah saw. Memerintahkan kepada tawanan orang-orang kafir, untuk mengajar baca tulis kepada sepuluh orang Islam, sebagai syarat kebebasan mereka. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa Rasulullah sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran. Sebab dalam ajaran Islam sangat dilarang untuk menyembunyikan ilmu apabila seseorang memiliki ilmu. Sabda Nabi saw. *Man katama ilman aljamahullahu bilijaamin minannaar* (HR Ibnu Majah).

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa rasulullah sangat mewajibkan setiap umat muslim dan muslimah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

c. Ijtihad

Menurut ajaran Islam manusia dibekali oleh Allah swt, dengan berbagai potensi yang sangat berharga antara lain adalah akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbicara. Dengan akal manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antar yang baik dan yang buruk, antara yang khayalan dan kenyataan.

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia pengertian itu dijadikan kata majemuk menjadi akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan juga untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan.⁴³ Sebagai sumber ajaran yang ketiga, kedudukan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat penting sekali dalam ajaran Islam. Di dalam kepustakaan, sumber yang ketiga ajaran Islam sering juga disebut dengan istilah al-ra'yu dan sering juga disebut dengan ijtihad. Kata ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman tertentu yang memenuhi syarat untuk mencari, menemukan, dan menetapkan nilai dan norma yang tidak jelas aturan hukumnya dalam al-Qur'an dan hadis.

Ijtihad oleh para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum

⁴³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 120-121.

syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan oleh al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal dapat saja meliputi segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, ijtihad dipandang salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah saw. wafat.⁴⁴

Sehubungan dengan pengertian ijtihad tersebut di atas, bila dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka ijtihad adalah kesungguhan bagi para ulama pendidikan Islam dengan mengarahkan segala potensi (ilmu pengetahuan dan pengalamannya) untuk menetapkan sesuatu hukum bagi terlaksananya pendidikan Islam. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam memiliki unsur-unsur pokok di dalamnya (baca: tujuan, kurikulum, metode, pendidik, peserta didik, media, evaluasi dan lingkungan), di mana tidak semua unsur-unsur pokok tersebut ditetapkan secara jelas dalam al-Qur'an maupun dalam hadis.

Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, inovasi-inovasi pendidikan telah banyak ditemukan oleh pakar pendidikan terutama yang terkait unsur-unsur pokok pendidikan tersebut di atas, yang pada umumnya ditemukan di dunia Barat yang notabene non Islam. Langsung maupun tidak langsung tentu sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam. Dan fenomena seperti ini pendidikan Islam berada pada posisi dilematis, yakni apakah ikut dengan berkembang IPTEK atau tetap pada koridor

⁴⁴Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Grafika Offset, 2008), h. 21.

konvensionalnya? Pada hal pada saat bersamaan pendidikan Islam harus tampil sebagai pendidikan solutif bagi carut marutnya kondisi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Pendidikan Islam senantiasa harus responsif terhadap perkembangan yang ada namun tetap istiqamah dalam ajaran al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Sebagai bagian dari pada sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam juga merupakan hak setiap warga negara dan pemerintah, harus berlandaskan filsafat dan pandangan hidup bangsa ini. Dan sebagai penganut agama yang taat pada agama. Harus dapat menyesuaikan dengan ajaran agamanya. Maka warga negara yang setia pada bangsa dan agama, harus dapat menyesuaikan filsafat dan pandangan hidup pribadinya dengan ajaran agama serta filsafat dan pandangan hidup bangsanya. Bila ternyata ketidaksesuaian atau pertentangan, maka para mujtahid di bidang pendidikan harus berusaha mencari jalan keluarnya dengan menggunakan ijtihad yang digariskan oleh agama, dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, seperti halnya dengan pendidikan pada umumnya harus berusaha membentuk pribadi yang sempurna, untuk itu harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak langsung diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu, dalam pembentukan tersebut diperlukan sesuatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan yang jelas dan tepat.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Islam harus memahami dan menyadari apa yang sesungguhnya ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Karena tanpa rumusan tujuan yang jelas, maka aktivitas pendidikan tidak efektif dan efisien, dan tidak akan terarah dengan baik. Tanpa arah berarti pendidikan akan salah arah dalam melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas akan mengarahkan seluruh pemikiran pedagogies dan perenungan filosofis mengenai pendidikan Islam.

a. Pengertian Tujuan

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqashid*.⁴⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal*⁴⁶ atau *purpose*⁴⁷ atau *objective*⁴⁸ atau *aim*.⁴⁹ Secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu

⁴⁵Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy* (Cet. I; Jakarta: Rosda Karya, 2002), h. 129.

⁴⁶John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 274.

⁴⁷John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 457.

⁴⁸John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 400.

⁴⁹John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 20.

tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut HM. Arifin, tujuan itu bisa menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pengertian tentang tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk sesuatu maksud tertentu.

Sesungguhnya masih sangat banyak rumusan tujuan yang dirumuskan para pakar pendidikan Islam, namun dapat diketahui bahwa tujuan pada umumnya adalah sesuatu yang dikehendaki setelah selesainya usaha atau kegiatan. Yang jelasnya tujuan pendidikan Islam secara umum adalah terciptanya insan kamil dengan pola takwa, manusia utuh jasmani dan rohani hidup dan berkembang secara wajar yang mengarah pada ibadah kepada Allah swt. Zakiah Daradjat merumuskan beberapa tujuan pendidikan Islam sebagaimana berikut:

- 1) Tujuan umum, yakni tujuan yang berkaitan dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kami dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah

dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

- 2) Tujuan akhir, yakni pendidikan Islam yang berlangsung selama hidup di dunia, dan akan berakhir setelah berakhirnya kehidupan. Oleh karena itu tujuan akhirnya adalah berakhir dengan husnul khatimah.⁵⁰ Allah berfirman dalam QS Ali-'Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).⁵¹

- 3) Tujuan sementara, yakni tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum dan Khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.
- 4) Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan

⁵⁰ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 92.

yang sudah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga dengan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang merencanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.⁵²

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam Mohammad Fadhil al-Jamaly, berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya. Juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah swt, serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umum manusia.⁵³ Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Islam dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Di mana manusia memerlukan iman dan agama sebagai landasan untuk melakukan segala aktivitasnya (politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, lingkungan hidup, dan iptek, seni dan lain sebagainya. Untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat.

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa

⁵² Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31-32.

⁵³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 55.

serta berilmu pengetahuan. Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya duniawi dan ukhrawiah, jasmani dan rohani.

B. Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum adalah sebagai rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan.⁵⁴ Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus Webster (Webster Dictionary) pada tahun 1856. Pada mulanya istilah digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai finish. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.⁵⁵

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang harus dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Qamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁵⁶

⁵⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1.

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 53.

⁵⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.150.

Pengertian di atas menimbulkan kesan bahwa kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran. Sementara kegiatan pembelajaran selain mata pelajaran tidak termasuk kurikulum. Oleh karena itu, muncul pengertian yang lebih luas dan terkesan dengan komodatif terhadap tuntutan kehidupan manusia, oleh J. Saylor dan William M. Alexander, dalam *Curriculum Planning of Better Teaching and Learning*, menjelaskan bahwa arti kurikulum adalah *The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, wether in the classroom, on the playground, or out school*. Dari pengertian dapat dipahami bahwa segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruangan kelas atau di luar sekolah, termasuk kurikulum.⁵⁷

Pada bab sebelumnya dikatakan bahwa kurikulum salah satu variabel menentukan dalam proses operasional pendidikan, karena di dalamnya diatur tentang rencana, pedoman dan pegangan tentang jenis dan lingkup, urutan, isi dan proses pendidikan. Mappanganro mengatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam sistem pendidikan yang ingin dicapai.⁵⁸ Pernyataan tersebut sejalan dengan UUD SISDIKNAS RI No 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I ayat 19. “Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

⁵⁷Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 241.

⁵⁸Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Cet. I; Ujung Pandang, 1999), h. 1.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵⁹

Pernyataan senada dari Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibani bahwa kurikulum sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi bakat dan minat, dan keterampilan yang beragam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan kewajiban memikul tanggungan jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan turut serta secara aktif untuk kemajuan bangsa dan negara.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bila dikaitkan dengan dinamika masyarakat dewasa ini, yang semakin menampakkan kemajuan yang sangat dahsyat dalam segala bidang kehidupan, yang ditandai dengan semakin mengglobalnya sistem kehidupan yang tidak lagi mengenal tapal batas antara satu negara dengan negara yang lain. Hal ini merupakan tantangan bagi sistem pendidikan, khususnya sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam menurut Malik Fajar, dalam konteks makro, hampir setiap sistem pendidikan yang ada di dunia ini senantiasa kalah pacu dengan sistem perkembangan masyarakat. Olehnya itu konservatisme pendidikan semakin dirasakan dan merupakan persoalan global. Para pemikir pendidikan semakin hari semakin disibukkan dengan upaya

⁵⁹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. III; Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 5.

⁶⁰Lihat Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Hasan Langgulung dengan Judul *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 476.

antisipasi terhadap arah pembangunan masyarakat yang begitu dahsyat.⁶¹

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan kurikulum dalam tulisan ini adalah selain sejumlah materi pelajaran juga bermakna segala usaha sekolah untuk mempengaruhi peserta didik untuk belajar memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan sikap serta keterampilan, dalam ruangan kelas atau halaman sekolah ataupun di luar sekolah termasuk kurikulum.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, oleh karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan⁶² pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada semua jenis dan jenjang. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa kurikulum selama ini masih bernuansa produk dari Barat. Dalam pendidikan Islam belum ada pakar yang menulis kurikulum dengan rinci dan sistematis seperti para penulis Barat. Bukan berarti para ahli pendidikan Islam tidak memiliki wawasan sama sekali tentang kurikulum. Karena jelas tatkala mereka menyusun program pendidikan untuk sekolah dan madrasah yang mereka dirikan, ditemukan

⁶¹Lihat A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 8.

⁶²“Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, oleh Al-Syaibany merumuskan tujuan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar berkaitan individu itu hidup”. Lihat, Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Cet. I; Yogyakarta, 2004), h.161.

susunan mata pelajaran serta kegiatan yang menggambarkan wawasan mereka tentang kurikulum.⁶³ Kurikulum yang disusun tentu telah memuat orientasi kehidupan umat manusia, yakni kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Salah satu bukti yang menunjukkan tentang eksistensi kurikulum pendidikan Agama Islam sejak dahulu kala dapat dilihat pada berdirinya Madrasah Syaulatiah pada tahun 1867 di Makkah. Madrasah tersebut menggunakan sistem pendidikan yang modern terutama dalam hal kelembagaannya. Hal ini tercermin dengan adanya rumusan tujuan, sistem kelas, mata pelajaran tetap, dan sistem ujian. Madrasah ini didirikan oleh seorang wanita bernama Syaulahal-Nisa dengan memberikan wakaf dan biaya pengelolaan pendidikan yang selanjutnya diserahkan kepada Rahmatullah bin Khalil al-Utsmani.⁶⁴

Bagaimana sesungguhnya kurikulum pendidikan agama Islam itu? Tampaknya perlu menoleh ke belakang apakah yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam. Apakah sudah ada rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan agama Islam sebagai komponen kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis Barat?

Islam adalah nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang

⁶³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya: 1994), h. 52.

⁶⁴Abdul Majid dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya: 2005), h. 74.

kehidupan umat manusia. Ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber dari al-Qur'an, Hadis, serta akal. Islam sebagai agama tentunya mempunyai tujuan, ajaran pokok/materi, metode, dan evaluasi. Oleh karena itu jauh sebelum teori Barat muncul, kurikulum Pendidikan Agama Islam telah ada. Secara umum mengenai komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan dengan singkat sebagai berikut:

1. Tujuan

Secara sederhana Zakiah Daradjat dalam Heri Gunawan mengatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah melajukan serangkaian proses kegiatan.⁶⁵ Hal senada mengenai apa sesuatu yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam, Muhammad al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna sesuai firman-Nya: QS al-Maidah/5: 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدُ وَالْحَمُ الْخَنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذَبَحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ بَيِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

Terjemahnya:

⁶⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8.

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁶

Dan di antara tanda predikat manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia. Islam datang untuk mengantarkan manusia kepada manusia seutuhnya sesuai sabda Nabi Muhammad saw. “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang, seperti yang disebutkan dalam firmanNya (QS al-Baqarah/2: 201).

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".⁶⁷

- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada-Nya sesuai firman Allah swt. "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku. (QS al-Dzariyat/51: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan kurikulum pada hakekatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan ideal dari Allah swt, maupun tujuan pendidikan nasional. Tujuan idealnya adalah menciptakan manusia yang baik, memiliki fisik yang sehat dan kuat, iman yang kokoh, serta akhlak yang mulia. Sementara tujuan

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 862.

nasional sebagaimana yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah, “meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai sub sistem dari pendidikan nasional wajib mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi komponen lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institutional maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah dan madrasah.

2. Materi

Materi atau program dalam kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Al-Basyir dalam Heri Gunawan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan materi adalah “*Wayuqshadu bil al-Muhtawa al-muqarrarat al-dirasiyah wa maudhu’at al-ta’allum*” yakni tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan yang mengandung berbagai keterampilan baik yang bersifat *Aqliyah (knowledge)*, *jasadiyah*, dan berbagai cara mengkajinya atau mempelajarinya.

Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Sukmadinata dalam Heri Gunawan merumuskan bahwa substansi yang termuat dalam materi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistemik tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
2. Konsep, adalah sesuatu yang abstrak yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
3. Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
4. Prinsip, adalah ide utama pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
5. Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik.

6. Fakta adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi orang dan tempat kejadian.
7. Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
8. Contoh atau ilustrasi, adalah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pengertian tentang suatu kata dalam garis besarnya.
9. Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal atau suatu kata dalam garis besarnya.
10. Proposisi, adalah suatu pernyataan atau theorem, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Proposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.⁶⁹

Sehubungan dengan konsep materi yang telah dijelaskan di atas, maka materi kurikulum pendidikan Agama Islam terdiri dari sejumlah teori, definisi, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, contoh dan ilustrasi, serta istilah-istilah yang bersumber dari ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah akidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Akidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini kelak. Syari'ah berhubungan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sementara akhlak, yakni suatu amalan

⁶⁹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 11-12.

yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan sebelumnya, yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu tauhid, Ilmu Fikih, dan Ilmu Akhlak. Kemudian ketiganya dilengkapi dengan pembahas dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadis serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan:

1. Ilmu Tauhid (keimanan)
2. Ilmu Fikih
3. Ilmu al-Qur'an
4. Al-Hadis
5. Akhlak
6. Tarikh Islam.⁷⁰

3. Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Secara etimologis, kata metode berasal dari kata meta dan hodos, yang sering diartikan melalui dan jalan dalam mengerjakan sesuatu.⁷¹ Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengertian metode pendidikan yakni:

- a. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*
- b. *Wasilatu al-Tarbiyah al-Islamiyah*

⁷⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Surabaya, 2004) , h. 177.

⁷¹Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 136.

c. *Kaifiyyatu al-Tarbiyah al-Islamiyah*

d. *Tariqatu al-Tarbiyah al-Islamiyah*

Semua istilah itu sebenarnya merupakan *mufrad* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas di antara sebutan di atas yang paling populer adalah al-tariqah yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh. Dalam pendidikan agama Islam faktor metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena sangat turut menentukan sukses tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam dikatakan sebagai hubungan sebab akibat. Artinya jika metode digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan akan kemungkinan besar akan tercapai.

Berdasarkan keterangan tersebut, untuk mencapai sesuatu itu haruslah menggunakan metode atau cara yang dianggap paling strategis dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran sudah barang tentu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, misalnya selain tujuan, materi, sarana dan prasarana juga lingkungan pembelajaran yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam mendidik dan mengajar umat, Nabi selalu memperhatikan masalah metode. Salah satu sebab keberhasilan beliau dalam mengembangkan misi kerasulannya adalah sikap beliau yang sangat didaktis dalam menyampaikan dakwahnya. Allah berfirman dalam QS Ali-‘Imran/ 3:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الأمر فإذا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(١٥٩)

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan hati kasar, tentulah mereka menjauh darimu.⁷²

Pelajaran yang dapat diambil dari firman Allah tersebut di atas, adalah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat haruslah dengan cara didaktis metodis, artinya harus dengan segala cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

4. Evaluasi

Kata evaluasi⁷³ berasal dari kata to evaluate yang sering diartikan dengan menilai. Istilah nilai (value) pada mulanya dipopulerkan oleh Plato seorang filosof. dalam konteks pendidikan, penilaian pendidikan adalah seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Sebagai hamba Allah kita seharusnya selalu

⁷²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.139.

⁷³Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau menentukan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan serta sebagai alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan anak didik terhadap bahan pengajaran". Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 284.

mengadakan evaluasi sepanjang waktu agar senantiasa terus melakukan perbaikan-perbaikan. Proses evaluasi dalam pendidikan agama Islam dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam suatu forum dialog dengan para sahabatnya dengan mengajukan pertanyaan untuk menguji pengetahuannya seperti yang tergambar dalam hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُرَادِيِّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُمْ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., nabi saw. Pernah bersabda. “diantara banyak pohon, ada sebuah pohon yang daun-daunnya tidak rontok dan pohon itu bagaikan seorang muslim. Coba katakan kepadaku nama pohon itu.” Orang-orang mulai memikirkan pohon-pohon apa yang ada di padang pasir. Dan aku berpikir yang dimaksud oleh Nabi saw. Adalah pohon nakhlah (kurma) tetapi malu mengatakannya. Orang-orang yang berkata kepada Nabi saw. Apa nama pohon itu Ya Rasulullah saw? Nabi menjawab adalah pohon . (HR Muslim).⁷⁴

Di samping itu, dalam Islam dikenal istilah bermuhasabah sebagai sarana introspeksi dan evaluasi diri. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. “Hisablah

⁷⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj an-Naisabury, *Sahih Muslim* (Beirut Dar Ihayah at-Turas al-Araby: t,th), h. 1733.

dirimu sebelum dirimu dihisab, dan timbanglah amal kamu sebelum kamu kelak kamu ditimbang.”

Hal ini dilakukan agar manusia terjauh dari kerugian baik di dunia maupun di akhirat, sehingga apabila telah melakukan perbaikan, aktivitas manusia ke depan akan lebih baik dan selalu mawas diri. Allah berfirman dalam QS al-Hasyr/59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman takutlah kepada Allah dan hendaklah tiap-tiap orang memperhatikan apa yang diusahakannya untuk esok hari (hari kiamat),⁷⁵

Berdasarkan komponen-komponen kurikulum tersebut di atas, telah dipahami bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam, telah mempunyai unsur-unsur penting yang sebagai bagian dari suatu kurikulum, sebagaimana layaknya konsep kurikulum yang berasal dari Barat. Bahkan jauh sebelum Barat menemukan konsep kurikulum itu sendiri, atau dengan kata lain secara de facto kurikulum dalam pendidikan Islam telah ada jauh sebelum Barat menemukan konsep kurikulum secara formal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipaparkan sekilas mengenai kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Sekalipun kurikulum ini tidak lama lagi akan mengalami penyempurnaan menjadi Kurikulum 2013. Akan tetapi dalam penelusuran penulis, status

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 919.

kurikulum ini masih dalam penggodokan, terbukti dengan mata pelajaran PAI belum menjadi prioritas untuk dimasukkan ke dalam kajian kurikulum 2013. Oleh karena itu, objek kajian dalam tulisan ini masih seputar mata pelajaran PAI yang masih dalam kerangka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Dalam konteks KTSP 2006, dalam Peraturan Pendidikan nasional nomor 22, 23, dan 24 tentang standar isi, standar kompetensi lulusan, sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI No 32 Tahun 2013 Pasal 1 ayat 5, 6 dan 7 sebagai perubahan atas peraturan pemerintah No 19 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan, mengenai standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dan standar proses. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁷⁶

Regulasi tersebut, diperkuat urut Edaran Dirjen Pendidikan Islam, Departemen agama RI nomor DJ.II. I/PP.00/ED/681/2006 tentang pelaksanaan standar isi, dan Permendiknas nomor 6 tahun 2007, bahwa pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih lanjut dapat dikembangkan oleh

⁷⁶Salinan Peraturan Pemerintah RI No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2015 tentang standar nasional. PP03222013_SNP.pdf.

Departemen Agama. Selanjutnya Direktorat dapat mengembangkan kurikulum ciri khas pendidikan madrasah dan sekaligus menyebarkannya ke berbagai wilayah provinsi dan satuan pendidikan.⁷⁷ Oleh karena itu, ditetapkan sejumlah kompetensi⁷⁸ yang harus dimiliki siswa sebagai perwujudan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kompetensi lintas kurikulum, yaitu pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang seharusnya dimiliki. Hasil belajar dari lintas kurikulum ini perlu dicapai melalui pembelajaran dari semua rumpun pelajaran.

Kompetensi tamatan, merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah menyelesaikan suatu jenjang tertentu. Kompetensi rumpun pelajaran, merupakan

⁷⁷Kata Pengantar *Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2007.* (Jakarta: t.p.)

⁷⁸“W. Robert Houston mendefinisikan Kompetensi dengan *competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of required knowledge, skill, and abilities*” dari pengertian ini dipahami bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”. Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya. Lihat, Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), h. 93.

pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah siswa menyelesaikan suatu rumpun pelajaran tertentu.

Kompetensi dasar mata pelajaran, merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Kompetensi dasar, merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilaksanakan. Hasil belajar, pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud. Indikator hasil belajar, merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.⁷⁹

Berdasarkan rumusan beberapa kompetensi tersebut di atas, maka standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL-SP) untuk Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai tahap perkembangan anak
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
4. Menghargai keragaman beragama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya

⁷⁹Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 143-148.

5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
8. Menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, amanah, dan memanfaatkan waktu luang.⁸⁰

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam telah berusaha keras menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi yang cerdas dan bertakwa kepada Allah swt, serta kompetitif dalam bidang iptek dan Imtak. Untuk mendukung tujuan tersebut, pada saat ini Madrasah Ibtidaiyah telah memiliki sarana dana prasarana dan tenaga pengajaran yang cukup pula dari sisi kualitas maupun kuantitas yang siap melaksanakan tugas yang menuju perubahan yang lebih baik dan menjawab

⁸⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Cet. III., Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 100.

segala kebutuhan masyarakat akan yang dirasakan mendesak untuk dilaksanakan.

Untuk melaksanakan tugas tersebut MI turut menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, menjadi kurikulum yang ditetapkan pemerintah berdasarkan UU RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menguatkan bahwa KTSP 2006 pada jenjang pendidikan dasar dan Menengah mengacu pada Standar Isi dan standar kompetensi Lulusan serta berpedoman pada badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁸¹

KTSP 2006 pada MI dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar. Kurikulum di susun oleh satu tim yang terdiri dari atas unsur sekolah dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Mapenda Kota/kabupaten. Orientasi penyusunan KTSP MI mengarah pada visi dan misi dan tujuan MI yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu:

1. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran

⁸¹Sunaryo dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Modul 6. Jakarta: Lapis: 2010), h. 54.

- yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan dengan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
 4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
 5. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
 6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
 7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
 8. Standar penilaian pendidikan adalah, standar nasional pendidikan yang berkaitan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁸²

⁸²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. viii-ix.

Sekaitan dengan terbitnya regulasi PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Apabila dicermati ketentuan umum pada Bab I Pasal 1 butir 22, secara eksplisit disebutkan bahwa “Badan Standar Nasional Pendidikan yang kemudian disebut dengan BNSP adalah badan yang berdiri sendiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau penyelenggaraan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan.

Selanjutnya dalam Bab XI yang khusus mengatur BNSP pada Pasal 73 Ayat 1 disebutkan bahwa, “dalam rangka pengembangan, pemantauan, dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan, dengan Peraturan Pemerintah ini dibentuk BNSP”. Sementara pada pasal 76 ayat 1 disebutkan bahwa, BNSP bertugas membantu menteri dalam mengembangkan, memantau, dan mengendalikan standar nasional pendidikan”.⁸³

Mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang telah disebutkan di atas, bahwa madrasah sebagai sub sistem dari pendidikan nasional termasuk di dalamnya sebagai lembaga pendidikan yang harus mengalami standarisasi pendidikan, karena menempati posisi yang sama dengan pendidikan umum dalam rangka pencapaian tujuan Nasional. Yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, sehat, berbudi pekerti luhur, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis.

⁸³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 210-211.

5. Tujuan Pendidikan Dasar

Madrasah Ibtidaiyah sebagai pendidikan dasar dalam sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjutan. Secara khusus tujuan pendidikan dasar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- b. Menumbuhkan meningkatkan minat baca tulis
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inovatif dan berkualitas
- d. Meningkatkan pencapaian rata-rata Ujian Nasional
- e. Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Bahasa Inggris
- f. Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- g. Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
- h. Menerapkan manajemen berbasis madrasah dengan melibatkan seluruh stakeholders madrasah dan komite sekolah
- i. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.⁸⁴

Rumusan tujuan pendidikan dasar tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan madrasah sebagai sub sistem

⁸⁴Direktorat Pendidikan pada Madrasah, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2007*, h. 3.

dari pendidikan nasional, menjadi wadah strategis untuk menggali dan mengembangkan potensi dasar peserta didik dengan sejumlah kegiatan pembelajaran yang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik baik yang bersifat akademik maupun non akademik, untuk memenuhi kebutuhan stakeholders di masyarakat.

6. Struktur Kurikulum MI

Kurikulum madrasah ibtidaiyah salah satu komponen pendidikan yang berperan penting dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan di madrasah ke depan. Berisi sejumlah kelompok mata pelajaran, di antaranya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, yang kemudian dijabarkan dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian disebut mata pelajaran PAI dalam penulisan selanjutnya, sejajar atau sekategori dengan mata pelajaran matematika, IPS, Biologi dan seterusnya.⁸⁵

Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, yang diterapkan pada MI merupakan substansi pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas satu sampai dengan kelas enam, terdapat komponen mata pelajaran.⁸⁶ Komponen mata pelajaran tersebut

⁸⁵Ahmad Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 94. Bandingkan, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 6.

⁸⁶Salah satu komponen mata pelajaran yang dimaksud adalah kelompok mata pelajaran akhlak mulia yang terdiri dari al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Lihat,

didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis (dalil naqli). Di samping itu, materi pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan hasil istimabath atau ijthihad (*dalil aqli*) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.⁸⁷

Mata pelajaran PAI (al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam) sebagaimana yang dimaksud di atas, menjadi objek kajian dalam tulisan ini, dengan menganalisis materi lingkungan hidup pada setiap mata pelajaran PAI, yang dapat menginspirasi pengembangan kurikulum PAI yang berkarakter dan berperilaku sadar lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut dapat dilihat eksistensi struktur kurikulum PAI pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah:

No	Kelompok MP	Komponen MP	Cakupan
1	Kelompok Mata Pelajaran dan Akhlak Mulia	Pendidikan Agama Islam: - Al-Qur'an Hadis	Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi

Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2007, h. 7.

⁸⁷Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2012), h. 85.

		<ul style="list-style-type: none"> - Akidah Akhlak - Fikih - SKI - Bahasa Arab 	<p>manusia yang beriman dan bertakwa kepada TYME serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.</p>
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	PPKN Bahasa Indonesia	<p>Kelompok MP Kewarganegaraan dan Kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan kebang-</p>

			saan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan hak-hak asasi manusia, kemajuan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan jender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti KKN.
--	--	--	---

3	Ilmu pengetahuan dan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Matematika - IPA - IPS 	Kelompok MP Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan perilaku ilmiah yang kritis, kreatif
---	--------------------------------	--	--

			dan mandiri
4	Estetika	Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan	Kelompok MP estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitifitas, mencakup kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual dan sehingga dapat menikmati dan menyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani Olah Raga dan Kesehatan	Pendidikan Jasmani dan kesehatan	Kelompok MP jasmani dan olah raga dan kesehatan pada MI

		(Penjaskes)	dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta penanaman sportivitas dan kesadaran hidup sehat.
--	--	-------------	---

Sumber Data: KTSP MI 2007

Struktur yang ditetapkan di MI yang merupakan substansi pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas satu sampai kelas dengan kelas enam adalah:

1. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikembangkan berdasarkan atas lima kelompok mata pelajaran yaitu:
 - a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak Mulia
 - b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian
 - c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 - d. Kelompok mata pelajaran Estetika
 - e. Kelompok mata pelajaran Jasmani, olah raga dan kesehatan
2. Struktur Kurikulum MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 tahun mulai kelas satu sampai

kelas enam, berdasarkan SKL, SK, dan KD mata pelajaran yang telah ditetapkan BSNP, maka ketentuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah diatur sebagai berikut:

- a. Kurikulum MI memuat 13 mata pelajaran, 2 muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri.
- b. Kegiatan pengembangan diri terdiri atas kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.
- c. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS, merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu.
- d. Pembelajaran di kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sementara kelas IV sampai dengan kelas VI melalui pendekatan mata pelajaran.
- e. Alokasi waktu satu jam pelajaran untuk kelas I, II, dan III, adalah 30 menit dan untuk kelas IV, V, VI adalah 35 menit.
- f. Kelas I dan II = 30 jam/minggu, kelas III= 33 jam/minggu, dan kelas IV sampai dengan VI = 40 jam /minggu
- g. Proses pembelajaran menekankan keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional.
- h. Sekolah menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI (al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam) secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

TABEL ALOKASI WAKTU

NO	Kelas	Bidang Studi	Jumlah Jam Tambahan
1	I, II	PAI (Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih)	3
2	III	PAI (Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI)	3
3	IV sd VI	PAI (Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI)	5
		Bahasa Arab	2

Sumber Data: KTSP MI 2007.

KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH

No	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
A	Mata Pelajaran						
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah-Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. SKI	2	2	2	2	2	2
2	Pend.Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	5	5	5
4	Bahasa Arab	0	0	0	2	2	2
5	Matematika	4	4	4	5	5	5

6	IPA	3	3	3	4	4	4
7	IPS	3	3	3	3	3	3
8	Seni, Budaya dan Keterampilan	3	3	3	4	4	4
B	MULOK						
	a. Bahasa Inggris			1	1	1	1
	b. Teknologi Informasi & Komunikasi/Komputer				1	1	1
C	Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
	JUMLAH	30	30	30	30	30	30

Sumber Data: KTSP, 2017.

7. Pengaturan Beban Belajar

Pembelajaran di MI menggunakan sistem paket dimana semua peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang telah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan MI. Beban belajar setiap pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pelajaran.

Beban belajar dalam satu waktu yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran diberikan melalui sistem tatap muka (kegiatan melalui interaksi antara peserta didik dengan pendidik), penugasan terstruktur (kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi bagi peserta didik untuk mencapai SK yang dirancang dan ditentukan waktunya oleh pendidik), dan kegiatan mandiri yang tidak terstruktur (pendalaman materi bagi peserta didik

untuk mencapai SK yang dirancang pendidik dengan waktu yang diatur sendiri oleh peserta didik).

Pengaturan beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

- a. Beban belajar dengan kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 30 menit untuk kelas I sd III, 35 menit untuk kelas IV sd kelas VI.
- b. Beban belajar tatap muka perminggu di MI adalah kelas I dan II adalah 30 menit pembelajaran, kelas III adalah 33 jam pembelajaran, kelas IV sd VI adalah 40 jam pembelajaran.

Tabel. 3

Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Keseluruhan
untuk Madrasah Ibtidaiyah

Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka/ menit	Jumlah jam pembelajaran per minggu	Minggu efektif pertahun ajaran	Waktu pembelajaran /jam per tahun
I&II	30	30	34	1020
III	30	33	34	1122
IV-VI	35	40	34	1360

Sumber Data: KTSP MI 2007

Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada MI maksimum 40% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan. Beban belajar kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur setiap mata pelajaran ditetapkan 15 menit untuk pelaksanaan remedial dan pendalaman materi.

8. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum yakni sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk isi kurikulum atau muatan kurikulum. Hal ini diatur dalam PP No 19 Tahun 2005 Pasal 7.⁸⁸

Muatan Kurikulum yang disebutkan di atas, akan ditentukan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Ibtidaiyah yang akan dicapai sebagai berikut:

- a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Mengenal kekurangan dan kelebihan sendiri.
- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- e. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.

⁸⁸Sunaryo dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Modul 6, (Jakarta: Lapis, 2010), h. 65.

- f. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
- g. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- h. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- i. Menunjukkan kemampuan mengenai gejala-gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- j. Menunjukkan kecintaan kepedulian terhadap lingkungan.
- k. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
- l. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
- m. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- n. Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- o. Bekerjasama dengan kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- p. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- q. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) adalah sebagai berikut:

- 1. Agama dan Akhlak Mulia
 - a) Menjalankan ajaran agama, yang dianut sesuai tahap perkembangan anak.
 - b) Menunjukkan sikap jujur.
 - c) Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial, ekonomi, di lingkungan sekitarnya.

- d) Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- e) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, segar, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
- f) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

2. Kewarganegaraan dan Kepribadian

- a. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
- b. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- c. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- d. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- e. Mengenal kekurangan dan kelebihan sendiri.
- f. Menunjukkan keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya berkomunikasi secara santun.
- g. Menunjukkan kegemaran membaca.
- h. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- i. Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga, dan teman sebaya.
- j. Menunjukkan kemampuan mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya lokal.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

- a) Mengetahui dan menggunakan berbagai informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
 - b) Menunjukkan kemampuan berpikir logis dan kritis, kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
 - c) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi.
 - d) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
 - e) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
 - f) Menunjukkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.
 - g) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
4. Estetika, yaitu menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
5. Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan
- a) Menunjukkan kebiasaan hidup sehat, bersih, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
 - b) Mengetahui berbagai informasi tentang potensi sumber daya lokal untuk menunjang hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.⁸⁹

Berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) tersebut di atas, terdapat beberapa materi yang diidentifikasi sebagai materi lingkungan hidup dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan KTSP MI 2017. Oleh karena itu,

⁸⁹Direktorat Pendidikan pada Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: 2007), h.1-14.

dalam pencapaian tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam rumusan pencapaian Standar Kompetensi Mata Pelajaran (al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam). Selanjutnya akan digambarkan materi lingkungan hidup dalam mata-mata pelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Hadis

a). Standar Kompetensi

Memahami hadis tentang kebersihan secara benar dan fasih

b). Kompetensi Dasar

- 1) Menerjemahkan hadis tentang kebersihan secara sederhana
- 2) Menghafal hadis tentang kebersihan
- 3) Menunjukkan perilaku bersih di lingkungannya

c). Materi Pembelajaran

- 1) Hadis tentang kebersihan
- 2) Hadis tentang kebersihan
- 3) Perilaku bersih

d). Strategi Pembelajaran

- 1) Menunjukkan arti beberapa kata dalam hadis tentang kebersihan secara sederhana
- 2) Menunjukkan makna hadis tentang kebersihan secara sederhana
- 3) Melafalkan hadis tentang kebersihan
- 4) Menghafalkan beberapa kata dalam hadis tentang kebersihan
- 5) Menghafal hadis tentang kebersihan
- 6) Menyebutkan arti perilaku bersih
- 7) Menyebutkan cara-cara berperilaku bersih di lingkungannya

- 8) Menunjukkan keuntungan memiliki perilaku bersih di lingkungannya
- 9) Menunjukkan perilaku bersih di lingkungannya

2. Akidah Akhlak

a). Standar Kompetensi

- 1) Membiasakan akhlak terpuji
- 2) Menghindari akhlak tercela

b). Kompetensi Dasar

- 1) Membiasakan sifat disiplin dan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Membiasakan diri untuk menghindari hidup kotor dalam kehidupan sehari-hari

c). Materi Pembelajaran

- 1) Pengertian disiplin dan hidup bersih
- 2) Disiplin di rumah, madrasah dan tempat ibadah
- 3) Cara merawat badan, pakaian dan tempat
- 4) Mandi, gosok gigi dan keramas serta setelah buang air kecil atau besar
- 5) Mencuci, menjemur pakaian, menyetrika dan melipat pakaian
- 6) Menyapu, mengepel dan membersihkan debu
- 7) Adab ketika akan mandi, buang air besar/kecil
- 8) Doa ketika akan masuk ke kamar mandi
- 9) Adab setelah mandi, buang air besar/kecil
- 10) Doa ketika keluar dari kamar mandi
- 11) Adab ketika mandi, buang air besar/kecil
- 12) Manfaat adab ketika mandi, buang air besar/kecil
- 13) Adab ketika akan tidur
- 14) Doa akan tidur

- 15) Adab ketika bermimpi
 - 16) Doa ketika bermimpi
 - 17) Adab ketika bangun tidur
 - 18) Doa bangun tidur
 - 19) Manfaat adab ketika tidur
 - 20) Pengertian akhlak tercela
 - 21) Pengertian hidup kotor
 - 22) Jenis perbuatan yang termasuk hidup kotor
 - 23) Cara menghindari hidup kotor
 - 24) Nilai positif dari sikap menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain
 - 25) Nilai negatif akibat tidak menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain
- d). Strategi Pembelajaran
- 1) Membahas pengertian disiplin dan hidup bersih melalui bertanya jawab
 - 2) Mendata perbuatan yang harus dikerjakan secara disiplin (di rumah, madrasah, dan tempat ibadah)
 - 3) Mencari contoh sikap disiplin (di rumah, madrasah, dan tempat ibadah) melalui presentasi hasil kerja
 - 4) Membahas tata cara merawat badan, pakaian, tempat
 - 5) Mencari contoh perbuatan hidup bersih (badan, pakaian dan tempat)
 - 6) Mengerjakan LKS
 - 7) Membahas keuntungan memiliki sikap disiplin dan hidup bersih bagi dirinya dan orang lain melalui kerja berpasangan dan presentasi hasil kerja
 - 8) Membahas akibat tidak disiplin dan tidak hidup bersih bagi dirinya dan orang lain melalui kerja berpasangan dan presentasi hasil kerja

- 9) Membahas etika mandi, gosok gigi dan keramas serta setelah buang air kecil atau besar
- 10) Membahas tata cara mencuci, menjemur pakaian, menyetrika dan melipat pakaian
- 11) Praktek menyapu, mengepel dan membersihkan debu
- 12) Kerja berpasangan membahas adab ketika akan mandi, buang air besar/kecil
- 13) Menghafal doa ketika akan masuk ke kamar mandi
- 14) Kerja berpasangan membahas adab ketika mandi, buang air besar/kecil
- 15) Berbagi pengalaman dan kerja berpasangan tentang adab setelah mandi, buang air besar/kecil
- 16) Menghafal doa ketika keluar dari kamar mandi
- 17) Mencari contoh dan sosio drama mempraktekkan adab ketika mandi, buang air besar/kecil
- 18) Kerja berpasangan dan tanya jawab tentang manfaat beradab secara Islami ketika mandi, buang air besar/kecil
- 19) Berbagi pengalaman dan kerja berpasangan menyebutkan adab ketika akan tidur
- 20) Menghafal doa akan tidur
- 21) Berbagi pengalaman dan kerja berpasangan membahas adab ketika tidur (bermimpi)
- 22) Menghafal doa ketika bermimpi
- 23) Berbagi pengalaman dan kerja berpasangan tentang adab ketika bangun tidur
- 24) Menghafal doa bangun tidur
- 25) Diskusi kelompok tentang manfaat berakhlak baik ketika tidur
- 26) Membuat rangkuman

- 27) Mengartikan akhlak tercela melalui tanya jawab dan kerja berpasangan tentang nama lain dari akhlak tercela
- 28) Bertanya jawab tentang arti hidup kotor
- 29) Mendata perbuatan yang termasuk hidup kotor (mengamati kehidupan pemulung)
- 30) Menyebutkan contoh perbuatan hidup kotor melalui tanya jawab
- 31) Menceritakan cara menghindari perbuatan yang termasuk hidup kotor
- 32) Menunjukkan contoh perbuatan cara menghindari hidup kotor
- 33) Menunjukkan keuntungan memiliki sikap menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja
- 34) Menunjukkan akibat tidak menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain melalui diskusi kelompok, dan bermain TTS

3. Fikih

a). Standar Kompetensi

Mengenal tata cara bersuci dan najis

b). Kompetensi Dasar

- 1) Menjelaskan pengertian bersuci dan najis mensucikan
- 2) Menjelaskan tata cara bersuci dan najis
- 3) Menirukan tata cara mensucikan najis
- 4) Membiasakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari

c). Materi Pembelajaran

- 1) Arti bersuci
- 2) Membedakan suci dan najis

- 3) Cara bersuci dan menghindari najis
 - 4) Memelihara kebersihan badan dan lingkungan
 - 5) Perbedaan antara suci dan najis
 - 6) Bersuci ketika buang air
 - 7) Melafalkan doa ketika akan buang air
 - 8) Cara beristinja Terbiasa hidup sehat
 - 9) *Praktek hidup bersih*
- d). Strategi Pembelajaran
- 1) Mendengarkan penjelasan guru tentang arti bersuci
 - 2) Tanya jawab tentang manfaat bersuci
 - 3) Mendengarkan tentang cara bersuci dan menghindari najis
 - 4) Mengamati gambar dan mengetahui cara memelihara kebersihan badan lingkungan sekitar
 - 5) Mengamati tayangan dari VCD tentang tata cara buang air dan cara beristinja
 - 6) Melafalkan doa sebelum dan sesudah buang air
 - 7) Menemukan manfaat-manfaat istinja'
 - 8) Menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari
 - 9) Mempragakan cara hidup bersih

4. Sejarah Kebudayaan Islam

- a). Standar Kompetensi
Mengenal sejarah masyarakat Arab pra Islam
- b). Kompetensi Dasar
- 1) Menceritakan kondisi alam, sosial, dan perekonomian masyarakat Arab pra Islam
 - 2) Menjelaskan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra Islam

3) Mengambil ibrah dari sejarah masyarakat Arab pra Islam

Mata pelajaran PAI (al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan SKI) dengan materi lingkungan hidup yang tergambar di atas, diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa kurikulum pendidikan Islam mempunyai jangkauan yang luas ke masa depan, yang berupaya menciptakan sosok kepribadian berwawasan lingkungan hidup yang ditopang oleh kegiatan pendidikan Islam melalui madrasah.

Dari penjabaran kurikulum yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam di madrasah masih sangat mengarah pada pengertian tradisional yang cenderung konvensional, karena kurikulum hanya dimaknai sebatas sejumlah mata pelajaran di dalam kelas (intra kurikuler). Sementara pengertian ini sudah banyak ditinggalkan, karena dianggap sudah tidak relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Jadi idealnya kurikulum itu tidak hanya bermakna sederetan mata pelajaran atau mata pelajaran, akan tetapi dikembangkan menjadi sejumlah pengalaman belajar.

Hollis L. Caswell dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa kurikulum adalah *"All of experiences children have under the guidance of teacher"*. Demikian pula Dorris Lee dan Murray Lee juga mengatakan bahwa kurikulum sebagai *"Those experiences of the child with the school in any way utilizes or attempts to influence"*.⁹⁰ Menurut mereka

⁹⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. III; Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 3-4.

kurikulum bukan hanya terbatas pada mata pelajaran yang harus dipelajari, akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar, baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah.

Berdasarkan rumusan eksistensi kurikulum tersebut di atas, dipahami bahwa kurikulum memuat sejumlah rencana, aktivitas, proses, cara, penilaian dan media pembelajaran yang diharapkan menopang pencapaian tujuan pembelajaran pada lembaga pendidikan tertentu. Jadi posisi kurikulum dalam pendidikan, diibaratkan jantung dalam diri manusia, karena jantung merupakan sentral kehidupan manusia secara anatomi, demikian halnya dengan kurikulum dalam dunia pendidikan.

C. Strategi Pembelajaran di Madrasah

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru⁹¹ dalam proses pembelajaran. Karena strategi pembelajaran sejatinya adalah aktivitas yang berkenaan mengenai strategi penyampaian pengajaran yang

⁹¹“Istilah guru memiliki istilah bahasa arab yang sepadan dengannya, seperti *ustadz*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk guru itu terkait dengan istilah untuk pendidikan, yaitu *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan pada guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*), ilmu (*science*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, serta istilah *murabbi* lebih menekankan guru pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru”. Lihat, Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Cet. I; Yogyakarta, 2008), h. 15.

menekankan pada media⁹² apa yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana yang akan dilaksanakan.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia kan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dari segi kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya. Demikian pula halnya seorang pelatih sepak bola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki tim.

Dari dua ilustrasi yang digambarkan di atas, dapat dipahami bahwa strategi adalah segala usaha, siasat dan teknik yang digunakan guru materi PAI dengan memberdayakan segala potensi pembelajaran yang dimiliki

⁹²Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dari pengertian etimologi tersebut, dipahami bahwa kata media berlaku untuk umum, berbagai kegiatan atau usaha seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media juga digunakan dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pengajaran. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 181.

untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah. J.R. David dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa adalah “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal” dari pengertian ini dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹³

Ada dua hal dicermati dari pengertian di atas adalah, pertama strategi pembelajaran adalah merupakan rancangan tindakan atau kegiatan dalam hal penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Dan yang kedua, adalah strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan, berbagai fasilitas dan sumber belajar diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bahwa istilah strategi memiliki kemiripan dengan istilah pendekatan (*approach*). Sesungguhnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak kita terhadap suatu proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu

⁹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 294.

proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Oleh karena itu, strategi dan metode yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Menurut Roy Killen ada dua pendekatan dalam pembelajaran yakni pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*).⁹⁴

Selain istilah pendekatan juga terdapat istilah lain yang mirip dengan istilah strategi pembelajaran, yakni teknik pembelajaran, Heri Gunawan mengatakan bahwa secara teknik mengajar adalah cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya menggunakan metode ceramah dalam kelas dengan sejumlah siswa yang relatif banyak yang membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.⁹⁵

Demikian pula istilah strategi pembelajaran, hampir semakna dengan istilah metode pembelajaran yang merupakan upaya untuk mengimplentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal.⁹⁶Dengan pengertian strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya

⁹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 294.

⁹⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 163-164.

⁹⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 163.

strategi ekspositori dipadukan dengan ceramah, tanya jawab, bahkan dengan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan pengertian strategi dan beberapa istilah yang semakna dengannya yang dikemukakan di atas, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, dipaparkan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi ini dinamakan dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).⁹⁷ Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Para siswa tidak dituntut menemukan materi itu. Materi seolah-olah sudah jadi, dan terkesan menekankan pada kemampuan bertutur. Jadi menurut hemat penulis, strategi ekspositori ini sangat dekat dengan teknik mengajar secara kuliah atau ceramah.⁹⁸

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Sebab dalam strategi ini guru memegang

⁹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h.179.

⁹⁸Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 193.

peranan yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik. Kemudian strategi ini akan lebih efektif bila:

- a. Guru akan menyampaikan bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari oleh siswa. Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau melakukan proses tertentu. Oleh karena itu, materi yang disampaikan adalah materi dasar seperti konsep-konsep tertentu, prosedur, atau rangkaian aktivitas, dan lain sebagainya.
- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa dapat bahan pelajaran sehingga ia akan dapat mengungkapnya kembali mana yang diperlukan.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran hanya mungkin dipahami oleh siswa bila disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran merupakan hasil penelitian berupa data-data khusus.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu. Misalnya materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- f. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat kepada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

g. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan strategi yang berpusat kepada siswa.⁹⁹

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kemampuan guru untuk bertutur dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat menentukan. Selain itu strategi ekspositori akan lebih efektif bila memperhatikan prosedur pelaksanaannya. Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori yaitu:

- 1) Persiapan (*preparation*) yakni mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, dengan mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, menggugah dan merangsang rasa ingin tahu siswa dan menciptakan iklim dan suasana yang terbuka.
- 2) Penyajian (*presentation*) yakni penyampaian materi pelajaran berdasarkan persiapan yang telah dilakukan, dengan mengupayakan materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, intonasi suara, kontak mata dengan siswa serta menggunakan joke-joke yang menyegarkan.
- 3) Menghubungkan (*correlation*) yakni tahapan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan

⁹⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 299.

siswa dapat mengungkapkan keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

- 4) Menyimpulkan (*generalization*) yakni tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan.
- 5) Penerapan (*application*) unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.¹⁰⁰

Strategi ekspositori dalam pembelajaran di samping memiliki keunggulan-keunggulan dan juga memiliki kelemahan-kelemahan dalam penggunaannya seperti berikut:

a. Kelebihan Strategi Ekspositori

- 1) Guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus disampaikan cukup luas, sementara waktu yang dimiliki sangat terbatas.
- 3) Peserta didik dapat mendengar langsung penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran sekaligus siswa biasa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Dapat dilakukan dengan jumlah peserta didik yang besar dan kelas yang besar pula.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam strategi ekspositori ini dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti bahwa proses penyampaian materi tanpa

¹⁰⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 185.

tujuan pembelajaran. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan lebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

b. Kelemahan Strategi Ekspositori

Selain memiliki kelebihan, strategi ekspositori ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Strategi ini hanya dapat mungkin dilaksanakan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk peserta didik yang tidak memiliki hal tersebut perlu menggunakan strategi yang lain.
- 2) Strategi mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Strategi ini didominasi dengan ceramah, maka sulit mengembangkan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi ini sangat tergantung dari persiapan guru, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (komunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Gaya komunikasi lebih banyak satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik sangat terbatas. Di samping itu, komunikasi satu

arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Jadi intinya keberhasilan suatu metode sangat tergantung pada kejelian guru untuk memilih dan menetapkan strategi yang dianggap paling efektif dan efisien berdasarkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan antara lain adalah tujuan yang ingin dicapai, kondisi materi dan kondisi lingkungan yang memungkinkan untuk menerapkan strategi pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) merupakan aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, dengan cara mengidentifikasi persoalan khusus untuk dicarikan pemecahan masalah.¹⁰¹ Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah

¹⁰¹Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. VI; Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development), 2007), h. 182.

dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya adalah proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹⁰²

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki masalah yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut dapat diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan bila:

- a. Guru menginginkan siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasainya dan memahaminya secara utuh.
- b. Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisa situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara objektif.

¹⁰²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 215.

- c. Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d. Guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- e. Guru ingin agar siswa memahami antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).¹⁰³

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa SPBM bertumpu pada penyelesaian masalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru telah menyiapkan topik masalah. Proses pembelajaran ini diarahkan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Jadi pada hakekatnya masalah yang dimaksud dalam SPBM adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan ketika ada keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, materi pelajaran tidak terbatas pada buku pelajaran, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa tertentu yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam SPBM adalah:

¹⁰³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 217.

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu konflik (*conflict issue*) yang bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya.
2. Bahan yang dipilih bersifat familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.¹⁰⁴

Selain beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam mengimplementasikan SPBM, akan lebih efektif jika juga memperhatikan langkah-langkah penerapannya seperti berikut:

1. Merumuskan masalah, yakni langkah siswa yang menentukan masalah yang akan dipecahkan
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah dari beberapa sudut pandang secara kritis
3. Merumuskan hipotesis, yakni langkah siswa dalam merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan kemampuan pengetahuan yang dimilikinya
4. Mengumpulkan data, yaitu siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

¹⁰⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 217.

5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.¹⁰⁵

Demikian langkah-langkah yang perlu diimplementasikan dalam strategi SPBM, namun yang perlu diingat bahwa efektivitas sebuah strategi yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memperhatikan faktor-faktor pendidikan yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih penyelesaian yang memungkinkan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

Meskipun demikian, sebaik-baiknya sebuah strategi pembelajaran secara alamiah strategi ini, juga memiliki berbagai kelebihan demikian pula kelemahan-kelemahan seperti berikut:

- 1) Kelebihan Strategi Berbasis Masalah
 - a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

¹⁰⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 211.

- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik dalam memberikan kepuasan untuk melakukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat memantau peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- f) Melalui pemecahan masalah lebih menantang dan lebih disukai peserta didik.
- g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan dalam mengembangkan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Berbasis Masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini guru dapat membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahap ini adalah menentukan atau mengungkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

2) Kelemahan

Selain kelebihan juga memiliki kelemahan-kelemahan di antaranya:

- a) Manakala peserta didik tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berurusan untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin capai.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen) sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.¹⁰⁶ Dengan demikian setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan yang demikian akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan inter personal dari setiap anggota

¹⁰⁶Robert E. Slavin diterjemahkan oleh Nurulita, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik* (Cet. III; Bandung, 2008), h. 4. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2008), h. 309.

kelompok. Setiap individu yang saling membantu, mereka akan memiliki motivasi¹⁰⁷ untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Salvin dalam Wina Sanjaya, mengatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif salah satu strategi pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan dengan dua alasan. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹⁰⁸ Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan, termasuk dalam pendidikan agama

¹⁰⁷“Eysenck dalam Slameto, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 170.

¹⁰⁸Wina Sanjaya *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, h. 309.

Islam, terkhusus pada aspek lingkungan hidup dalam kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif seperti dijelaskan berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif

Prinsip ketergantungan positif, yakni keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan kinerja masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian setiap anggota merasa saling ketergantungan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota harus bertanggung jawab terhadap tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3. Interaksi Tatap Muka (face to face promotion interaction)

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan

saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk kerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal kehidupan mereka di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi. Tidak setiap siswa memiliki kemampuan berkomunikasi misalnya, kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggota.¹⁰⁹

Untuk melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, bagaimana menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna. Sekalipun dipahami bahwa kemampuan untuk berkomunikasi memerlukan waktu, siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh karena itu perlu

¹⁰⁹Wina Sanjaya *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, h.309.

terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya siswa dapat memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

Selanjutnya pembelajaran kooperatif akan lebih efektif dan efisien bila mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Penjelasan materi, sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (team). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Di samping itu guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses belajar penyampaian dapat lebih menarik siswa.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggota, baik perbedaan gender, latar belakang agama sosial-ekonomi dan etnik serta perbedaan kemampuan akademis.

3. Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Penilaian ini dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan adalah nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompok yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4. Pengakuan tim (team recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga memotivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.¹¹⁰

Strategi pembelajaran kooperatif ini juga sama dengan strategi sebelumnya, bahwa keberhasilan strategi ini juga tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dalam teori metodologi, tidak ada strategi yang paling baik, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, setiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Namun demikian Strategi pembelajaran kooperatif telah mendapatkan pengakuan tingkat dunia mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹¹⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, h. 309.

Dan bertujuan untuk memberikan kepada siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan di masyarakat kelak.

4. Strategi Pembelajaran Kontekstual (SPK)

Dalam pengertian etimologis kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, contextual berarti, mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum kata contextual berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan.¹¹¹Sementara Kunandar mengatakan bahwa pembelajaran Kontekstual merupakan belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi belajar akan lebih bermakna dari pada hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Seiring dengan pengertian tersebut pada lebih dari 2400 tahun yang Confucius menyatakan, *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya dengar, saya lupa), *What I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat), *What I do, I understanding* (Apa yang saya lakukan, saya lakukan, saya paham). Kemudian Mel Silberman telah memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi apa yang ia sebut paham belajar aktif. *What I hear, I forget. What I hear and see, I remember a little. What I hear, see, and ask*

¹¹¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 232.

question about or discuss with someone else, I begin to understanding. What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I master. (apa yang saya dengar saya lupa), (apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit), (apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau didiskusikan dengan beberapa kolega/teman, saya mulai paham), (apa yang saya dengar, lihat, didiskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan), (apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya).¹¹²

Sementara dalam istilah terminologi, terdapat beberapa pengertian pembelajaran kontekstual adalah:

1. Sanjaya pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa atau peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
2. E.B. Jhonson menyebutkan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi-informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

¹¹²Mel Silberman, *Active Learning* Pengantar Komaruddin Hidayat, *101 Strategi Pembelajar Aktif* (Cet. II; Yogyakarta, 2002) , h.1-2.

3. Nurhadi memberikan definisi pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau peserta didik, dan mendorong mereka membuat hubungan antara yang mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹¹³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, menurut Zayadi bahwa pembelajaran kontekstual adalah merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by humane*.¹¹⁴ Atas dasar ini pembelajaran kontekstual dikembangkan pembelajaran konstruktifis yang membuka peluang yang seluas-luasnya memberdayakan diri. Dari pengertian ini dipahami bahwa cara belajar yang baik adalah siswa mengkonstruksi dirinya sendiri secara aktif, berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari para guru.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh aliran filsafat konstrusivisme, belajar bukan hanya menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

¹¹³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 248.

¹¹⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 249.

Untuk dapat mengetahui bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap individu, maka harus diketahui terlebih dahulu tentang jalur pemikiran Piaget sebagai tokoh yang mengembangkan aliran konstruktivisme. Beliau berpendapat bahwa sejak kecil manusia, sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian disebut dengan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya anak suka bermain dengan kucing dan kelinci yang sama berbulu putih. Karena keseringan bermain dengan binatang tersebut maka ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu kucing berkaki empat, sementara kelinci berkaki dua. Maka pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema, tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat.¹¹⁵

Menurut aliran ini, proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti ketertarikan respon dan stimulus. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri individu. Jadi yang perlu dipahami dari aliran ini adalah:

1. Belajar bukanlah menghafal, tetapi mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh.

¹¹⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 224.

2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi diri dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap perilaku manusia. Semakin pengetahuan manusia luas semakin efektif dalam berpikir.
3. Belajar adalah proses pemecahan masalah (*problem solving*). Sebab dengan memecahkan masalah, anak akan berkembang secara utuh, bukan hanya berkembang intelektual, tapi berkembang mental dan emosi. Belajar kontekstual adalah belajar bagaimana menghadapi setiap persoalan.
4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak sekaligus, akan tetapi harus sesuatu dengan irama kemampuan siswa.
5. Belajar pada hakekatnya adalah menangkap pengetahuan yang diperoleh adalah kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan siswa.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan produktif. Karena siswa melakukan proses belajar dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Bila siswa telah menemukan banyak makna dari pengalaman tersebut berarti tujuan pembelajaran kontekstual dapat dikatakan berhasil.

Pembelajaran kontekstual dapat berhasil bila dalam pengimplementasiannya memenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Saling ketergantungan, yakni segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Segalanya, baik manusia maupun bukan manusia, benda hidup dan benda tak hidup, terhubung satu dengan yang lainnya. Semuanya berperan dalam pola jaringan hubungan yang rumit. Prinsip ini mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan alam sekitar. Prinsip ini meminta mereka membangun hubungan semua yang mereka lakukan.

Prinsip ini mendesak sekolah atau madrasah sebagai sebuah sistem kehidupan, yang dalam bagian-bagian dari sistem tersebut seperti siswa, guru, tukang, pegawai administrasi, sopir, orang tua, dan teman-teman, masyarakat, berada dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan hubungan belajar.

2. Prinsip pengaturan diri yakni, pendidik diminta kepada semua siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama pembelajaran kontekstual adalah membantu para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.¹¹⁶

¹¹⁶Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 296.

Ketika para siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan situasi dan dengan kritis menilai bukti. Mereka bergabung dengan yang lain untuk memperluas pandangan mereka. Dalam keadaan tersebut, para siswa menemukan minat mereka, keterbatasan mereka, kemampuan mereka, dan kekuatan imajinasi mereka dan apa yang bisa mereka lakukan. Mereka menciptakan diri mereka sendiri.

4. Strategi Pembelajaran Afektif

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹⁷

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menggambarkan bahwa substansi pendidikan adalah

¹¹⁷Amin Aziz, *Pesan untuk Tuhan Membangun Kembali Karakter Bangsa* (Cet. I; Jakarta: Da'i Fiah Qalilah, 2012), h.345.

pembentukan sikap¹¹⁸ berdasarkan nilai-nilai yang dianut baik sebagai warga negara maupun sebagai umat Islam.

Pemerhati pendidikan mengatakan bahwa pembentukan sikap bukan untuk diajarkan, akan tetapi untuk dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah istilah pengajaran, namun istilah pendidikan. Oleh karena itu, strategi yang dibicarakan dalam tulisan ini bukan hanya strategi yang berkisar pada pembentukan kognitif dan psikomotor semata, akan tetapi juga aspek afektif.

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi Intelligence quotient (IQ). Karena kecerdasan intelektual adalah alat untuk mengetahui kecerdasan emosional anak. Padahal pada suatu sisi ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif semata. Idealnya sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar mengajar.

¹¹⁸Dalam pengertian sempit Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Burno dalam Tohirin mengatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sementara Mueller mengatakan bahwa sikap adalah (1) pengaruh atau penolakan, (2) penilaian, (3) suka atau tidak suka, (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap sesuatu objek psikologis. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Ed. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2008), h. 98.

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan afektif yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran afektif erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

Pendidikan nilai adalah situasi konsep yang berbeda dalam pemikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada pada dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, layak dan tidak layak dan indah dan tidak indah, adil dan tidak adil dan sebagainya.

Douglas Graham dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu yaitu:

1. Normativist, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan kepatuhan ini terdapat

- dalam tiga bentuk yaitu: (1) kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri. (2) kepatuhan pada proses tanpa mempedulikan normanya sendiri, (3) kepatuhan pada hasil atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
2. Integralist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
 3. Fenomenalist, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi.
 4. Hedonist, yaitu kepatuhan berdasarkan pada kepentingan diri sendiri.¹¹⁹

Dari empat dasar kepatuhan tersebut, tentu saja kepatuhan yang kita kehendaki adalah kepatuhan yang berdasarkan normativist, sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan didasari atas kesadaran nilai, tanpa mempedulikan apakah perilaku itu menguntungkan dirinya atau tidak.

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa sekarang ini, pendidikan nilai sangat penting. Hal ini disebabkan era globalisasi, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai dan mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.

¹¹⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, h. 275.

Sementara proses pembentukan sikap harus melalui pembiasaan demikian menurut Waston seorang psikolog terkenal. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Selain pembiasaan juga dengan melalui modeling yakni pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.¹²⁰

Strategi pembelajaran sikap pada umumnya diperhadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini siswa diharapkan dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Dalam tulisan ini akan disajikan beberapa model strategi pembelajaran pembentukan sikap atau afektif:

1. Model Konsiderasi, pembelajaran moral siswa adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh karena itu model ini menekankan pada strategi pembelajaran yang membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kepedulian terhadap orang lain kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan saling menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, pembelajaran sikap adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Atas dasar itu guru harus

¹²⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, h. 280.

menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai dan lain sebagainya.

2. Model pembangunan kognitif, yakni perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur menurut urutan tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia berkembang melalui tiga tingkat, dan setiap tingkat terdiri dari dua tahap, yakni:
 - a. Tahap prakonvensional, yaitu setiap individu memandang moral berdasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat.
 - b. Tingkat konvensional, pada tahap ini anak mendekati masalah yang didasarkan pada hubungan individu masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian pemecahan masalah bukan hanya didasarkan pada rasa keadilan semata, akan tetapi apakah pemecahan masalah sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.
 - c. Tingkat post konvensional yakni pada tahap ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran adanya nilai-nilai yang dimilikinya secara individu.¹²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dalam dunia pendidikan dewasa ini pendidikan afektif seringkali tidak

¹²¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, h. 291.

menjadi perhatian, pada hal sesungguhnya inti dari proses pendidikan itu adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang utuh baik dari segi jasmaniah maupun dari segi rohaniah. Namun demikian strategi pembelajaran afektif ini terkadang mengalami kendala-kendala yang disebabkan pada:

1. Kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk membentuk intelektual atau keberhasilan proses pembelajaran di sekolah atau madrasah ditentukan kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif).
2. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling, bukan hanya ditentukan oleh guru, akan tetapi juga faktor lain terutama faktor alin.
3. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.
4. Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan dan program acara yang sangat berdampak pada pembentukan karakter anak.¹²²

Dalam konteks tersebut, dengan menerapkan strategi pembelajaran afektif di madrasah sangat diharapkan akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berkarakter dan berwawasan lingkungan hidup dalam setiap aktivitas berpikir dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut psikolog yang bernama Peter Salovey dari Harvard

¹²²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, h. 296.

University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas kecerdasan emosional sebagai hasil dari pembelajaran afektif adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian,, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.¹²³ Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat membuat anak atau siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional disukai oleh teman-teman di manapun ia berada, terutama di tempat kerja dan ketika berkeluarga kelak.

¹²³Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 67.

BAB III

MADRASAH DAN PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Lingkungan Hidup dalam Islam

Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, golongan atau kalangan.¹²⁴ Juga dalam kamus besar bahasa Indonesia, lingkungan bermakna daerah, kawasan, bagian wilayah di kelurahan, yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa, golongan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa, golongan, kalangan, yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, semuanya termasuk lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang harus dijaga dari kegiatan pencemaran.¹²⁵

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup (Pasal 1 ayat (2) UU No. 23 Tahun 1997). Lebih lanjut dikatakan dalam Pasal 3 UU Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997, bahwa pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab, asas keberlanjutan dan asas manfaat

¹²⁴Daryanto S.S. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 405.

¹²⁵Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 675.

bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa. Dan yang menjadi sasaran pengelolaan lingkungan hidup ini adalah (Pasal 4 UUPH No. 23 Tahun 1997):

1. Tercapainya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.
2. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup.
3. Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan.
4. Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
5. Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
6. Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau merusak lingkungan hidup.¹²⁶

Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan statis (mati) ini, meliputi alam (tabi'ah) yang diciptakan oleh Allah dan industri (sina'iyah) yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah swt tersebut, meliputi lingkungan di bumi, luar angkasa dan langit, terdiri atas matahari, bulan dan bintang. Sedangkan

¹²⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pdf, dikutip tanggal 14 Oktober 2014.

lingkungan industri, adalah merupakan hasil kreasi manusia, yang meliputi segala apa yang digali mereka dari sungai-sungai, pohon yang ditanam, rumah-rumah yang dibangun, seluruh peralatan yang dibuat dapat mengecil ataupun membesar dengan tujuan perdamaian ataupun perang.¹²⁷

Hal senada dengan pengertian di atas, Otto Sumarwoto mengulas pengertian lingkungan hidup dalam bukunya *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, bahwa “Lingkungan hidup adalah suatu ruang yang ditempati oleh makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tidak hidup”.¹²⁸ Dari pengertian tersebut di atas, maka lingkungan hidup yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah bahwa segala sesuatu yang mengitari manusia dalam suatu daerah, kawasan, dan wilayah di dalamnya meliputi lingkungan alamiah sebagai ciptaan Allah swt. maupun hasil kreasi manusia, dan benda hidup dan benda tidak hidup. Oleh karena itu, manusia hidup di bumi ini bersama makhluk lain, yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

Sementara lingkungan hidup, menurut Yusuf al-Qardhawi jarang sekali digunakan dalam kerangka etimologi dan terminologi. Menurutnya lingkungan adalah sebuah lingkungan dimana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika ia bepergian atau mengasingkan diri. Sebagai

¹²⁷Lihat, Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar: 2001), h. 5-6.

¹²⁸Lihat, Otto Soemarwoto, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan; 2004), h. 51.

tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela ataupun terpaksa.¹²⁹

Sehubungan dari beberapa pengertian di atas, lingkungan dalam Islam mencakup semua usaha kegiatan manusia dalam sudut ruang dan waktu. Lingkungan ruang mencakup bumi, air, udara, hewan dan tumbuhan serta semua yang ada di atas dan di dalam perut bumi.¹³⁰ Semuanya diciptakan Allah untuk kepentingan umat manusia untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, manusia telah berlaku *zalim*¹³¹ dan *fasad*¹³² terhadapnya, manusia lebih cenderung sebagai predator ketimbang khalifah dimuka bumi.

¹²⁹Lihat, Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 5.

¹³⁰Magdy Shehab, *al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*: Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* vol. 6 (Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), h. 252.

¹³¹*Dzalim* berarti; lawan dari cahaya, atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fil Lughah* (Cet. II; Beirut: Darul Fikr: 1998), h. 641. Sementara menurut al-Alfahaniy *dzalim* diartikan tidak adanya cahaya yang disebabkan karena kebodohan, syirik atau karena kefasikan. Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-fadzul al-Qur'an* (Beirut: Darul Fikri: t.t.) h. 325.

¹³²Dari beberapa makna *al-fasad* yang terdapat dalam kamus *al-Muhith* adalah *al-Jadb* (ketidaksuburan, kegersangan, kelaparan, peceklik). *Al-Jadb* muncul akibat berhentinya hujan karena bencana alam yang dapat membinasakan spesies tumbuhan dan hewan. Oleh sebab itu , Allah memerintahkan manusia untuk tidak menjadi penyebab dari kehancuran dan kerusakan udara bumi. Hisham Thalban, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. III; Jakarta: Spata Sentosa: 2009), h. 37.

Sementara hal mendasar seputar pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam adalah apa yang telah dipaparkan menurut Islam itu sendiri. Dan yang telah berusaha ditegakkan oleh syariat Islam, dari upaya membangun bumi dan menghidupkan yang telah mati, serta mempersubur sumber-sumber kekayaan alam.

Sehingga Imam Ar-Raghib al-Isfahani menafsirkan usaha untuk membangun bumi sebagai suatu dari tiga alasan dasar terciptanya manusia. Ketiga tujuan tersebut adalah: Pertama, tujuan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Zariyat/5: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹³³

Kedua, sebagai wakil Allah, ingatlah ketika Allah swt. berfirman kepada malaikat dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata:

¹³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 756.

berdasarkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Dalam *Syamilah al-Qur'an* kata “isti’marakum” pada ayat tersebut di atas, ditafsirkan sebagai manusia dijadikan sebagai penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya, dengan membangun peradaban di atasnya.¹³⁶

Dari keterangan akan ketiga tujuan dapat dikatakan bahwa membangun bumi, memperbaiki dan menjaganya dari kerusakan di dalamnya, merupakan prinsip-prinsip dasar yang diperintahkan dalam syariat para nabi serta risalah-rialah yang diturunkan Tuhan dari langit. Aktualisasi dari prinsip-prinsip dasar tersebut mencerminkan tingkat ketakwaan umat manusia terhadap Sang Maha Pencipta.

Islam datang menegakkan perintah berbuat baik di atas bumi dengan beragam pemaparan. Misalnya dalam kaidah Ushul Fikih “menjauhkan dari kehancuran lebih didahulukan dari pada merealisasikan kebaikan”. Allah swt, dengan tegas melarang berbuat kerusakan, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS al-‘Araf/7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima)

¹³⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an* (Jakarta: SYGMA, 2007), h. 228.

dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹³⁷

Firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 204-206.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (٢٠٤) وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِنُفْسِهِ فِيهَا وَيُهْلِكُ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥) وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ (٢٠٦)

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka jahanam. dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.¹³⁸

Allah swt. berfirman dalam QS al-Qashas/28: 77.

¹³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 212.

¹³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 40.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹³⁹

Allah swt. berfirman dalam QS al-Maidah/5: 64.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ
يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْفِتْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ
فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٦٤)

Terjemahnya:

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu, Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu

¹³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 556.

sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami Telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.¹⁴⁰

Kerusakan-kerusakan di atas bumi mencakup kerusakan secara materi, dengan merusak kemakmuran, mematikan lahan yang hidup, mencemari kesucian, mengikis etos, ataupun menguras sumber daya alam tanpa dilandasi kebutuhan dan kepentingan. Kemudian ada juga kerugian secara inmateri seperti maksiat kepada Allah, melanggar perintahnya, kufur akan nikmatnya, ingkar terhadap syariat-Nya, bersikap bermusuhan terhadap kehormatan-Nya, menyebarkan kemungkaran secara tampak maupun tidak tampak, berkubang dengan perbuatan yang tidak terpuji, memerangi keutamaan-keutamaan-Nya, mengedepankan kejahatan, meremehkan kebaikan, orang-orang kuat memaksa orang lemah serta kekerasan orang kaya terhadap orang miskin. Fenomena seperti ini telah nampak dalam kehidupan manusia dewasa ini, bersikap permisif untuk menghalalkan segala cara dalam memenuhi syahwat materialistik duniawi, dan beberapa kejahatan lain yang dilakukan manusia di atas bumi ini, sebagaimana yang telah terjadi pada zaman Nabi Luth, Nabi Shaleh dan Nabi Syu'aib dan lain-lain.

¹⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.157.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS al-Rum/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁴¹

Ayat ini menggambarkan proteksi Islam, yang telah memberikan panduan yang cukup jelas, bahwa alam memberi daya dukung bagi kehidupan manusia, dalam masalah lingkungan hidup.

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa salah satu perkara penting yang banyak dibahas dalam kitab suci adalah perihal alam semesta. Firman Allah swt. tentang alam semesta jika digabungkan keseluruhannya menghasilkan suatu sistem pandangan kosmologis Islam, karena seringnya disebut di berbagai tempat dalam al-Qur'an. Namun sangat disayangkan, menurut Nurcholish Madjid bahwa banyaknya ayat tentang alam semesta, akan tetapi tidak berbanding lurus

¹⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 576.

dengan perhatian umat Islam dalam memperhatikan alam semesta, di dalamnya terdapat lingkungan hidup.¹⁴²

Sehubungan dengan hal tersebut dalam tulisan selanjutnya akan dipaparkan bagaimana persoalan lingkungan hidup dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an¹⁴³ dan hadis¹⁴⁴ Nabi saw.

1. Menjaga Kebersihan

Di antara konsep yang dianjurkan dalam memelihara lingkungan adalah dengan memperhatikan masalah kebersihan. Pada hakekatnya pandangan Islam terhadap kebersihan merupakan sebuah prinsip yang tidak disangkal dalam agama-agama lain, karena kebersihan adalah ibadah bahkan merupakan tindakan yang diwajibkan.

¹⁴²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. IV; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), h. 286.

¹⁴³(al-Qur'an). Kalam (perkataan) Allah swt, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya (QS 26: 192-195). Al-Qur'an sebagai (kitab Allah) menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Juz 4 (Cet. XI; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 132.

¹⁴⁴Al-Hadis = baru, tidak lama, ucapan, pembicaraan, (cerita). Menurut ahli hadis: segala ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad saw, atau segala berita yang bersumber dari Nabi berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun deskripsi sifat-sifat Nabi saw. Menurut ahli Fikih segala perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi saw, yang bersangkutan paut dengan hukum. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Juz 2 (Cet. XI; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 41.

Biasanya yang pertama dibahas dalam buku-buku syariat Islam adalah bab bersuci (taharah). Pelajaran inilah yang awal harus dipelajari oleh seorang muslim-muslimah dalam fikih Islam. Karena kebersihan adalah kunci ibadah sehari-hari, misalnya untuk melaksanakan shalat, karena shalat itu sendiri merupakan kunci surga. Tidak akan sah shalat seseorang muslim tanpa didahului dengan bersuci dari najis, hadas kecil dan hadas besar yang biasa dibersihkan dengan mandi.

Di antara syarat sahnya shalat juga adalah kebersihan pakaian, tubuh, serta tempat-tempat dari kotoran. Sebagian dari kebersihan adalah bersihnya tempat keluarnya air kencing dan buang air besar, terutama bagi mereka yang melakukan istinja. Tapi akan lebih baik dengan menggunakan air apabila memungkinkan. Hal inilah kemudian tersebar di kalangan kaum muslimin hikmah ini, kemudian dibicarakan oleh mereka yang secara khusus mengkaji hal tersebut, ataupun kalangan umum yang tidak mereka temukan dalam golongan selain mereka, yaitu bahwa, kebersihan adalah sebagian dari iman. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS al-Maidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu ayan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.¹⁴⁵

Dalam suatu riwayat ayat di atas, turun ketika kalung Aisyah terjatuh dalam suatu perjalanan, lalu karena kelelahan berhenti di suatu tempat kemudian tertidur di pangkuan Aisyah hingga tiba waktu shalat shubuh. Kemudian Abu Bakar datang menegur Aisyah, lalu mengatakan kamulah yang menahan manusia karena sebuah kalung. Kemudian Nabi saw terbangun lalu mencari air untuk berwudhu melaksanakan shalat subuh. Kemudian turun ayat ini memerintahkan kepada Nabi untuk bertayammum. Lalu kemudian Abu Bakar berkata wahai anakku ternyata engkau membawa berkah¹⁴⁶

Mutawalli asy-Sya'rawi dalam tafsir al-Misbah menegaskan bahwa ayat tersebut Allah swt telah

¹⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.144.

¹⁴⁶Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran* (Cet. III; Bandung: Diponegoro, 1982), h. 175.

menganugrahkan segala sesuatu kepada umat manusia, baik secara fisik maupun psikis, lalu Allah swt menerangkan bahwa itu semua adalah anugrah dari Allah swt. Setelah itu Allah memerintahkan untuk beribadah setelah mendapat anugrah dari-Nya. Namun untuk beribadah, tentu saja membutuhkan kesiapan fisik atau badan dan jiwa yang suci, waktu yang telah ditentukan serta tempat yang suci dan arah kiblat yang tepat.¹⁴⁷

Dari riwayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk menjalankan ketaatan kepada Allah swt yang didasari kekuatan akidah, maka dalam kondisi apapun manusia wajib menjalankan perintah Allah swt, yakni bersuci sebelum shalat. Bersuci atau berwudhu dan bertayamum sebelum shalat manusia dapat memanfaatkan segala benda alam raya ini yang memenuhi syarat untuk dipergunakan untuk bersuci, kemudian beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, alam raya ini sangat terkait jiwa keagamaan seseorang, dengan menjadikannya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Itulah sebabnya Islam adalah agama yang bersih, kebersihan lahir dan batin menjadi syarat diterimanya suatu amalan ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah. Oleh karena itu, kebersihan merupakan syarat kunci sahnya ibadah, seperti hadis Nabi bahwa:

¹⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol.3; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 32.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ
عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَقْبَلُ اللَّهُ
صَلَاةً بِغَيْرِ طَهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ^{١٤٨}

Terjemahnya:

Dikabarkan dari Qutaibah, dari Abu Iwanah dari Qatadah dari Abi Malih dari ayahnya Rasulullah saw bersabda: Allah tidak akan menerima shalat tanpa berwudhu (suci dari hadas besar dan kecil) dan tidak shadaqah dari harta curian.

Kebersihan yang telah menjadi syarat sahnya sebuah ibadah, sehingga bershadaqahpun demikian pula adanya, sebagaimana makna hadis tersebut di atas, bahwa tidak ada kewajiban shadaqah dari harta yang tidak bersih dari segala aspeknya (zat dan prosesnya). Sehingga dengan demikian kebersihan yang diperintahkan dalam ajaran Islam meliputi kebersihan dari dimensi lahiriyah maupun batiniyah.

Menjaga kebersihan lingkungan berarti apresiasi dari nilai keimanan seseorang, dan realisasi dari ketaatan dan kepatuhan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt. Kebersihan bukan hanya sekedar tuntutan gaya hidup menampakkan pola hidup sehat yang sekuler, melainkan substansi dari perintah menjaga kebersihan justru merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam bersifat profetik.

2. Penanaman Pohon dan Penghijauan

¹⁴⁸Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasai, *Sunan an-Nasai* Juz I (Cet. V; Beirut: Darul Maryah, 1420 H), h. 87.

Petunjuk Islam dalam menjaga lingkungan tumbuhan melalui upaya pertanian, yang kemudian disebut dengan penghijauan merupakan sesuatu hal yang mendasar. Karena Allah menciptakan dedaunan hijau sebagai sumber kehidupan makhluk lain. Oleh karena itu, salah satu bentuk perhatian Islam dalam masalah lingkungan hidup adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Dalam al-Qur'an sistem pertanian atau bercocok tanam diistilahkan dengan *Janan al-Qur'an*, yaitu sistem pertanian yang memperhatikan keseimbangan kondisi ekologi lahan.¹⁴⁹ Allah swt, telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pohon, sayur-sayuran, dan sebagainya. Hal ini diterangkan dengan lugas, Allah berfirman dalam QS al-An'am/6: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَثْرَاكِيًّا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ
طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَبَاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرِّمَّانَ
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي
ذَلِكَمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٩٩)

¹⁴⁹Sistem pertanian atau penanaman pohon dengan menerapkan sistem reklamasi perkebunan yang bersifat menyeluruh dan integral, biasanya untuk lahan tandus yang bertanah keras. Dalam sistem ini terdiri dari tiga unsur tanaman yang utama yakni: kurma, tanaman pangan, dan anggur. Asimilasi dari jenis tanaman ini merupakan struktur ekologis yang luar biasa yang terdiri dari tiga kelas tanaman yang berbeda. Tanaman pangan: kelas rumput-rumputan; Anggur: termasuk kelas semak, dan kurma kelas pohon. Lihat, Hisham Thalbah, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* vol. 6 (Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), h. 80.

Terjemahnya:

Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.¹⁵⁰

Quraish Shihab dalam Al-Misbah menafsirkan bahwa ayat di atas masih merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, tentang bukti-bukti kemahakuasaan Allah swt. Ayat-ayat yang lalu mengarahkan manusia agar memandang sekelilingnya, supaya ia dapat sampai pada kesimpulan bahwa Allah swt, Maha Esa dan kehadiran hari kiamat adalah keniscayaan. Pada ayat sebelumnya dipaparkan perintah untuk mengamati hal-hal yang terbentang di bumi, seperti pertumbuhan biji dan benih, atau yang berkaitan dengan langit seperti matahari dan bulan seraya dampak peredarannya menghasilkan malam dan siang, manusia dan asal-usul kehadirannya di bumi. Ayat ini juga menguraikan bahwa dari langit turun hujan lalu menumbuhkan segala

¹⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 189.

macam tumbuhan, dari tumbuhan itu menjadi tanaman yang menghijau.

Selanjutnya Allah memberi perumpamaan, dengan mendahulukan dengan menyebut butiran, dari *mayang* yakni pucuk kurma, lalu mengurai tangkai-tangkai yang menjulai yang mudah dipetik, kebun-kebun anggur, dan dikeluarkan pula zaitun dan delima yang serupa bentuk buahnya yang tidak serupa aroma dan kegunaannya. Maka Allah swt, memerintahkan manusia untuk memperhatikan buah yang dihasilkannya dengan penuh penghayatan guna memperoleh pelajaran melalui beberapa fase dalam proses bagi kaum yang beriman.¹⁵¹

Al-Tabari dalam *Tafsir Jami al-Bayan* mengatakan bahwa Allah menurunkan air dari langit yang dengannya Allah menurunkan makanan untuk binatang, burung-burung, binatang buas. Demikian juga dengan air yang diturunkan dari langit. Menurunkan rezeki Bani Adam dan memberikan kekuatan kepada mereka dengan mengkonsumsi berbagai rezeki tersebut.¹⁵²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin membuktikan kebenaran dan semakin menampakkan kemahakuasaan Allah swt. Ternyata zat *hemoglobin* yang dibutuhkan manusia dan hewan untuk bernafas berkaitan erat dengan zat hijau daun yang terdapat dalam tumbuhan berbagai macam bakteri penyakit. Dengan demikian, ia

¹⁵¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 210.

¹⁵²Al-Tabari, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1405), h. 292.

berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan segala penyakit.¹⁵³

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sifat *rububiyah* Allah swt, terhadap alam ini sebagai bentuk kasih sayang-Nya terhadap umat manusia, tinggal manusia memanfaatkannya sesuai petunjuk-petunjuk ilahi dengan mengoptimalkan segala potensi kemanusiannya (pendengaran, penglihatan, akal dan qalbunya), untuk dapat menjadi hamba dan khalifah sesuai kehendak Allah swt.

Penjelasan di atas sudah cukup menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang kemudian berimplikasi pada lestarnya alam yang akan menjamin kelangsungan hidup dan kebutuhan umat manusia di muka bumi. Maka dari itu, perintah melaksanakan penanaman pohon atau penghijauan sejatinya umat manusia tidak memahaminya sebagai rutinitas kehidupan *ansich*. Akan tetapi lebih dari itu bahwa menanam pohon atau menghijaukan bumi merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Demikian pula dalam hadis Nabi anjuran untuk melakukan penanaman pohon, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Dalam Islam menanam pohon tidak hanya berarti bahwa sebagai anjuran untuk menghijaukan bumi *an sich*, akan tetapi pada saat bersamaan anjuran tersebut di dalamnya tersirat makna lain bahwa menanam pohon adalah salah bentuk ibadah, yakni bershadaqah. Bershadaqah di sini tidak hanya diperuntukkan kepada

¹⁵³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 211.

sesama manusia, akan tetapi juga terhadap makhluk selain manusia yakni burung-burung yang memakan hasil tanaman. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ (ح) وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَسْلَمٍ يَغْرِيسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ)¹⁵⁴

Terjemahnya:

Tak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya.

Al-Imam Ibn Battal, ra. Berkata saat mengomentari hadis ini, “ini menunjukkan bahwa sedekah untuk semua jenis hewan dan makhluk bernyawa terdapat pahala. Seorang muslim yang menanam tanaman tak akan pernah rugi di sisi Allah *Azza wajallah*, sebab tanaman tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh manusia dan hewan, bahkan bumi yang ditempati. Tanaman yang pernah kita tanam, lalu kemudian diambil oleh siapa saja, baik dengan jalan yang halal maupun jalan haram, maka kita sebagai penanam tetap mendapat pahala, sebab tanaman yang diambil tersebut akan menjadi sedekah bagi kita.

Al-Imam Abu Zakariya Yahya Ibn Syarof an-Nawawiy ra. Berkata menjelaskan faedah-faedah dari hadis

¹⁵⁴Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami'As-Sahih Bukhari* (Cet. III; Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 817.

yang mulia di atas, bahwa dalam hadis ini terdapat keutamaan menanam pohon dan tanaman, bahwa pelakunya akan terus berjalan (mengalir) selama pohon dan tanaman itu ada, serta sesuatu (bibit) yang lahir darinya sampai hari kiamat masih ada.

Sekaitan dengan makna hadis di atas, silang pendapat para ulama tentang pekerjaan yang paling baik dan paling afdhal, ada yang berpendapat bahwa yang terbaik adalah perniagaan, ada yang menyatakan bahwa yang terbaik adalah kerajinan tangan, ada juga yang mengatakan adalah yang terbaik adalah bercocok tanam.¹⁵⁵ Terlepas dari jenis pekerjaan yang paling afdhal, dalam konteks krisis lingkungan hidup dewasa ini pendapat yang terakhir yang lebih relevan untuk dijadikan dasar bahwa untuk melakukan upaya penghijauan bumi bagi umat Islam.

Selain hadis di atas, terdapat hadis lain, yang lebih urgen untuk diperhatikan dalam konteks pelestarian lingkungan hidup seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا يَهْرُ ثَنَا حَمَادُ ثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ
قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ : أَنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدٍ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَإِنْ اسْتِطَاعَ أَنْ لَا
يَقُومَ حَتَّى يَغْرُسَهَا فَلْيَفْعَلْ^{١٥٦}

Terjemahnya:

¹⁵⁵Yusuf Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 82.

¹⁵⁶Abu Husain Muslim bin Hajjaj an-Naisabiury, *Shahih Muslim* (t.cet; Beirut: Dar Ihiya at-Turas al-Araby, t.th), h. 191.

Jika hari kiamat telah datang sedang di tangan salah seorang di antara kalian terdapat bibit korma (bibit tanaman) maka, jika mampu tidak berdiri seraya menanamnya, maka lakukanlah.

Ada dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan ini, yang hal ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Pertimbangan pertama adalah, pertimbangan manfaat, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Abasa/80: 24-32.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (٢٤) أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ
شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعَثَبًا وَقَضْبًا
(٢٨) وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا
(٣١) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (٣٢)

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.¹⁵⁷

Manfaat dan nikmat yang dapat membantu memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Salah satu contoh manfaat

¹⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1025-1026.

nyata tanaman adalah makanan yang dapat dinikmati manusia sejak dahulu kala.

Pertimbangan yang kedua adalah keindahan, hal inilah yang sebagian orang dikatakan bahwa Islam tidak begitu memperhatikan masalah keindahan, dan tidak menjadikannya sebagai *i'tibar* serta tidak terdapat asasnya dalam al-Qur'an dan sunah. Pada hal Allah sangatlah indah dan Dia sangat mencintai keindahan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw, pada umat manusia. Allah berfirman dalam QS al-Naml/27: 60.

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَلَّهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (٦٠)

Terjemahnya:

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).¹⁵⁸

Oleh karena itu, anjuran bertani dan menanam banyak hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut. Sebagai penguat apa yang telah di sampaikan dalam al-Qur'an. Anjuran bertani dan menanam dengan pahala shodaqah tadi, adalah apa yang diambil dari tanaman dari mereka, meskipun tidak

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 601.

diniatkan untuk itu, namun yang terpenting adalah keinginan untuk menanam dan segala apa yang dapat diambil faedah darinya, akan mendapatkan pahala.

Riwayat lain dari Abu Darda', ketika itu ia sedang menanam pohon asam, maka orang itu berkata, "kenapa menanam pohon ini sedang kamu sudah tua lanjut usia, sedang pohon itu akan berbuah dalam rentang waktu yang amat lama?" maka Abu Darda' menjawab, "saya hanya mengharap pahalanya, dan biarlah orang lain yang memakan buahnya."

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dan Al-Bukhari dalam bukunya *al-Adab wa al-Mufrad* dari Anas bahwa Nabi saw, pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا بِهِزُ ثَنَا حَمَادُ ثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ
قَالَ سَمِعْتُ أَنَسُ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ : أَنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيَدِ أَحَدِكُمْ فِسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا
يَقُومَ حَتَّى يَغْرُسَهَا فَلْيَفْعَلْ.¹⁵⁹

Terjemahnya:

Apabila hari kiamat telah dibangkitkan dan pada salah satu kamu memegang batang pohon korma maka bergegaslah menanam.

Hadis yang menganjurkan usaha menanam atau bertani, sekaligus menunjuk pada sebuah pola pengembangan terhadap alam, yang dalam pengalamannya telah menghasilkan produk yang amat banyak. Alam dengan

¹⁵⁹Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz III (Cairo: Muassasah Qurtuba, t.th), h. 191.

fitrahnya yang selalu menghasilkan kekayaan tanpa pamrih, bagaikan sumber cahaya yang selalu mengalir, tidak pernah berhenti. Walaupun hari kiamat akan datang mengusik ia akan terus menanam dan berbuah dengan sendirinya. Ketika kiamat tiba, maka yang dilihat kemudian adalah usaha yang tanpa pamrih itu (substansi), karena dalam konteks usaha manusia ia merupakan contoh yang harus ditiru, bekerja dan memberi hanyalah untuk ibadah. Hadis ini juga mengandung makna yang dalam bahwa seseorang yang menanam pohon atau berbuat sesuatu bukan hanya diperuntukkan untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga dapat bermanfaat bagi orang lain, bahkan untuk makhluk lainnya seperti burung-burung dan binatang lainnya.

Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa penghijauan memiliki faedah yang amat banyak. Seperti menurunkan sengatan panas cahaya matahari, membantu terciptanya keseimbangan alam, dan menyerap air, menyerap suara-suara gaduh, serta bahaya-bahaya dari sampah industri. Oleh karena itu kesempurnaan ajaran Islam, menghendaki adanya perubahan perilaku yang sejatinya menjadi karakter umat Islam sebagai warga dunia seperti berikut: 1) Tanamlah Semua bibit tumbuhan yang bisa ditanam. 2) Lakukan penghijauan di sekitar lingkungan anda. 3) Lingkungan yang bersih adalah kebutuhan dan 4) Lakukan semua itu semata didasari iman kepada Allah swt, cinta kepada Rasulullah saw, dan karena kecintaan ilmu dan hikmah.¹⁶⁰

¹⁶⁰Syafrianto, *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan Sekolah di SMA 1 Majauleng Kabupaten Wajo*, Tesis 2012), h. 50.

3. Menghidupkan Tanah yang Mati

Di antara ajaran yang disampaikan syariat Islam dalam usaha membangun bumi adalah membangun lahan-lahan yang sudah mati. Lahan yang mati adalah lahan yang penuh dengan debu. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Qudamah dalam al-Mughni. Kemudian dikatakan pula oleh al-Azhari dalam Ash-Shahah, yang berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak diisi bangunan dan tidak dimanfaatkan.

Sedang menghidupkan benda-benda mati adalah ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari hadis Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ وَلَيْسَ لِعِرْقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ ».¹⁶¹

Terjemahnya:

Haddasana Muhammad ibn Musanna, haddasana Abdul Wahhab, haddasana Ayyub dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya dar Said ibn Zaid dari Nabi saw, bersabda: Barang siapa yang menghidupkan lahan yang mati maka adalah miliknya tidak ada hak bagi pekerja lahan yang dzalim.

Tanah yang mati adalah tanah yang rusak dan tidak diolah, tidak ada bangunan ataupun tanaman yang di dalamnya. Rasulullah menamakannya “tanah mati” untuk

¹⁶¹Sulaiman bin Asy'asy al-Azdi Assijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 9 (Mesir: Wizara al-Auqaf, t.th), h. 216.

menunjukkan tanah-tanah atau tempat-tempat dalam status hidup dan mati, sebagaimana manusia hidup kemudian mati. Kematian sebuah tanah akan terjadi bilamana tanah itu ditinggalkan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau di dalamnya tumbuh pepohonan. Maka tanah dapat dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal.

Allah swt. telah menerangkan arti dari tanah yang hidup dan mati tersebut dalam al-Qur'an sebagaimana yang diterangkan banyak ayat, Allah berfirman dalam QS Yasin/36: 33.

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ (٣٣)

Terjemahnya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan.¹⁶²

Ayat di atas, memberikan pemahaman bahwa salah satu kemahakuasaan Allah swt, adalah membangkitkan kembali yang telah Allah matikan. Dari proses pembangkitan itu, terdapat pelajaran yang berharga bagi manusia. Maka dari itu Allah mewajibkan kepada hambanya untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan menyembah dan meninggalkan

¹⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 628.

penyembahan lainnya yang tidak memberi manfaat apa-apa dan tidak mencegah dari mara bahaya.¹⁶³

Oleh karena itu ayat di atas akan memberi inspirasi kepada umat manusia bahwa menghidupkan lahan yang mati sesuatu yang sangat mungkin dilakukan untuk memperoleh manfaat darinya. Memperoleh manfaat tersebut sudah tentu harus melalui proses yang disyariatkan oleh Allah swt, dengan mengindahkan segala aturan-aturan yang telah ditentukan Allah swt, misalnya tidak menimbulkan kemudharatan atas yang lainnya, dengan senantiasa mempertimbangkan asas kemanfaatan dalam berbagai segi kehidupan makhluk hidup di muka bumi.

Allah berfirman dalam QS Fussilat/41: 39.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَرَتْ وَرَبَّتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٣٩)

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, Pastilah

¹⁶³Ahmad Musthafa Al-Maraghy Juz XXIII, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk, Tafsir (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1989), h. 6.

dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁶⁴

Menghidupkan lahan yang mati adalah sebuah usaha yang dikategorikan sebagai keutamaan yang dianjurkan oleh Islam, serta dijanjikan pahala yang amat besar bagi orang yang mengupayakan menghidupkan lahan yang mati. Usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi. Memperoleh manfaat dari lahan-lahan yang telah dihidupkan melalui usaha pertanian dan membangun peradaban di atasnya, dalam fikih Islam usaha ini dinamakan dengan menghidupkan lahan yang mati.

4. Memperlakukan Air dengan Baik

Peran penting yang dimainkan oleh air dalam kehidupan nyata di muka bumi, al-Qur'an sering menggambarkan bagaimana peranannya, pembentukannya, dan cara pembagiannya di muka bumi. Selain itu dalam al-Qur'an juga digambarkan bagaimana cara penyimpanan air di tanah dan peranannya dalam menciptakan kehidupan di bumi serta peranannya dalam menunjang kehidupan makhluk hidup. Dalam al-Qur'an pula digambarkan bahwa kehidupan tidak akan eksis tanpa air, sebagaimana beberapa firman Allah berikut:

Allah berfirman dalam QS al-Nur/24: 45.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ
مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ
مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤٥)

¹⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 689.

Terjemahnya:

Dan Allah Telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁶⁵

Allah swt berfirman tentang kerajaan-Nya yang besar dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu dan bahwasanya Dia telah menciptakan berbagai ragam makhluk yang berbeda-beda bentuk, rupa, gerak dan harakatnya dan bahwa Dia telah menciptakan semua jenis hewan air. Di antara banyak jenis hewan ada yang berjalan di atas perutnya seperti ular dan sebagainya. Ada yang berjalan di atas dua kaki seperti manusia dan burung, serta yang berjalan dengan empat kaki seperti binatang ternak seperti lembu, unta dan domba dan lain-lain. Allah menciptakan apa yang dikehendaki, dan apa yang tidak dikehendaki.¹⁶⁶

Allah berfirman dalam QS al-Anbiya/21: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَقَعْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu

¹⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 497.

¹⁶⁶Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Cet. I; Kuala Lumpur, Victory Agency: 1994), h. 479.

adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.¹⁶⁷

Berdasarkan makna dari kedua ayat di atas, memberikan pemahaman bagi manusia khususnya umat Islam bahwa, jauh sebelum adanya ilmu biologi modern, al-Qur'an telah menegaskan bahwa air adalah sumber kehidupan. Para pemerhati lingkungan berkata bahwa dimana air mengalir berarti di situ ada surga. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa air adalah sumber kenikmatan bagi manusia.

Sudah dicermati semenjak dahulu soal keberadaan air sebagai faktor utama yang mendorong manusia untuk menetap, dan secara otomatis juga yang mendorong majunya peradaban mereka. Di mana terdapat sumber air, di situ pula ditemui tanda-tanda sumber kehidupan. Maka tidak heran, bila peradaban kuno memiliki keterkaitan yang mendalam dengan sumber air dan sungai-sungai besar sebagaimana dijumpai di Mesir, Irak dan sebagainya.

Bukanlah suatu keanehan orang-orang Baduy berkumpul dan membentuk komunitas dan di sekitar mata air. Sebab memang suatu yang mustahil untuk tidak bergantung pada air, mengingat tidak mungkin suatu kehidupan akan berlangsung tanpa air. Selain itu aktivitas manusia sangat beragam selalu bergantung terhadapnya.

¹⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 451.

Dalam ilmu anatomi tubuh, ditemukan suatu kesimpulan yang memposisikan air sebagai faktor penting dalam struktur tubuh, termasuk dalam struktur seluruh bagian tubuh makhluk hidup yang berbeda-beda. Air mengisi sekitar 90% dari seluruh anatomi tubuh makhluk hidup di dunia. Dan mengisi sekitar 60-70% dari struktur perkembangan tubuh manusia.¹⁶⁸

Tanpa air, rasanya tidak mungkin bagi anatomi tubuh makhluk hidup untuk memperoleh makanan, sebab air merupakan unsur utama yang menggerakkan proses peredaran makanan dalam tubuh makhluk hidup. Sebagaimana ia juga sebagai penggerak penting dalam proses pencernaan, termasuk proses pengolahan air kencing dan keringat. Dapat disimpulkan bahwa air adalah zat yang menggerakkan segenap seluruh proses tubuh, mulai proses penghancuran, pencernaan, sampai dengan pertumbuhan dan sebagainya. Dalam teori metabolisme tubuh, diyakini bahwa air merupakan unsur penting dalam segenap proses dan perubahan yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup. Ia berfungsi sebagai mediator, pendukung ataupun zat pokok poses metabolisme.

Sementara menurut fisiologi (ilmu yang mengkaji tentang fungsi anggota tubuh), air dianggap sebagai zat pokok agar setiap anggota tubuh mampu bekerja secara optimal. Sebab tanpa adanya air, segenap anggota tubuh tidak mungkin bisa bekerja dan eksis.

¹⁶⁸Magdy Shehab, *al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah: Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dkk, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* vol. 8 (Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), h. 71.

Poin penting yang ingin penulis sebutkan di sini bahwa air sebagaimana yang telah diciptakan Allah swt, mengandung potensi yang bisa membantu terselenggaranya dinamika kehidupan di atas bumi. Terlepas apakah air tawar atau asin, keduanya tetap merupakan unsur penting bagi segenap makhluk hidup. Allah berfirman dalam QS al-Nahl/16: 14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

Terjemahnya:

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.¹⁶⁹

Maksudnya air laut adalah baik bagi makhluk yang ada di dalamnya, serta bagi umat manusia yang bergantung dan mengkonsumsi makanan laut. Dalam konteks seperti ini Allah berfirman dalam QS al-Maidah/5: 96.

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرْمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَانْفُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٩٦)

Terjemahnya:

¹⁶⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 386.

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.¹⁷⁰

Maksudnya binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya. termasuk juga dalam pengertian laut disini ialah: sungai, danau, kolam dan sebagainya. Maksudnya ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, Karena Telah mati terapung atau terdampar di pantai dan sebagainya.

Tentang ayat di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kata laut disini ialah, segala sesuatu yang menjadi tempat hidup ikan, termasuk sungai dan empang.

Pada kesempatan yang berbeda, al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya air hujan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-An'am/6: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرِّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٩٩)

Terjemahnya:

¹⁷⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 164.

Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.¹⁷¹

Karena air hujan memiliki peran penting demi berkembangnya tumbuh-tumbuhan yang pada gilirannya akan dikonsumsi oleh manusia dan hewan. Tanpa peran air ini niscaya bumi ini akan mati. Seperti juga tanpa air tumbuh-tumbuhan serta makhluk lain yang mengandung klorofil tertentu tidak akan melakukan proses penghijauan. Bahkan lebih dari itu, tumbuh-tumbuhan tidak akan mampu mencerna makanannya dalam suatu proses photo sintesis. Singkat kata air adalah merupakan zat pokok dalam diri setiap makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Dengan demikian, seluruh umat manusia memiliki hak kolektif atas sumber daya yang merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan. Sebab itulah manusia sudah selayaknya memperlakukan air dengan baik, sebagai salah satu nikmat

¹⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 189.

Allah yang paling besar baginya, dan bagi hewan maupun tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya.

Banyak sekali hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat di antaranya Aisyah, Jabir dan Safinah meriwayatkan dari Nabi bahwa, beliau berwudhu hanya dengan satu sepertiga liter, dan mandi dengan lima liter air. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kebiasaan orang-orang yang selalu was-was dan terlalu berhati-hati dalam berwudhu.

Padanan yang sama dengan air adalah udara, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Itulah makanya manusia semuanya wajib menjaganya dari segala polusi ataupun pencemaran, sebagai bentuk kesyukuran akan nikmat Allah swt yang telah diberikan kepada manusia.

Sebagaimana dipadankan Allah pula dengan keduanya (baca: air dan udara), segala yang ada dalam kekuasaan manusia, baik berupa alat, perkakas, tempat tinggal, dan seterusnya harus diperlakukan dengan baik. Maka tidak dibenarkan merusak, mencemari, memusuhi, meremehkan, ataupun menghilangkannya sehingga bisa menyebabkan kerugian pada masyarakat serta pada umat manusia seluruhnya.

Dari penjelasan panjang lebar mengenai lingkungan hidup (air, udara, tanah dan udara, serta flora dan fauna) yang kesemuanya telah diatur dengan indah, seimbang, serasi dan harmonis, berdasarkan nilai-nilai yang bersumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis). Sudah sepatutnya umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, untuk mensyukurinya, dengan bentuk menjaga, melestarikan,

mencegah dari kerusakan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebih-lebihan dalam pemanfaatannya. Memperlakukan alam dengan baik, bukan karena tuntutan materialistik dan konsumtif belaka, akan tetapi lebih dari itu bahwa dalam pemanfaatannya sekaligus dilandasi oleh rasa bentuk pengabdian dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi.

5. Memperlakukan Binatang dengan Baik

Salah satu prinsip luhur yang diajarkan Islam adalah kewajiban untuk memperlakukan binatang dengan baik dan lembut. Terlebih di masa sekarang, ketika segenap hewan dianggap hak milik dan sangat berharga. Maka tidak salah bila memperlakukan hewan-hewan tersebut dengan baik akan mendatangkan pahala.

Adalah suatu nikmat dari Allah swt. Yang telah menyediakan berbagai jenis hewan bagi manusia. Sebagian dari hewan-hewan itu lebih kuat dan besar dibanding yang lain. Sebab itulah merupakan kewajiban umat manusia untuk bersikap lemah lembut dan ramah terhadap mereka, sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya. Dan bukan malah berlaku keras ataupun menyiksa hewan-hewan tersebut. Allah berfirman dalam QS al-Mukmin/40: 79-81.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْإِنْعَامَ لِتَزْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٧٩)
وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا
وَعَلَى الْفَلَاحِ تَحْمَلُونَ (٨٠) وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ
تُنْكِرُونَ (٨١)

Terjemahnya:

Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kemudian supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); Maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?¹⁷²

Dari makna ayat di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan manfaat yang lain dari binatang ternak itu ialah air susunya, kulitnya, bulunya dan sebagainya. Oleh karena itu, semakin harmonis hubungan manusia dengan makhluk lain akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh manusia darinya. Karena sesungguhnya makhluk tersebut telah ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Yasin/36: 71-73.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ
(٧١) وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (٧٢) وَلَهُمْ
فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٧٣)

Terjemahnya:

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya kami Telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang Telah kami ciptakan

¹⁷²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 682.

dengan kekuasaan kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?¹⁷³

Selain itu dapat ditemukan banyak hadis nabi saw. Yang menyerukan penyebaran kasih sayang terhadap hewan, dan melarang memperlakukan mereka dengan kasar, apalagi sampai meremehkan ataupun memusnahkannya. Hadis tersebut secara tegas mengancam dengan siksaan yang pedih bagi yang melakukan tindakan kekerasan terhadap hewan. Dan pada saat bersamaan juga menjanjikan pahala yang melimpah bagi siapapun yang memperlakukan hewan-hewan tersebut dengan baik.

Pada kesempatan yang berbeda Abu Daud meriwayatkan bahwa dalam *kitab al-jihad*, Rasulullah melihat sahabat membakar lubang semut lalu beliau bertanya, siapa yang membakar lubang semut ini? lalu sahabat menjawab bahwa kami wahai Rasulullah, lalu bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ مَحْبُوبٌ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ ابْنِ سَعْدٍ - قَالَ عَيْرُ أَبِي صَالِحٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ « إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعْدَبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ »¹⁷⁴

¹⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 632.

¹⁷⁴Abu Daud Sulaiman bin Asy'as al-Assijistani, *Sunan Abu Daud Juz 8* (Mesir: Wizara al-Aukaf, t.th), h.156.

Terjemahnya:

Haddasana Abu Shalih Ibn Mahbub Ibn Musa memberitakan Abu Ishaq al-Fazary dari Abi Ishaq al-Syaiyaniy dari Ibn Sa'd berkata selain Abi Shalih dari Hasan Ibn Sa'd, dari Abdirrahman Ibn Abdillah dari ayahnya berkata: Kami bersama Rasulullah saw, lalu beliau bersabda: Tidak ada yang lebih berhak menyiksa binatang dengan api selain Tuhan pemilik api.

Allamah Ibnu Rajab al-Hambali kebanyakan ulama memang sepakat bahwa pembakaran suatu makhluk dengan api, bahkan terhadap seekor singa sekalipun, tidak diperbolehkan menyiksa binatang dengan cara membakar. Pendapat senada dari Ibrahim an-Nakha'i yang mengatakan bahwa membakar seekor kalajengking hukumnya sama dengan di atas, bahkan Ummu ad-Darda' juga melarang membakar udang dengan api. Dan dikatakan oleh Ahmad bahwa janganlah membakar ikan sementara ia masih hidup.¹⁷⁵

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan oleh Anas ra. Bahwa Rasulullah melarang umatnya memukul seekor hewan dengan batu atau panah hingga tewas. Kemudian Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar ra. Bahwa Rasulullah saw. Memerintahkan untuk menyembelih hewan dengan pisau yang tajam, dan beliau memerintahkan agar mengubur hewan-hewan tersebut.

Di hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Daud, tuntunan Nabi ditemukan melarang siapapun menyembelih

¹⁷⁵Yusuf Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 92.

anak onta masih kecil, akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk menikmati dagingnya, dan juga susu dari induk si onta kecil. Induk onta akan mengalami kekeringan air susu sebab kesedihan yang mendalam atas disembelihnya sang anak. Akan lebih baik kiranya apabila menunggu anak onta untuk tumbuh lebih besar menjadi *ibnu makhadh* yakni sampai ia berumur satu tahun masuk tahun kedua, atau menjadi *ibnu labun* yakni berumur dua tahun masuk tahun ketiga.¹⁷⁶

Kemudian ada riwayat dari Abu Hurairah ra. Yang sangat masyhur yaitu Rasulullah pernah ia berkata, “ada seorang laki-laki ketika ia sedang dalam perjalanan merasa haus sekali, kemudian ia mendatangi sebuah sumur dan minum di situ. Dan setelah selesai minum ia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya karena kehausan, sampai-sampai anjing itu mengais-ngais tanah yang basah. Laki-laki itu berkata, anjing ini dilanda kehausan yang amat sangat, sebagaimana yang aku rasakan tadi, kemudian ia mencopot sepatunya kemudian ia turun di sumur lalu mengisi sepatunya dengan air, lalu memberikan sepatunya yang berisi air kepada sang anjing, maka minumlah anjing tersebut sampai puas, berkat amal yang baik ini, Allah swt. membalas perbuatannya dan mengampuni dosa-dosanya.

Suatu ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah bahwa, wahai Rasulullah apakah kita bisa mendapat pahala karena berbuat baik terhadap binatang? Rasulullah menjawab, berbuat baik terhadap setiap makhluk hidup akan

¹⁷⁶Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 195.

memperoleh pahala.¹⁷⁷ Keterangan Rasulullah seperti ini suatu hal yang baru bagi para sahabat. Sebelumnya mereka mengira bahwa manusia bisa memperoleh pahala karena berbuat baik terhadap binatang. Maka Rasulullah pun menjelaskan bahwa berbuat baik terhadap setiap makhluk hidup akan mendatangkan pahala dan balasan.

Pada hakekatnya hukum-hukum yang menjelaskan secara khusus seputar pemeliharaan hewan dan bagaimana memperlakukannya dengan baik ini tidak tertuju pada kesadaran setiap individu semata sehingga barang siapa yang meremehkan serta melalaikannya seolah-olah ia terbebas dari hukuman pihak yang berwenang, justru tidak demikian adanya. Sebagaimana kedua khalifah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz sangat mewajibkan rakyatnya untuk memperlakukan hewan dengan ramah serta penuh kasih sayang. Kalaulah Rasulullah belum menetapkan undang-undang khusus tentang hal tersebut, itu lebih dikarenakan manusia pada zaman beliau sudah cukup dituntun dengan nasehat untuk mengubah moral mereka, tanpa harus menggunakan pendekatan hukum atau pemerintahan.

Sementara di zaman sesudahnya adalah hak sultan, qadhi, dan para pihak yang berwenang untuk turun tangan menghabisi perkatik kedzaliman ataupun perlakuan kasar terhadap binatang. Dan haknya sultan untuk melaporkan kepada aparat pemerintah untuk dapat segera bertindak dalam menghentikan kedzaliman terhadap binatang. Kepemimpinan seorang sultan, tidak hanya terbatas pada umat manusia akan

¹⁷⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h.198.

tetapi termasuk pada semua makhluk lainnya, dan akan mempertanggungjawabkan atas segala sesuatu yang ada dalam kepemimpinannya, sebagaimana dalam sabda Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (كَلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ¹⁷⁸)

Terjemahnya:

Kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang Imam adalah pemimpin, dan ia akan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

Al-Mawardi dalam bukunya *Al-Ahkam As-Sultaniyah* mengatakan bahwa, “jika seorang pemilik hewan ternak membebani hewan ternak yang di luar kemampuan, adalah kewajiban pemimpin atau sultan untuk mencegahnya”.¹⁷⁹

Bahkan sekiranya hewan mengalami gangguan kesehatan, maka wajib adanya pihak yang bertanggung jawab, karena kesehatan dalam Islam bukan hanya milik makhluk yang namanya manusia, akan tetapi juga milik makhluk lain termasuk hewan-hewan, sebagaimana sabda Nabi yang mengatakan:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ (وَتَقَارِبًا فِي اللَّفْظِ) قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ بَدْرٍ الرَّحْمَنُ بْنَ عَوْفٍ حَدَّثَهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

¹⁷⁸Shahih Bukhari Juz 2, h. 848.

¹⁷⁹Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 204.

سَلَّمَ قَالَ لَا عُدْوَى وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يُورَدُ مُمْرَضٌ عَلَى مَصْحٍ^{١٨٠}

Terjemahnya:

Wahaddasani Abu Thahir dan Harmalah (berdekatan lafadz) diberitakan Ibn Wahab, dikabarkan kepada saya Yunus dari Ibn Syihab dari Abba Salamah Ibn Abdurrahman Ibn 'Auf, sesungguhnya Rasulullah bersabda: Jangan sekali-kali mencampur antara yang berpenyakit dengan yang tidak berpenyakit.

Hadis tersebut mengandung makna bahwa betapa protektifnya Islam tentang pentingnya tindakan preventif dari segala macam penyakit. Dan seandainya seekor hewan terserang penyakit, maka pemiliknya wajib mengobati di satu sisi pengobatan itu dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dan di sisi lain demi menjaga eksistensi hewan-hewan tersebut yang merupakan aset kekayaan bagi pemiliknya. Dalam tuntunan syariat Islam, pengobatan terhadap hewan yang sakit sebaiknya diserahkan pada orang yang ahli di bidang tersebut, dalam konteks sekarang ini ada dokter hewan yang dapat menangani masalah ini.

Selain pengobatan terhadap hewan, masih ada yang perlu diperhatikan yang terkait dengan pemeliharaan hewan adalah, kata Nabi jangan menyembelih hewan yang diambil air susunya, manfaatkan kulit hewan yang sudah mati yang sebelumnya dilakukan penyamakan, karena setelah disamak

¹⁸⁰Abu Husain Muslim bin Hajjaj an-Naisabury, *Sahih Muslim* (Beirut Dar Ihayah at-Turas al-Araby, t.th), h. 1743.

kulitnya kembali halal dan bersih dan sebisa dimanfaatkan, serta menjaga kepunahan dari berbagai jenisnya.¹⁸¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keharusan berbuat baik terhadap binatang, bukan hanya ketika hewan itu masih hidup, akan tetapi meskipun sudah mati, ajaran Islam masih memberikan peluang untuk melakukan yang terbaik untuk hewan dengan memperlakukannya sesuai dengan peruntukannya yakni memberikan manfaat semaksimal mungkin untuk umat manusia.

Berbagai dalil normatif menjelaskan secara gamblang tentang perhatian Islam terhadap binatang, jelaslah bagi kita betapa mulianya tuntunan hukum Islam yang secara khusus memerintahkan manusia untuk berlaku ramah terhadap segenap spesies hewan. Tuntunan tersebut, pada kenyataannya telah jauh mendahului apa yang diketahui oleh umat manusia pada zaman modern ini.

6. Menjaga Sumber Kekayaan Alam

Menjaga sumber kekayaan alam adalah tema penting yang selalu dibahas oleh para ahli ekonomi. Dalam konteks alam dan lingkungan hidup, tema ini pun sering dikaji oleh pakar lingkungan. Menjaga sumber kekayaan alam merupakan nikmat Allah swt, bagi makhluk-Nya, adalah kewajiban setiap manusia untuk mensyukurinya. Maka barang siapa yang mensyukuri nikmat tersebut, ia harus selalu menjaganya dari pencemaran, kehancuran, serta

¹⁸¹Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 92.

bentuk-bentuk lain yang termasuk kategori pengrusakan di atas bumi. Allah berfirman dalam QS al-'Araf/7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁸²

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 60.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ (٦٠)

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.¹⁸³

¹⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 212.

¹⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.11.

Kedua ayat yang disebutkan di atas, mengandung makna bahwa dalam ajaran Islam merusak alam atau lingkungan adalah sesuatu perbuatan yang dilarang oleh Allah swt, karena sesungguhnya alam diciptakan untuk dinikmati manusia sekaligus sarana ibadah kepada Allah swt. Larangan tersebut dalam kaidah ushul fikih pada hakekatnya adalah sesuatu yang diharamkan, karena akan mengakibatkan kerugian, kesengsaraan dan lain sebagainya.

Kemudian yang dimaksud dengan kekayaan alam dalam tulisan ini adalah segala yang terkandung dalam perut bumi, yang bisa dieksploitasi dan diolah menjadi harta kekayaan. Misalnya kandungan gas dengan berbagai macam unturnya, kandungan air sebagai sumber kehidupan bagi manusia, flora dan fauna. Lalu sumber kekayaan ini berupa kekayaan laut yang dapat ditemui sepanjang pantai dan kedalaman samudera. Dan masih banyak kekayaan lain yang sampai saat ini manusia belum mampu mengelola secara optimal, misalnya kekayaan dalam energi matahari dan lain-lain.

7. Memperlakukan Tumbuh-tumbuhan dengan Baik

Di antara bentuk perlakuan yang baik terhadap lingkungan beserta komponen-komponennya adalah memperlakukan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan secara baik pula. Hal ini didasari suatu konsepsi bahwa manusia merupakan pengembang amanah Ilahi di atas bumi ini. Dan amanah kekhalfahan tersebut menuntun manusia sebagai pengembang agar menjaga keberlangsungan dan kelestariannya. Semua baru bisa tercapai apabila terpenuhi semua kebutuhannya, diperbaiki kondisinya, serta dengan

cara menjauhi bentuk-bentuk perusakan maupun pencemaran terhadapnya. Dengan demikian apa yang dikhawatirkan oleh para malaikat terhadap manusia ketika Allah memaparkan di hadapan mereka seputar visi penciptaan adam beserta anak cucunya tidak akan pernah terjadi. Sebagaimana Firman Allah kepada para malaikat: Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁸⁴

Idealnya agar sesuai dengan jawaban Allah di hadapan para malaikat di atas, maka manusia harus benar-benar menjalankan fungsi kekhalifahannya, yakni dengan menggunakan kelebihan, kemampuannya, serta apa yang telah diajarkan oleh Allah tentang nama-nama, demi membangun dan memperbaiki tatanan yang telah ada di bumi.

¹⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 6.

Dan salah satu teks normatif yang paling tegas dalam konteks ini adalah teks yang berkenaan dengan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan. Sehingga ia tidak boleh ditebang dengan cara apapun, dan tidak boleh dicemari ataupun dibakar. Semua itu tidak bertujuan selain agar bisa menjadi simpanan bagi kebutuhan manusia itu sendiri.

Meskipun demikian dalam faktanya terkadang umat manusia menaruh perhatian istimewa terhadap spesies tumbuh-tumbuhan tertentu lebih dari spesies tumbuhan lain, di antaranya adalah pohon korma, yang secara berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an.

Perlakuan khusus pada salah satu spesies tumbuhan tersebut bukan berarti bahwa tumbuhan lain tidak perlu dirawat atau dipelihara, akan tetapi tidak lebih dari sekedar karena pohon kurma merupakan tanaman yang banyak dikonsumsi pada zaman dahulu kala, khususnya masyarakat Arab pada waktu itu. Waliyyuddin al-Iraqi, al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir*, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menghormati pohon korma adalah dengan menyiramnya, melakukan penyerbukan dan menanamnya, serta menjaganya.¹⁸⁵ Maka dari itu makna yang dapat dipahami dari pernyataan tersebut, bahwa tanaman apapun selagi dapat dimanfaatkan langsung maupun tidak langsung oleh manusia semuanya harus dihormati dan dijaga sesuai dengan peruntukannya.

Suatu ketika Nabi melewati kaum Anshar yang melakukan penyerbukan terhadap pohon korma mereka, lalu menanyakan apa yang mereka lakukan, dan mereka

¹⁸⁵Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, h. 154.

memberitakannya, dan Nabi mendiampkannya karena merasa tidak ada bahaya dalam perkara in, lalu orang Anshar tadi menghentikan karena mengira diamnya Nabi termasuk larangan dalam hal agama. Lalu Nabi bersabda, *Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian* (HR. Muslim dari Aisyah dan Anas).

Peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam memberikan keluasaan pada umatnya untuk mengurus perkara duniawi mereka menurut akal yang telah dikaruniakan Allah serta hasil percobaan dan pengalaman yang sudah dicapai. Dan demikian mereka dapat memperoleh hasil yang baik sebagaimana digariskan oleh Islam.

8. Memperlakukan Benda Mati dengan Baik dan Ramah

Perlakuan baik dan ramah bukan hanya berlaku kepada makhluk hidup saja seperti manusia dan hewan sebagaimana hadis Nabi sebelumnya, hadis tersebut tidak mengandung pengecualian di dalamnya dan sudah menjadi kaidah umum dalam hal fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Nahl/16: 128.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١٢٨)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁸⁶

¹⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 383.

Maka orang-orang yang baik akan selalu berinteraksi dengan Allah berdasarkan takwa, serta berinteraksi dengan makhluk-Nya dengan sebaik-baiknya. Sebab itulah seorang muslim harus berhubungan baik dengan segala sesuatu, bersikap ramah sesuai dengan konteks ini, serta menjaga dan mengembangkannya, seperti yang diperintahkan Allah swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.¹⁸⁷

Kerusakan lingkungan hidup terjadi sebagai ulah akibat tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang terkandung di alam. Jika proses perusakan unsur-unsur lingkungan hidup tersebut terus menerus dibiarkan berlangsung, kualitas lingkungan hidup akan semakin parah. Oleh karena itu, manusia sebagai aktor yang paling berperan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup perlu melakukan upaya yang dapat mengembalikan keseimbangan lingkungan agar kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya dapat berkelanjutan.

¹⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.37.

B. Madrasah Berwawasan Lingkungan Hidup

Madrasah berarti tempat belajar yang berasal dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Kata Madrasah merupakan sebutan bagi sekolah agama Islam, yaitu tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dengan dilengkapi sarana seperti meja, bangku dan papan tulis dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Dengan kata lain, bahwa padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia disebut dengan sekolah.¹⁸⁸

Pengertian dari bahasa Arab tersebut menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan di mana saja, di rumah, surau, langgar, atau masjid. Tempat-tempat ini dalam sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam memegang peranan sebagai belajar bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.

Istilah madrasah dapat juga berarti aliran atau mazhab, yakni sebutan bagi sekelompok ahli yang mempunyai pandangan yang atau paham yang sama dalam ilmu-ilmu keislaman. Seperti bidang fikih (baca: hukum Islam), maka dalam literatur Islam klasik (baca kitab-kitab kuning) sering ditemui kata madrasah. Oleh penulis-penulis Barat menerjemahkannya menjadi *school* atau aliran, seperti

¹⁸⁸Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pembukuan Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standard Pembukuan Dasar Jakarta, *Ensiklopedi Islam* (Cet. XI; Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003), h.105.

madrasah Maliki, Madrasah Syafi'i, madrasah Hanafi dan Madrasah Hambali yang sinonim dengan mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, mazhab Hanafi dan mazhab Hanbali.¹⁸⁹

Di Indonesia madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk: (1) mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam (2) suasana keagamaannya yang bernuansa kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan madrasah dirancang dan diarahkan untuk membantu membimbing, melatih, serta mengajar dan atau menciptakan suasana agar para peserta didik menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup yang perspektif Islami dalam konteks keindonesiaan sesuai dengan jenjang atau tingkatan masing-masing. Karena itu juga dapat dijelaskan bahwa madrasah jelas berbeda dengan pesantren, sekolah Islam (semacam Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, Sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu), jika dilihat dari proses pembelajaran dan kurikulum, serta latar belakang munculnya.

¹⁸⁹Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pembukuan Bagian Proyek Pengembangan Abadi, 2003), h. 107.

Madrasah sebagai tempat siswa belajar, dan belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi sebaliknya individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik positif maupun yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran dalam madrasah.

Tokoh-tokoh pendidikan pada masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Misalnya J.J. Rousseou dengan teorinya “Kembali ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan anak harus di laksanakan di lingkungan yang bersih, tenang, sasana menyenangkan, dan segar, sehingga anak tumbuh sebagai manusia yang baik.¹⁹⁰

Jan Lightart terkenal dengan “Pengajaran Alam Sekitar”. Menurut tokoh ini pendidikan seharusnya disesuaikan dengan keadaan sekitarnya. Alam sekitar (*milieu*) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Demikian

¹⁹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.194.

pula Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa “Sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan” (*Ecole pour la vie par lavie*). Menurut tokoh ini bahwa lingkungan sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran sehingga mengatakan bahwa bawalah kehidupan dalam sekolah atau madrasah agar kelak anak didik dapat hidup dalam masyarakat.¹⁹¹Pandangan ketiga tokoh tersebut di atas, sedikit banyak menggambarkan, bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan dan pengajaran yang penting, bahkan dengan dasar ini dapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientasi pada lingkungan.

Dalam konteks lingkungan (*environment*) sebagai dasar pendidikan dan pengajaran merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor yang penting. Lingkungan pembelajaran/pendidikan terdiri dari:

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap pribadi lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan adat kebiasaan.

¹⁹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.194.

Berdasarkan jenis-jenis lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan dan pengajaran tersebut di atas, lingkungan juga mempunyai fungsi-fungsi bagi proses pendidikan dan pengajaran seperti berikut:

1. Fungsi psikologis, stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tersebut pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respon baru pula, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.
2. Fungsi paedagogis, lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga sosial. Masing-masing lembaga-lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.
3. Fungsi instruksional, program instruksional merupakan lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.¹⁹²

¹⁹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 195-196.

Dimensi lingkungan yang sangat penting adalah masyarakat. Dalam konteks ini masyarakat mencakup unsur-unsur individu, kelompok, sumber-sumber alami, sumber budaya, sistem nilai dan norma, kondisi atau situasi serta masalah-masalah, dan berbagai hambatan dalam masyarakat, secara keseluruhan merupakan lingkungan masyarakat.

Madrasah merupakan bagian terpenting dalam masyarakat,¹⁹³ sejatinya merupakan agen yang paling strategis dalam rangka melestarikan lingkungan dengan menjalin kerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Daerah dengan turut menggelar sosialisasi gerakan Adiwiyata kepada sekolah dan madrasah. Gerakan Adiwiyata adalah salah satu program kementerian lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah/madrasah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Bertujuan untuk mendorong madrasah yang turut serta melaksanakan pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Melalui gerakan ini kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis lingkungan baik secara integrasi maupun secara monolitik. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam sekolah menuju sadar lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.¹⁹⁴

Salah satu wujud dari gerakan tersebut adalah para kepala sekolah diajarkan bagaimana memisahkan sampah

¹⁹³Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, h. 91.

¹⁹⁴Muh. Rapi, *Perilaku Santri terhadap Lingkungan Hidup (Survey pada SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar)* Tesis pada Program Pascasarjana UNM Makassar, 2008), h. 15.

organik dan sampah non organik. Setelah itu pihak BLH juga mengajarkan bagaimana mendapatkan manfaat ekonomi dari mengelola sampah organik dan non organik tersebut.

Program gerakan Adiwiyata sangat ideal dalam membangun kesadaran lingkungan dengan mengelola lingkungan yang baik di sekolah dan madrasah. Dan yang lebih penting adalah sejatinya gerakan ini jangan hanya menjadi sebuah gerakan musiman, misalnya dilakukan bila menjelang penilaian Adipura. Akan tetapi gerakan ini dilanggengkan serta usaha pengelolaan lingkungan harus di dipertahankan. Kerja sama tersebut diharapkan kepada para kepala madrasah dapat membudayakan pola hidup sehat kepada anak didiknya sejak dini.

Sebuah modul kesehatan dan lingkungan madrasah yang dikeluarkan oleh *LAPIS (Learning Assistance Program for Islamic School)* mencanangkan ciri-ciri madrasah yang sehat adalah sebagai berikut:

1. Warga madrasah yang memiliki pengetahuan dan kesadaran pola hidup sehat yang meliputi pentingnya sanitasi, pentingnya cuci tangan, pentingnya kesehatan gigi, pentingnya sarapan, pentingnya makanan yang bergizi dan seimbang, dan pentingnya die sehat.
2. Warga memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seperti batuk dan kudis.
3. Warga madrasah memiliki pengetahuan dan kesadaran bahaya narkoba.
4. Memiliki kesadaran merawat tanaman dengan menyiram tanaman.

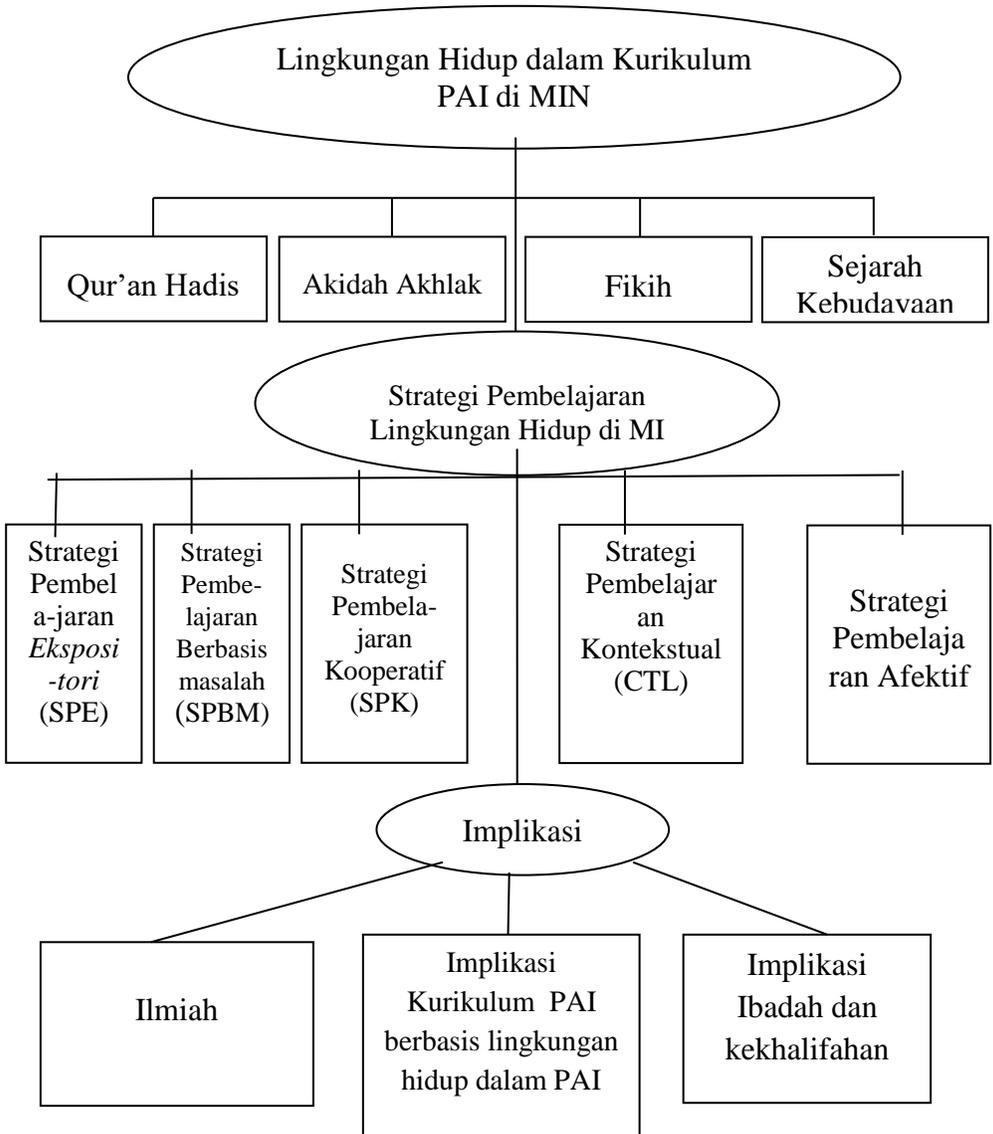
5. Warga madrasah memiliki kesadaran membuang sampah pada tempatnya.¹⁹⁵

Madrasah yang sehat adalah madrasah yang senantiasa yang mengedepankan unsur-unsur kesehatan dan lingkungan yang sehat dalam manajemennya. Sehingga dengan demikian akan menjadi panutan masyarakat dan madrasah atau sekolah lainnya. Program sekolah berwawasan lingkungan dapat dikembangkan melalui pengembangan kurikulum yang berwawasan lingkungan, peningkatan kualitas kawasan, pengembangan sistem dan pengembangan manajemen sekolah yang berwawasan lingkungan.

C. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka pikir dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹⁵Sunaryo dkk, *Modul Kesehatan dan Lingkungan Madrasah* (Modul 3. Jakarta: Lapis, 2010), h. 208-209.



Berdasarkan skema tersebut, eksistensi lingkungan hidup dalam al-Qur'an dan hadis kemudian dituangkan dalam Kurikulum PAI di madrasah lalu dijabarkan ke dalam beberapa mata pelajaran (Akidah akhlak, Al-Qur'an hadis, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam). Madrasah Ibtidaiyah sebagai usaha strategis dalam membangun kesadaran tentang perlunya konservasi lingkungan sejak dini.

Tema lingkungan hidup yang ada dalam mata pelajaran PAI tersebut akan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran Strategi Pembelajaran Ekspository, yakni strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal mengenai perlunya konservasi lingkungan.¹⁹⁶

Selanjutnya diteruskan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam strategi ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru telah mempersiapkan apa yang harus dibahas kaitannya dengan lingkungan hidup di sekitar madrasah ataupun sekitar di manapun siswa berada.¹⁹⁷

¹⁹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 179.

¹⁹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*, h. 214.

Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu, diskusi atau debat, kerja kelompok atau kegiatan pembelajaran tambahan kelompok lainnya. untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan mengenai lingkungan hidup.¹⁹⁸

Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata yang terkait dengan lingkungan hidup, sehingga siswa terdorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁹⁹

Strategi Pembelajaran Afektif adalah strategi pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai kepada siswa yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.²⁰⁰

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru pada khususnya adalah merencanakan dan mendesain pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kompetensi merencanakan,

¹⁹⁸Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Cet. III; Bandung: Nusa Media, 2008), h. v.

¹⁹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 255.

²⁰⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 274.

melaksanakan, dan mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran. Adapun bentuk kompetensi guru di antaranya adalah dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi, metode, media dan alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan yang baik kepada peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini berlokasi di Kabupaten Bone yang tersebar di beberapa kecamatan dan pedesaan. Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur yang menjadi pertimbangan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.²⁰¹

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di Kabupaten Bone, merupakan pranata yang paling strategis dalam membangun masyarakat sadar lingkungan hidup sejak dini.

Lokasi penelitian ini berada sekitar tempat tinggal peneliti di Kabupaten Bone. Fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal peneliti ke lokasi peneliti tergolong sangat lancar.²⁰²

²⁰¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

²⁰²Lexy J. Moleong, faktor yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong,

Selain hal tersebut, alasan mendasar lainnya adalah peneliti sudah merasa ada kedekatan emosional dengan madrasah karena peneliti sendiri alumni madrasah, dan sampai sekarang peneliti bergelut dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang sangat berkaitan dengan madrasah. Dengan demikian, peneliti harapkan berbagai data yang diperlukan diperoleh dengan lancar tanpa ada kesulitan.

Adapun madrasah yang menjadi objek penelitian yaitu sebagai berikut:

a. MIN Macanang

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Macanang terletak di kota Watampone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat. Sebelah Timur Terminal Petta Ponggawae dan Sebelah Barat Stadion Lapatau, sebelah utara Pasar Sentral Watampone dan sebelah selatan masjid Jami' Az-Zikra. Madrasah ini berlokasi kurang lebih 1 km dari tempat tinggal penulis. Oleh karena itu, sangat mudah dalam mendapat data akurat mengenai eksistensi madrasah ini.

b. MIN Taccipi Ulaweng

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Taccipi Ulaweng berlokasi di ibu kota pada salah satu kecamatan di kabupaten Bone, yaitu Kecamatan Ulaweng kurang lebih 9 km dari tempat tinggal penulis. Madrasah ini memiliki lokasi yang sangat strategis di Kabupaten Bone, terhubung karena berlokasi pada jalur poros dari Kota Watampone menuju kota

Makassar. Sehingga dengan demikian sangat memudahkan bagi penulis dalam mengambil informasi tentang data yang terkait dengan judul dalam penulisan disertasi ini.

c. MIN Mallari

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mallari, berlokasi di salah satu kecamatan di kabupaten Bone yakni Kecamatan Awangpone, tepatnya kurang lebih 7 km di sebelah utara Kota Watampone. Akan tetapi akses menuju lokasi tersebut sedikit penulis mengalami kesulitan yang disebabkan karena jalanan kurang bagus, namun demikian bukan berarti penulis tidak dapat memperoleh informasi segar mengenai data yang dibutuhkan dalam tulisan ini.

d. MIN Pattiro Bajo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pattiro Bajo berlokasi kurang lebih 10 km sebelah selatan Kota Watampone. Lokasi tersebut juga menurut penulis masih sangat dapat terjangkau, karena akses menuju lokasi dapat ditempuh dengan beberapa alternatif jalur menuju lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai data yang terkait dengan tema penelitian.

e. MIN Ajang Laleng

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ajang Laleng, berlokasi kurang lebih dari 30 km dari Kota Watampone, yaitu berlokasi di Desa Ajang Laleng, salah satu Desa di Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

f. MIN Sailong

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sailong terletak di salah satu Desa di Kecamatan Dua Boccoe sebelah utara Kota

Watampone, lokasi madrasah ini berjarak kurang lebih dari 40 km dari pusat Kota Watampone. Sekalipun jarak lokasi madrasah ini cukup jauh dari tempat tinggal penulis, akan tetapi bukan berarti penulis mengalami kesulitan yang berarti yang dapat menghalangi penulis memperoleh informasi data yang terkait dengan judul tulisan, yang disebabkan karena lokasi madrasah ini merupakan kampung halaman penulis, serta merupakan asal sekolah penulis ketika menempuh pendidikan dasar.

g. MIN Walimpong

Madrasah ini adalah madrasah negeri yang terletak di Desa Walimpong Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Lokasi madrasah ini kira sekitar 50 km sebelah Barat kota Watampone, dan merupakan lokasi yang sangat strategis, karena berada di sekitar jalan poros Bone Makassar. Dan akses menuju ke lokasi ini cukup lancar, karena selain jalur poros Bone Makassar, juga didukung oleh sarana transportasi yang lancar pula.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Narbuko dalam bukunya, yang berjudul metode penelitian, mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data.²⁰³

²⁰³Narbuko Chalid, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 44.

Sifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Dilihat dari jenis dan sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian survei. Peneliti langsung menyaksikan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sesuai dengan realitas di lapangan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone menjadi obyek penelitian ditinjau secara langsung oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul kajian disertasi ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan yang multi disiplin karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan multidisipliner berupa pendekatan Teologis Normatif,²⁰⁴ Paedagogis, Sosio-kultural²⁰⁵ dan psikologis²⁰⁶. Keempat pendekatan tersebut digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut:

²⁰⁴Pendekatan normatif adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 28.

²⁰⁵Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dengan masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.38.

²⁰⁶Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 76.

1. Pendekatan teologis normatif, yakni usaha untuk memahami dan merelevansikan konsep lingkungan hidup dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Dengan demikian isu krisis lingkungan hidup dapat teratasi karena muncul dari suatu kesadaran normatif bahwa perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup adalah perintah dari Allah swt.
2. Pendekatan paedagogis, yaitu usaha untuk merelevansikan antara teori pendidikan dalam bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup dengan fakta yang ditemukan di madrasah. Dengan kata lain strategi pembelajaran lingkungan hidup akan dikorelasikan dengan konsep lingkungan hidup dalam kurikulum PAI yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di kabupaten Bone.
3. Pendekatan sosio-kultural, yakni usaha untuk melihat perilaku siswa sebagai warga masyarakat dalam memperlakukan lingkungan hidup berdasarkan kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain yang didapat diperoleh siswa sebagai anggota masyarakat.
4. Pendekatan psikologis yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan sosio-edukatif dalam keterbatasan tenaga edukasi dalam mensinergikan persoalan lingkungan hidup dengan materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi atas dua jenis:

1. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone berupa implementasi pembelajaran lingkungan hidup dalam bidang studi PAI, strategi pembelajaran lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah negeri, dan implikasi pembelajaran lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Penulis mencari dan menelusuri data riil ini melalui wawancara dengan para kepala sekolah, para guru agama PAI, siswa dan tenaga kependidikan.
2. Data sekunder yaitu data yang diambil berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri bahan-bahan atau tulisan penting tentang lingkungan hidup yang telah didokumentasikan di madrasah.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat yaitu:

1. Metode Wawancara (*interview*)

Masykuri yang mengadopsi pandangan Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Mohammad Tholkhah Hasan mendefinisikan wawancara sebagai “...*is purposeful conversation, usually between two people but sometime*

invloving more, this is directed by one in order to get information from the other".²⁰⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan yang dipandu oleh seseorang dengan tujuan tertentu, biasanya antara dua pihak atau terkadang lebih untuk mendapatkan keterangan dari orang lain.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode *interview* terpimpin, karena memiliki banyak hal yang menguntungkan antara lain:

1. Dalam metode ini terdapat petunjuk interview yang dilakukan maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada permasalahan yang diharapkan.
2. Sifatnya familier (kekeluargaan) semakin memudahkan untuk diharapkan dan dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan.
3. Sebagai pelengkap dari metode yang lain sehingga dapat menimbulkan hasil yang lebih valid.

Pengumpulan data melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru dan murid penulis menggunakan pedoman wawancara. Pedoman ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mempermudah penulis mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data langsung. Di mana sumber data dianggap mengetahui dan menguasai lebih banyak masalah yang diteliti, mereka terlibat langsung dengan objek penelitian, mudah ditemui karena mereka bermukim di sekitar wilayah madrasah. Kesimpulannya wawancara yang ditetapkan untuk

²⁰⁷Mohammad Tholkhah Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2002), h. 151.

mendapatkan data akurat mengenai segala sesuatu menyangkut tema lingkungan hidup dalam muatan kurikulum PAI MIN di Kabupaten Bone.

2. Metode Pengamatan (*observation*)

Metode pengamatan yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji tingkah laku atau keadaan yang diteliti serta berperan serta dalam aktivitasnya. Pengamatan yang dimaksud adalah pengamatan langsung, alamiah, berpartisipasi dan bebas. Sehingga memungkinkan memperoleh data sampai yang sedetail-detailnya sekalipun.²⁰⁸ Dalam melaksanakan pengamatan langsung peneliti menggunakan buku catatan lapangan yang menurut peneliti sangat urgen karena peristiwa-peristiwa yang ditemukan di lapangan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dapat dicatat dengan segera. Pengamatan ini difokuskan kepada data dan fakta yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3. Metode Dokumentasi (*Documentation*)

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen. Dokumen tetap dipakai sebagai alat pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan dan notulen rapat. Dokumen adalah semua bahan yang tertulis yang telah dipersiapkan guna memenuhi permintaan seorang penyelidik atau peneliti.²⁰⁹ Dokumen

²⁰⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 136.

²⁰⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 161.

dalam arti luas meliputi juga foto, rekaman kaset, video disk, artefak, dan monumen.²¹⁰

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mencari data melalui literatur, jurnal, surat keputusan dan dokumen resmi yang diambil dari Madrasah Ibtidaiyah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Trianggulasi

Teknik pengumpulan data trianggulasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²¹¹ Jadi dengan pengumpulan data trianggulasi sesungguhnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data.

Sugiyono mengatakan bahwa, trianggulasi teknik adalah teknik yang digunakan peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara simultan. Sementara trianggulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dari teknik yang sama.²¹² Oleh karena itu trianggulasi dapat dilakukan dengan

²¹⁰Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education to Theory and Methods* (USA: Sari Knopp Biklen, 1982), h. 84.

²¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 241.

²¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, h. 241.

dua cara yakni menggunakan teknik yang berbeda-beda dari sumber yang sama, dan mengumpulkan data dari sumber data yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama.

Selanjutnya Susan Stainback sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa *"the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated"*.²¹³ Sehingga dengan demikian, triangulasi bertujuan bukanlah untuk mencari kebenaran suatu fenomena sosial, melainkan meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.²¹⁴ Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis dan memotret situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah masalah yang diteliti jelas maka dikembangkan instrumen penelitian yang lain antara lain:

1. Pedoman wawancara, yaitu dengan menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang dijadikan sebagai

²¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, h. 241.

²¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, h. 222.

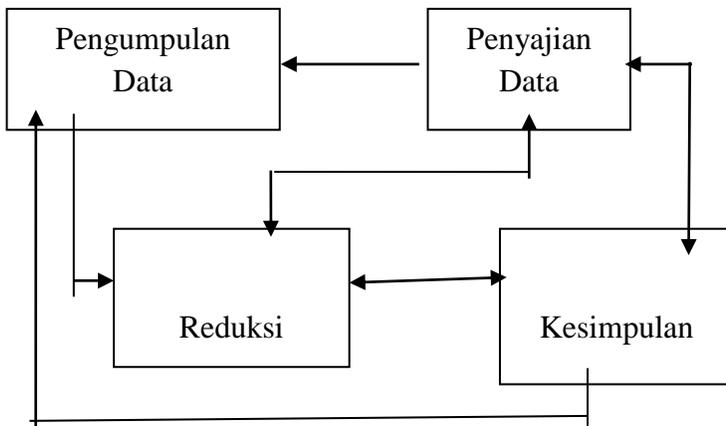
acuan untuk memperoleh jawaban dari responden pada Madrasah Ibtidaiyah. Hal itu penting agar wawancara lebih terarah pada pokok masalah yang akan diungkap dalam penelitian

2. Pedoman observasi yaitu daftar atau catatan yang berisi hal-hal yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengamati secara dekat sasaran pengamatan, sesuai masalah yang diteliti.
3. Dokumen yaitu peneliti menyiapkan alat untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berhubungan masalah yang diteliti untuk kemudian melakukan pengklasifikasian sesuai kebutuhan peneliti.
4. Angket yaitu peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang dilengkapi beberapa alternatif jawaban yang akan dipilih oleh informan, berupa pernyataan sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Kemudian peneliti melakukan analisis dari jawaban informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara berdaur ulang sehingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Analisis data merupakan upaya dalam rangka mencari, mengidentifikasi dan mensistematisasi catatan dari hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumen-dokumen yang ada untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Pengolahan dan analisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang

dikemukakan oleh Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.²¹⁵ Dalam penelitian, reduksi data merupakan suatu hal yang sangat urgen karena hal itu sebagai upaya menjawab masalah dengan tepat sasaran, pada akhirnya menarik sebuah kongklusi dari uraian permasalahan. Untuk menggambarkan analisis di atas dapat dilihat pada gambar bagan berikut:



Dengan demikian, pengolahan dan penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian analisis, berbentuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Reduksi

²¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*, h. 222.

data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *field note*. Proses berlangsungnya sejak awal penelitian dan pada pengumpulan data dilakukan dengan membuat singkatan, *coding*, memusatkan tema, dan menentukan batas-batas permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan pengumpulan data, selanjutnya dapat mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Data yang telah dikumpulkan disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil disajikan dengan cara yang sesuai dengan analisis kualitatif yang valid.

Sajian data yang sebaik-baiknya berbentuk tabel, gambar, matriks, jaringan kerja dan kajian kegiatan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Peneliti diharapkan dari awal dapat memahami arti dari berbagai hal yang ditemui sejak awal penelitian. Dengan demikian, dapat menarik kesimpulan yang terus dikaji dan diperiksa seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan. Proses dengan tiga komponen di atas yang dilakukan secara bersamaan merupakan model analisis mengalir. Metode analisis inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Reduksi dilakukan sejak proses pengumpulan data yang belum disajikan diteruskan pada pengumpulan data dan dilakukan bersamaan dengan dua komponen yang lain. Tiga komponen tersebut tetap mengalir saling berhubungan pada waktu kegiatan pengumpulan data dan sudah berakhir sampai dengan proses penulisan penelitian selesai.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan merupakan kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan digunakan secara induktif, yaitu mencari dan menjelaskan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam suatu kehidupan masyarakat yang dimulai dari kenyataan (fenomena) menuju ke teori (tesis), bukan sebaliknya seperti penarikan kesimpulan secara deduktif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Cara penulis yang dilakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang dilakukan, yaitu triangulasi dengan sumber, dan triangulasi dengan teknik.²¹⁶

1. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu berlainan. Cek

²¹⁶Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 165.

silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya.

2. Adapun tiranggulasi dengan teknik dilakukan dengan dua cara, yaitu:
 - a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
 - b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya dan dengan penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

BAB V

PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM KURIKULUM MIN DI BONE

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Bone

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Macanang

MIN Macanang pada awal berdirinya pada tahun 1963 bernama Madrasah Ibtidaiyah Azzikra No. 69 Macanang dengan status swasta. Madrasah Ibtidaiyah Azzikra No. 69 Macanang adalah merupakan lembaga pendidikan dasar Islam tertua di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Madrasah ini tiga kali mengalami peralihan status, mulai swasta non akta sampai berstatus negeri. Pendiannya berdasarkan rekomendasi dari pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, bahwa salah satu persyaratan madrasah untuk dinegerikan adalah madrasah harus memiliki Akta Pendirian. Oleh karena itu, pihak madrasah dibantu oleh komite madrasah, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan didukung oleh pemerintah Kabupaten Bone. Eksistensi madrasah ini sebagai upaya membantu pemerintah dalam menyukseskan pendidikan berciri khas Islam setingkat Sekolah Dasar (SD) dan pada tanggal 19 Juni 2009 berubah status swasta menjadi negeri dengan keputusan Menteri Agama RI No. 91 Tahun 2009.²¹⁷

²¹⁷Data MIN Macanang, 2013.

Visi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Macanang adalah:

Unggul Dalam Prestasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi,
Iman dan Takwa.

Misi

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Macanang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pembelajaran di kelas yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM)
2. Mengaktifkan guru menambah wawasan
3. Menyenggarakan pembelajaran terintegrasi dengan budi pekerti
4. Meningkatkan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan pembelajaran
5. Menumbuhkembangkan bakat, minat dan prestasi
6. Memberdayakan sarana dan prasarana sekolah secara optimal
7. Melaksanakan kegiatan keagamaan tiap tahun.²¹⁸

²¹⁸Dokumen MIN Macanag Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Tabel 1
Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN
Macanang

NO	Nama	Status	Pendk	Keterangan
1	Muhammad Rapi, S.Ag	PNS	S1	Ka. Mad
2	Hj. Muliati R, BA	PNS	S1	Guru Kelas
3	Hasna, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
4	Kartini, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
5	St. Sanati, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
6	Andi Murni, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
7	Hj. SittiJumaniati, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
8	Sapia Sanaky, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
9	Dra. Hj. Nurlaela, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
10	Arbia, S.Pd	GTT	S1	Guru Mapel

11	M. Sabri, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
12	Erniwati, S.Pd	GTT	S1	Guru Mapel
13	Hj. Rosnidar, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
14	Sanatang, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
15	A. Hasnawati, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
16	Syaema Hamzah	GTT	SLTA	Guru Mapel
17	Husnaeni, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
18	MuhammadKasim, S.Pd	GTT	S1	Guru Mapel
19	Herlina, A.Ma	GTT	D2	Guru Mapel
20	Hj. Syamsidar, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
21	Pudding, S.Ag	GTT	S1	Guru Mapel
22	Rezki Any, S.Pd	GTT	S1	Guru Mapel
23	Nurhidayah, S.Pd	GTT	S1	Guru Mapel
24	Naima, S.Pd	GTT	S1	Guru Mapel
25	Indah, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel

26	Aisyah Parakkasi,S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
27	Djumiani, S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
28	Nining Rosa Rini, S.Sos	PT T	S1	Pegawai
29	Agustan	PTT	SLTA	Pegawai

Berdasarkan data di atas, menggambarkan data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada MIN Macanang, dengan berbagai status ketenagaan dan latar belakang pendidikan serta fungsi dan tugas pokok. Berdasarkan status ketenagaan 8 orang yang berstatus PNS, guru tidak tetap sebanyak 19 orang, 2 orang pegawai tidak tetap. Latar belakang pendidikan strata satu (S1) berjumlah 26 orang, Diploma dua (D2) 1 orang, dan Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) 2 Orang. Di bawah kepemimpinan kepala madrasah dibantu 7 orang guru kelas dan 19 guru mata pelajaran, serta pegawai administrasi 2 Orang.

Tabel 2

Kedaaan Peserta Didik MIN Macanang

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan		
I A	1	8	12	20
I B	1	12	8	20

II A	1	7	11	18
II B	1	7	7	14
III A	1	8	10	18
III B	1	13	5	18
IV A	1	11	9	20
IV B	1	11	7	18
V A	1	8	12	20
V B	1	9	7	15
VI	1	15	7	22
Jumlah		109	95	204

Data di atas menggambarkan jumlah peserta didik pada MIN Macanang berjumlah 204 Orang siswa. Semua jenjang dari kelas I sampai kelas VI, laki-laki berjumlah 109 orang dan perempuan berjumlah 95 orang siswa.

Berdasarkan data tenaga edukasi dan data peserta didik yang terdapat pada MIN Macanang dapat dipahami bahwa sangat berpotensi untuk melaksanakan pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan hidup.

2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ulaweng Cinnong

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ulaweng Cinnong didirikan pada tahun 1966, oleh segenap tokoh masyarakat Ulaweng Cinnong. Pada awalnya merupakan sekolah yang berstatus swasta yakni Sekolah Rakyat Islam (SRI). Kemudian pada tahun 1972 beralih status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) No. 3 Ulaweng oleh Menteri Agama dengan No Akta 293.²¹⁹

²¹⁹Dokumen MIN Ulaweng.

Visi

Terwujudnya anak yang bertakwa kepada Allah swt. Berakhlak mulia, budi pekerti yang luhur, berpengetahuan tinggi, terampil, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Misi

1. Meningkatkan profesionalisme guru kelas dan guru mata pelajaran melalui penyeteraan, penataran, pelatihan kursus-kursus.
2. Memberikan pelayanan dan kegiatan belajar mengajar yang baik kepada siswa dengan menggunakan strategi, metode dan pembelajaran yang PAIKEM.
3. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran.
4. Mengaktifkan kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang keagamaan, pramuka, olah raga, kesenian dan keterampilan.

Tabel 3

Tenaga Pendidik pada MIN Ulaweng Cinnong

No	Nama	Status	Pendikn.	Keterangan
1	Tamira K., S.Ag	PNS	S1	Kepala Madrasah
2	Baharuddin	PNS	S1	Guru Kelas

	S.Pd.			
3	Syahri S.Pd.	PNS	S1	Guru Kelas
4	Husmawati S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
5	St. Najihah S.Pd	PNS	S1	Guru Kelas
6	Marlina	PNS	S1	Guru Kelas
7	Harpida S.Pd.	PNS	S1	Guru Kelas
8	Nuraeni S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
9	Arfanisdah S. S.Pd.	GTT	S1	Guru Mapel
10	Nurafni S.Kom	GTT	S1	Guru Mapel
11	Mardewi A.Ma.	GTT	D2	Guru Mapel
12	Rahimah A.Ma.	GTT	D2	Guru Mapel
13	Ihwantih A.Ma.	GTT	D2	Guru Mapel
14	Faizah A.Ma.	GTT	D2	Guru Mapel
15	Rusyaid	GTT	SLTA	Guru Mapel

Sumber data MIN Ulaweng Cinnong 2013

Berdasarkan data di atas, menggambarkan tenaga pendidik pada MIN Ulaweng Cinnong dengan status ketenagaan 8 orang PNS yang berfungsi sebagai guru kelas, dan 7 orang guru tidak tetap yang berfungsi guru mata pelajaran. Latar belakang pendidikan strata satu (S1) berjumlah 10 orang, Diploma dua (D2) berjumlah 4 orang dan SLTA 1 orang.

Tabel 4

Peserta Didik MIN Ulaweng Cinnong 2012/2013

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I A	19	17	36
I B	23	21	44
II A	20	17	37
II B	18	15	33
III A	15	15	30
III B	13	12	25
IV A	15	22	37
IV B	11	17	28

V A	8	12	20
V B	9	12	21
VI	15	7	22
Jumlah	124	167	291

Sumber data MIN Ulaweng Cinnong 2013

Data di atas, menggambarkan jumlah peserta didik pada MIN Ulaweng Cinnong, secara keseluruhan berjumlah 291 orang, yang terdiri dari 124 laki-laki dan perempuan berjumlah 167. Berdasarkan data tenaga pendidik dan peserta didik yang ada pada MIN Ulaweng Cinnong tersebut di atas, Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan akan sangat memungkinkan untuk melahirkan generasi yang sadar lingkungan pada masa yang akan datang.

Sesuai visi dan misi MIN Ulaweng Cinnong, tujuan yang akan dicapai madrasah, baik prestasi akademik maupun non akademik dilakukan secara bertahap. Melalui jangka panjang, menengah dan jangka pendek dengan menggunakan skala prioritas sebagai berikut:

1. Unggul dalam perolehan nilai UAS
 - a. Unggul dalam persentase kelulusan
 - b. Unggul dalam kreativitas siswa
 - c. Unggul dalam lomba mata pelajaran
 - d. Unggul dalam lomba keagamaan
 - e. Unggul dalam lomba kesenian
 - f. Unggul dalam lomba olah raga
 - g. Terampil dalam kepramukaan

- h. Peduli terhadap lingkungan sosial
- i. Terampil dalam berbahasa Inggris
- j. Mampu membaca al-Qur'an
- k. Berakhlak mulia
- l. Memiliki disiplin yang tinggi
- m. Sehat jasmani dan rohani
- n. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- o. Mampu membangun lingkungan sekolah yang aman dan asri.

2. Sasaran Jangka Menengah

- a. Rata-rata nilai UAS 7,5
- b. Persentase nilai kelulusan siswa 100
- c. Rata-rata nilai daya serap 8,00
- d. Lomba berprestasi dan olimpiade mampu juara provinsi
- e. Juara dalam lomba olah raga dan seni di tingkat Kabupaten
- f. Bebas buta aksara al-Qur'an
- g. Memiliki life skill berbasis teknologi
- h. Berakhlak mulia dan sosial
- i. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- j. Mampu menjaga keamanan dan keawetan gedung sekolah.²²⁰

3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mallari

Madrasah ini didirikan pada tahun 1969 sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1969 pada tanggal 8 November 1969 oleh K.H. M. Dachlan. Madrasah ini juga telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi

²²⁰Dokumen MIN Ulaweng Cinnong, Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, 2013/2014.

Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan nilai akreditasi B pada tahun 2011. Madrasah ini dipimpin oleh Husaing, S.Pd., yang mulai menjabat pada tahun 2010.

Visi

Terwujudnya Madrasah Berkualitas Unggul dan Terpercaya di bidang Imtak dan Iptek.

Misi

Menyelenggarakan pendidikan di madrasah dengan sistem integral dalam aspek intelektual, mental spiritual dan Life Skills sehingga dapat melahirkan siswa muslim yang takwa, cerdas dan mandiri serta membentuk siswa yang kreatif, inovatif dan kompetitif.²²¹

Tabel 5

Jumlah Peserta Didik MIN No. 2 Mallari 2013/2014

KELAS	2013/2014		
	L	P	JML
I	12	9	11
II	15	13	21
III	20	11	19
IV	28	16	15

²²¹Dokumenn MIN Mallari Kecamatan Awangpone Kabupten Bone, 2013/2014.

V	19	11	18
VI	14	12	14
JUMLAH	108	72	98

Sumber data MIN No. 2 Malari 2013/2014

Data di atas menggambarkan keadaan peserta didik MIN Mallari pada tahun pelajaran 2013/2014. Secara keseluruhan berjumlah 180 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 108, dan perempuan berjumlah 72 orang. Berdasarkan data tersebut pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan sangat memungkinkan untuk dilaksanakan untuk mencetak generasi yang berwawasan lingkungan di masa yang akan datang.

Tabel 6

Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada
MIN No. 2 Mallari

Pendidikan	Guru Tetap	GTT	Adm
S3/S2	0	1	0
S1	7	12	2
D3/D2/D1	1	0	0
PGA/SLTA	0	0	0

JUMLAH	8	13	2
--------	---	----	---

Sumber data MIN No. 2 Mallari

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa tenaga pendidik pada MIN Mallari guru tetap yang berkualifikasi strata satu (S1) berjumlah 7 Orang, Diploma dua (D2) 1 orang. Guru tidak tetap 12 orang dengan kualifikasi strata satu (S1). Tenaga Kependidikan sebanyak 2 orang yang berkualifikasi strata satu (S1). Maka berdasarkan peserta didik dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan yang ada di MIN Mallari sangat berpotensi untuk membentuk generasi Islam yang berwawasan lingkungan pada masa yang akan datang.

4. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pattiro Bajo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pattiro Bajo Bone, berdiri pada tahun 1962. Pada tahun tersebut tokoh masyarakat setempat mendirikan sekolah Arab yang disebut Sekolah Rakyat Islam (SRI). Jenjang pendidikannya statusnya terdaftar, kemudian pada tahun 1968 sekolah tersebut merubah menjadi MIN No 1 Pattiro Bajo, madrasah ini berdiri di atas tanah seluas 3473 meter persegi.

Visi

Melahirkan siswa yang berwawasan luas, beriman, bertakwa, jujur, dan bertanggung jawab, bersahabat serta mampu bekerja sama dan dapat diteladani akhlak dan perilakunya.

Misi

1. Memberikan pendidikan yang integratif umum dan agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis.
2. Memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi manusia melalui pendidikan yang berlandaskan Islam.

Tabel 7

Tenaga Pendidik MIN Pattiwo Bajo

No	Nama	Status	Pendidikn.	Ket
1.	Hj. Samirah, S.Ag	PNS	S1	Ka. Madrasah
2.	Muh.Alwi, N. S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
3.	Hj. Nurhana, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
4.	Hj. Hasirah, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
5.	Hj. Rahmatiah, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
6.	Muh. Yusuf, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
7.	Armin Wahzan, S.Ag	PNS	S1	Guru Kelas

8.	Ida Fitriani S.Pd	PNS	S1	Guru Kelas
9.	A.Nurzubaedah S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
10.	Anita Fitriah S.Pd.I	GTT	S1	Guru Mapel
11.	Sarnita, S.Pd.	GTT	D2	Guru Mapel
12.	Nurbaya, S.Pd.I	GTT	D2	Guru Mapel
13.	Rahmawati, S.Ag	GTT	D2	Guru Mapel
14.	Nurhana, S.Pd.	GTT	D2	Guru Mapel
15.	Asmah, S.Pd.I.	GTT	S1	Guru Mapel

Sumber data MIN Pattiro Bajo 2013/2014

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa tenaga pendidik pada MIN Pattiro Bajo 8 guru tetap yang berstatus PNS yang masing berkualifikasi strata satu (S1), dan berfungsi sebagai guru kelas. Guru tidak tetap berjumlah 7 orang, 3 di antaranya berkualifikasi S1, dan 4 orang berkualifikasi Diploma dua (D2), sebagai guru mata

pelajaran. Maka berdasarkan data tersebut, sangat berpotensi untuk melaksanakan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan hidup, yang kemudian melahirkan generasi yang sadar dan ramah lingkungan.

Tabel 8

Peserta Didik MIN Pattiro Bajo 2012/2013

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I A	16	13	29
I B	11	13	24
II A	7	11	18
II B	11	7	18
III A	12	8	30
III B	8	7	13
IV A	11	10	21
IV B	10	13	23
V A	12	13	25
V B	9	12	21

VI	15	9	24
Jumlah	122	116	255

Sumber data MIN Pattiro Bajo 2012/2013

Berdasarkan data di atas, peserta didik yang ada pada MIN Pattiro Bajo pada tahun pelajaran 2013/2014 secara keseluruhan berjumlah 225 orang, yang terdiri dari peserta didik jenis kelamin laki-laki sebanyak 122 orang, dan perempuan sebanyak 116 orang. Maka berdasarkan data tersebut pada MIN Pattiro Bajo sama dengan madrasah lainnya sangat berpotensi untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan hidup, yang kemudian melahirkan generasi yang sadar dan ramah lingkungan pada masa yang akan datang.

Jumlah tenaga pendidik dan peserta didik yang tergambar di atas, prospek madrasah ini akan lebih baik, karena ditunjang pola manajemen yang terbuka dengan menjalin kerjasama antar madrasah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga guru dalam wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menyamakan persepsi dalam hal pembuatan RPP yang merupakan penjabaran kurikulum melalui silabus pada setiap madrasah yang sederajat. Kegiatan ini didanai oleh Madrasah Education Development Project (MEDP).²²²

²²²Data MIN Pattiro Bajo, dikutip di MIN Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, tanggal 22 Juli 2013.

5. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ajanglaleng

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ajanglaleng berdiri pada tahun 1963, merupakan embrio dari Sekolah Rakyat Islam yang berstatus swasta, didirikan oleh tokoh masyarakat Ajanglaleng. Kemudian pada tahun 1971 oleh Menteri agama menjadikan madrasah ini berstatus negeri dengan No. akta 35.

Visi

Melahirkan peserta didik yang unggul dalam Iptek dan Imtak, berakhlakul karimah dan memiliki Life Skill.

Misi

1. Mengadakan pembinaan keagamaan demi terwujudnya manusia yang agamis.
2. Membina peserta didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, menjaga dan meningkatkan martabat dan citranya.
3. Mengembangkan sumber daya potensi siswa yang beriptek dan berimtak
4. Menghasilkan tamatan yang berilmu terampil dan berakhlak mulia. ²²³

²²³Dokument MIN Ajanglaleng Kecamatan Amali Kabupaten Bone, 2013/2014.

Tabel 9
Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIN
Ajanglalleng

No	Nama	Status	Pendidkn.	Keterangan
1.	Muh. Arif, S.Ag	PNS	S1	Ka. Madrasah
2.	Irsyam, S.Ag	PNS	S1	Guru Kelas
3.	Nurbaya Made, S.Ag	PNS	S1	Guru Kelas
4.	Anas Nurdin, S.Pd	PNS	S1	Guru Kelas
5.	Amistan, S.Pd	PNS	S1	Guru Kelas
6.	Mukarramah, S.Pd	PNS	S1	Guru Kelas
7.	Hj. Hikmawati, A.Ma	PNS	D3	Guru Kelas
8.	Hj. Marajan, S.Pd	GTT	S1	Guru Kelas
9.	Muh. Hisram, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
10.	Justang, S. Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
11.	Andi Sriyanti, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
12.	Fardiansyah, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
13.	Irman	PTT	SLTA	Tata Usaha
14.	Hasbullah, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
15.	Haslina, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
16.	Nurdin, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
17.	Kasturiyanti, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel

18	Jurnaliah, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
19	Megawati, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
20.	Mardiana, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel

Sumber data MIN Ajanglaleng 2013/2014

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa tenaga pendidik di MIN Ajanglaleng memiliki 20 orang, yang terdiri dari guru tetap yang berfungsi sebagai guru kelas sebanyak 7 orang, guru tidak tetap yang berfungsi guru mata pelajaran sebanyak 13 orang.

Tabel 10

Peserta Didik MIN Ajanglaleng 2013/2014

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
I	20	15	35
II	11	9	20
III	8	12	20
IV	7	13	20
V	11	9	20
VI	7	13	20
Jumlah	64	71	135

Sumber data MIN Ajanglaleng 2013/2014

Data di atas, menggambarkan bahwa peserta didik pada MIN Ajanglaleng berjumlah 135 orang, yang terdiri dari peserta didik laki-laki sejumlah 64 orang, dan perempuan 71 orang. Maka berdasarkan data tenaga pendidik dan peserta didik yang ada di MIN Ajanglaleng sama dengan madrasah lainnya juga dapat melaksanakan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan, dan akan melahirkan generasi yang sadar dan ramah lingkungan di masa depan.

6. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sailong

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sailong, didirikan oleh tokoh masyarakat Sailong, awalnya bernama Sekolah Rakyat Islam pada tahun 1963. Kemudian pada tahun 1967 berubah menjadi MIS Sailong. Perkembangan selanjutnya madrasah ini berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri No. 4 Sailong pada tahun 1969.

Visi

Peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan berprestasi berdasarkan imtak.

Misi

1. Membina manajemen madrasah melalui pengadaan sarana dan prasarana.
2. Membina manajemen madrasah melalui pembinaan akhlakul karimah.
3. Membina manajemen madrasah melalui penertiban administrasi.
4. Menumbuhkan semangat partisipasi intensif kepada seluruh warga madrasah.

5. Membantu dan memotivasi setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya untuk dikembangkan secara optimal.
6. Mengembangkan kualitas SDM.
7. Meningkatkan kesejahteraan kepala madrasah, guru, dan pegawai.
8. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkesinambungan sesuai dengan potensi yang ada.
9. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya agar tercermin dalam kebijaksanaan untuk bertindak.²²⁴

Tabel 11

Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIN Sailong

No	Nama	Status	Pendikn.	Ket
1.	Aliyas Thayyeb, MM	PNS	S2	Ka. Mad
2.	Muliyati, R, S.Ag	PNS	S1	Guru Kelas
3.	Yusran, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
4.	Nurlaela, S.Pd, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
5.	Astati, S.Pd.I	PNS	S1	Guru Kelas
6.	Kheriyah	PNS	S1	Guru Kelas

²²⁴Dokumen MIN Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, 2013/2014.

7.	Hj. Adhiah, R, S.Ag	GTT	D3	Guru Kelas
8.	Hasniah, SE., S.Pd	GTT	S1	Guru Kelas
9.	Sultan, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
10.	Juhaifah	PTT	SMU	Guru Mapel
11.	Ilham, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
12.	Tina, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
13.	Ulva Reni, A.Ma	PTT	D2	Guru Mapel
14.	Neneng Nur, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
15.	Resmin Razak, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
16.	Marwati, S.Ag., M.Ag	PTT	S1	Guru Mapel
17.	Hermawati, S.Pd.I	PTT	S1	Guru Mapel
18.	Kasmiyani, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel
19.	Sunarti, S.Pd	PTT	S1	Guru Mapel

Sumber data MIN Sailong 2013/2014

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa, tenaga pendidik yang ada pada MIN Sailong yang berstatus

PNS yang bertugas sebagai guru kelas berjumlah 6 orang, 1 di antaranya berkualifikasi magister (S2), dan yang lainnya berkualifikasi strata satu (S1). Guru tidak tetap yang bertugas sebagai guru mata pelajaran berjumlah 13 orang, yang berkualifikasi S1 sebanyak 10 orang, dan D3 dan D2 masing-masing 1 orang, serta 1 orang berkualifikasi pendidikan SLTA.

Tabel 12

Peserta Didik MIN Sailong 2013/2014

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
I	25	10	35
II	15	15	30
III	11	10	21
IV	10	19	29
V	10	17	27
VI	14	12	26
Jumlah	85	83	168

Sumber Data: MIN Sailong 2013/2014

Data di atas, menggambarkan bahwa peserta didik yang ada di MIN Sailong secara keseluruhan berjumlah 168

orang. Terdiri dari 85 laki-laki dan 83 perempuan. Berdasarkan data tenaga pendidik dan peserta didik yang ada pada MIN Sailong juga berpotensi untuk dapat melaksanakan pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan hidup, yang kemudian akan melahirkan peserta didik berwawasan lingkungan pada masa yang akan datang.

7. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walimpong

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walimpong pada awalnya merupakan sekolah yang berstatus swasta yakni Sekolah Rakyat Indonesia (SRI), didirikan pada tahun 1967 oleh segenap tokoh masyarakat Walimpong. Kemudian pada perkembangan selanjutnya beralih status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri pada tahun 1998 hingga sekarang.

Visi

Menghasilkan lulusan yang berkualitas, terpuji dalam keimanan dan Ketakwaan.

Misi

1. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menarik.
2. Menanamkan dasar-dasar perilaku budi pekerti dan berakhlak mulia.
3. Mengembangkan minat serta bakat termasuk minat baca.
4. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kemandirian dan etos kerja.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, bersih, aman dan nyaman.

6. Memberikan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.²²⁵

Tabel 13

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN
Walimpong 2013/2014

NO	NAMA	TUGAS	KET.
1	Anwar, S.Ag., M.Si	Ka. Mad	PNS
2	Sukarni K, S.Pd	Guru Kelas	PNS
3	Syahriati S.Ag	Guru Kelas	PNS
4	Amiruddin S.Pd.I	Guru B. Studi	PNS
5	Abd. Rahim Shaleh, S.Pd.I	Guru B. Studi	GTT
6	A.Harsady, S.Pd.I	Guru B. Studi	GTT
7	St. Manyatih, S.Pd.I	Guru B. Studi	GTT
8	Aisyah, S.Pd.I	Guru B. Studi	GTT
9	Hj. St. Munirah HK, M.Si	Guru Kelas	GTT
10	Muh. Anas, S.Pd.I	Guru B. Studi	GTT
11	Saripuddin, S.Pd.I	Guru B. Studi	GTT
12	Harisah, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
13	Nursiah, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
14	Nurdiana, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
15	Hamdana S.Ag	Guru Kelas	GTT
16	Kasmawati S.Pd.	Guru B. Studi	GTT
17	Sriumi, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
18	Nurhayati, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
19	Sunarti A.Ma.	Guru Kelas	GTT

²²⁵Dokumen MIN Walimpong Kecamatan Bengo Kabupaten Bone, 2013/2014.

20	Jusnu Nurham, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
21	Harniah	Guru Kelas	GTT
22	A.Rahmawati, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
23	Halimatang, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
24	Rosmini, S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
25	Sutriani S.Pd.I	Guru Kelas	GTT
26	Hernidayanti, S.Pd.I	Guru B. Studi	GTT
27	Nurhikmah Ahdar, S.Pd.I.	Guru Kelas	GTT
28	Fatmasari	Guru Kelas	GTT
29	Darna	Tata Usaha	GTT
30	Nawar, S.Pd.I	Tata Usaha	GTT
31	Salma, S.Pd.I	Tata Usaha	GTT
32	Nuraida, S.Pd.	Tata Usaha	GTT

Sumber Data: MIN Walimpong 2013/2014

Berdasarkan data tabel di atas dapat dipahami bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mengabdikan dirinya pada di MIN Walimpong berjumlah 35 orang. Berstatus PNS 4 orang. Berkualifikasi S2 1 orang bertugas sebagai kepala madrasah, 3 PNS lainnya bertugas sebagai guru kelas. Guru tidak tetap 25 orang, 23 di antaranya berkualifikasi S1, D2 1 orang dan SLTA 1 orang.

Tabel 14

Peserta Didik MIN Walimpong 2013/2014

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
I	21	10	31
II	12	15	27

III	13	20	33
IV	14	19	35
V	17	11	28
VI	11	9	20
Jumlah	88	74	172

Sumber Data: MIN Walimpong 2013/2014

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik yang ada di MIN Walimpong secara keseluruhan berjumlah 172 orang siswa, yang terdiri dari laki-laki 88 orang dan 74 orang perempuan. Maka berdasarkan data tenaga pendidik dan peserta didik yang ada di MIN Walimpong sangat memungkinkan terlaksananya pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan hidup, yang kemudian akan melahirkan generasi yang berwawasan lingkungan hidup.

B. Eksistensi Materi Lingkungan Hidup Pada Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan suatu tujuan melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²²⁶ Karena itu penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan, cakupan tingkat kesulitan, maupun organisasi kurikulum. Materi harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana digambarkan dalam tujuan. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat

²²⁶Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar dan Pelaksanaan* (Cet. II; Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 83.

menstimulasi dan mengantarkan peserta didik memiliki karakter sadar dan berwawasan lingkungan.

Bahan atau materi kurikulum (*curriculum materials*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.²²⁷ Bahan atau materi kurikulum yang berhubungan dengan pertanyaan, apakah yang harus diajarkan dan dipahami oleh peserta didik? Karena masalah ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang akan dicapai.

Seperti yang telah dipahami, materi kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan kurikulum. Bahan atau materi sama pentingnya dengan merumuskan kurikulum itu sendiri, oleh karena kurikulum akan tercapai mana kala peserta didik mempelajari materi kurikulum. Bahan atau materi kurikulum tersebut bersumber dari masyarakat dengan segenap budayanya.²²⁸ Masyarakat sebagai stakeholders memiliki sejumlah kebutuhan berupa pelestarian agama, kebudayaan, pelestarian alam, dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan.²²⁹

Lembaga pendidikan berfungsi mempersiapkan anak didik agar dapat hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, segala kebutuhan masyarakat harus menjadi bahan

²²⁷Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 7.

²²⁸Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar dan Pelaksanaan* (Cet.II; Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 85.

²²⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*(Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group: 2008), h. 114.

pertimbangan dalam menentukan isi kurikulum yang meliputi masyarakat dalam lingkungan sekitar dan masyarakat dalam tatanan nasional, serta masyarakat global.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, disadari atau tidak, masyarakat dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada masalah isu globalisasi. Globalisasi merupakan gelombang yang sangat hebat menerpa seluruh kawasan dunia. Siap atau tidak, manusia tidak mungkin menghindari dari arus globalisasi itu sendiri. Oleh karena itu, arus globalisasi bukan untuk dihindari akan tetapi merupakan suatu yang harus dihadapi. Materi kurikulum sebagai alat pendidikan harus bersumber dari kepentingan masyarakat global.

Salah satu isu global yang perlu diperhatikan dalam mempertimbangkan isi kurikulum misalnya tentang isu krisis lingkungan hidup yang mengancam eksistensi kehidupan makhluk. Krisis tersebut disebabkan oleh karena gaya hidup modern yang tidak terkendali dan tidak memperhatikan konsekuensi negatif yang dapat terjadi pada lingkungan, yang pada akhirnya mengancam eksistensi kehidupan manusia itu sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, upaya preventif dan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dunia untuk mengatasi krisis lingkungan hidup tersebut, yakni menjadikan isu krisis lingkungan tersebut dalam kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum pendidikan di madrasah.

Upaya tersebut diapresiasi dengan menuangkan isu krisis lingkungan hidup dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebar dalam beberapa mata pelajaran yakni al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah

Kebudayaan Islam. Upaya tersebut sekaligus menjadi langkah strategis bagi umat Islam untuk membumikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai ajaran agama yang komprehensif yang *rahmattanlil' alamin*.

Wawancara dengan kepala MIN Mallari di Kabupaten Bone mengenai hal ini yaitu, Husaing mengatakan, bahwa ketika isu krisis lingkungan dimasukkan dalam lembaga pendidikan termasuk madrasah kami sangat setuju, karena masalah itu memang menjadi perhatian kami di madrasah, sekalipun tidak berbentuk sebuah mata pelajaran, kami sangat mendukung karena kalau hal itu dapat terwujud maka akan sangat berkontribusi untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan kepada peserta didik mengenai lingkungan hidup yang bersih dan indah sejak dini. Yang kemudian akan menjadi generasi yang berwawasan lingkungan hidup ketika mereka memasuki kehidupan masyarakat yang lebih luas kelak.²³⁰

Hal senada yang dikatakan oleh Samirah kepala MIN Pattiro Bajo mengatakan bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi seperti yang disaksikan melalui media, baik cetak maupun elektronik sangat mengkhawatirkan. Menurut persoalan lingkungan hidup sudah saatnya menjadi perhatian bagi kita semua khususnya umat Islam. Sementara faktanya kita sebagai umat Islam kurang peduli dengan lingkungan. Jadi kami sebagai kepala madrasah siap menyambut positif

²³⁰Husaing, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mallari, "Wawancara" di Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, tanggal 10 September 2013.

bila masalah lingkungan hidup dimasukkan dalam kurikulum madrasah.²³¹

Berdasarkan hasil penelusuran kurikulum madrasah, mengenai isu lingkungan hidup dalam materi PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone, kurikulum madrasah selama ini belum memadai untuk melahirkan generasi yang berwawasan lingkungan, bahkan satu bidang studi yang merupakan bagian dari materi PAI di Madrasah tidak ditemukan adanya materi yang menyinggung masalah lingkungan hidup dalam konteks krisis, yakni mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagaimana yang dapat dilihat pada berikut:

Tabel 15
Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadis

Kls/ Smtr	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
I / 2	Memahami hadis tentang kebersihan secara benar dan fasih	<ul style="list-style-type: none">• Menerjemahkan hadis tentang kebersihan secara sederhana• Menghafal	<ul style="list-style-type: none">• Hadis tentang kebersihan• Hadis tentang kebersihan

²³¹Samirah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pattiro Bajo, "Wawancara" di Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, tanggal 12 September 2013.

		hadis tentang kebersihan <ul style="list-style-type: none">• Menunjukkan perilaku bersih di lingkungannya	<ul style="list-style-type: none">• Perilaku bersih
--	--	--	---

Sumber Data: KTSP, 2006.

Berdasarkan data dalam tabel di atas ditemukan bahwa tema lingkungan hidup dalam materi PAI pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis diberikan pada kelas I semester II. Tema lingkungan hidup yang dimaksud dalam tabel tersebut berkisar pada kebersihan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, hadis tentang kebersihan dan perilaku bersih.

Data tersebut dipertegas oleh Muh. Rafi pada MIN Macanang, bahwa selama mengampu Mata Pelajaran al-Qur'an hadis, tema lingkungan hidup faktanya hanya sebatas sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tema tersebut diberikan pada kelas I semester 2. Sebagai implementator kurikulum tentu melaksanakan berdasarkan program yang telah dirancang dalam kurikulum. Ketika kemudian disadari bahwa, tema lingkungan hidup sangat minim dalam materi al-Qur'an hadis, kamipun menyadari hal tersebut. Ayat yang diangkat sebagai materi Mata Pelajaran al-Qur'an hadis adalah ayat yang menyinggung tentang lingkungan, demikian pula hadis-hadis yang diangkat merupakan hadis keharusan tentang menjaga lingkungan, tidak hanya terbatas pada kebersihan di sekitar peserta didik saja. Sekalipun kebersihan

termasuk bagian dari lingkungan, akan tetapi dirasa sangat kurang, karena belum sampai pada perhatian lingkungan secara menyeluruh.²³²

Demikian pula halnya dengan Yusran Syafie guru Mata Pelajaran al-Qur'an hadis pada MIN Sailong mengatakan hal yang senada bahwa yang diklaim sebagai tema lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran al-Qur'an hadis memang hanya berkisar pada perhatian akan kebersihan di lingkungan sekitar, lagi pula penerapan kurikulum KTSP tidak ditemukan instruksi untuk mengintegrasikan persoalan-persoalan lokal dengan materi PAI, termasuk Mata Pelajaran al-Qur'an hadis. Jadi sebaiknya materi mata pelajaran al-Qur'an hadis sejatinya banyak mengangkat ayat-ayat dan hadis mengenai lingkungan hidup agar peserta didik mengetahui dan memahami lebih awal tentang keharusan melestarikan lingkungan sebagai suatu keharusan teologis.²³³ Sebagai bahan pertimbangan dalam tulisan ini, penulis mengajukan konsep kurikulum PAI dalam mata pelajaran al-Qur'an hadis yang berwawasan lingkungan hidup dapat dilihat pada lampiran.

Sehubungan dengan hasil wawancara tersebut juga berdasarkan data angket yang diperoleh penulis ketika melontarkan pernyataan bahwa sebagai umat Islam wajib ikut melestarikan lingkungan hidup karena merupakan bagian pokok dalam ajaran Islam.

²³²Muh. Rafi Guru Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis pada MIN Macanag, "Wawancara" di Macanang tanggal 02 September 2013.

²³³Yusran Syafie Guru Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis pada MIN Sailong, "Wawancara " di Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone tanggal 19 September 2013.

Dari informasi yang diperoleh dapat dipahami bahwa semua guru PAI sangat setuju bila semua umat Islam wajib hukumnya ikut melestarikan lingkungan hidup karena merupakan ajaran penting dalam Islam. Karena mereka memahami bahwa ajaran Islam merupakan ajaran sangat sempurna yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan lingkungan hidup yang sekarang ini sedang mengalami krisis.

Salah satu usaha bagi umat Islam untuk berperan serta dalam melestarikan lingkungan hidup adalah menuangkan masalah tersebut dalam struktur kurikulum pendidikan Islam. Struktur kurikulum yang diterapkan di MI sebagai substansi pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik pada pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah enam tahun. Madrasah memiliki struktur kurikulum dalam tiga komponen yakni, komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal, dan komponen pengembangan diri.

Kelompok mata pelajaran terbagi atas:

1. Kelompok mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.
2. Kelompok mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian.
3. Kelompok mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
4. Kelompok Mata Pelajaran Estetika.
5. Kelompok mata Pelajaran Jasmani, Olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan komponen dan kelompok mata pelajaran di atas, maka untuk kelompok mata pelajaran PAI dan akhlak mulia, disebar menjadi al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak,

Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kelompok mata pelajaran tersebut memiliki cakupan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama Islam.²³⁴

Sehubungan dengan keterangan di atas, pendidikan agama dan akhlak mulia akan menjadi landasan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran al-Qur'an hadis ditemukan standar kompetensi memahami hadis tentang kebersihan secara benar dan fasih. Kompetensi Dasar menerjemahkan hadis tentang kebersihan secara sederhana, menghafal hadis tentang kebersihan, menunjukkan perilaku bersih di lingkungannya. Materi hadis tentang kebersihan, hadis tentang perilaku bersih.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya belum berwawasan lingkungan, dengan alasan bahwa, di antara materi yang ada, hanya menyangkut tentang kebersihan semata, tidak sampai pemberian pengetahuan dan pemahaman dasar tentang urgensi pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara umum, dengan cara mengungkapkan ayat-ayat dan hadis mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup. Sekalipun kebersihan adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan lingkungan hidup, akan tetapi masih sangat perlu untuk dikembangkan menjadi suatu konsep

²³⁴Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* 2007, h. 7.

komprehensif mengenai dasar-dasar pengetahuan pelestarian lingkungan hidup bagi peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah. Pernyataan tersebut sangat beralasan karena pembelajaran lingkungan hidup di madrasah dimaksudkan tidak hanya sebagai pemberian dasar-dasar pengetahuan mengenai lingkungan hidup sebagai gaya hidup, akan tetapi lebih dari itu, bahwa pembelajaran lingkungan hidup di madrasah selain tuntutan akademik, sekaligus sebagai perwujudan dari ajaran Islam untuk berbuat baik kepada sesama makhluk, yang berkonsekuensi ibadah. Konsep tersebut akan lebih efektif jika ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini.

Menanamkan pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai lingkungan hidup pada fase perkembangan pada usia dini sangat efektif, karena akan menstimulasi kognitif, emosional serta kognitif peserta didik untuk sensitif lingkungan hidup. Sebagaimana misi pendidikan dasar sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik yang menyangkut rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri.
2. Pengembangan baca tulis dan menghitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Pondasi bagi pendidikan berikutnya.

Berdasarkan misi pendidikan dasar tersebut, penanaman pengetahuan dasar mengenai lingkungan hidup pada anak usia dini, akan lebih mudah, karena pada masa ini, masa yang paling tepat untuk mendoktrinasi sejumlah ide

yang bersumber dari ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan sikap serta kemampuan psikomotorik peserta didik berdasarkan pertimbangan humanistik.

Menurut Suyanto bahwa, secara psikologi anak akan lebih mudah untuk menerima apa yang ditransfer kepadanya, karena:

1. Tahap perkembangan intelektual anak usia 6 sampai 11 tahun adalah usia kongkrit.
2. Usia 6 sampai 9 tahun merupakan masa social imitation.
3. Usia 9 sampai 12 tahun masa second star of individualization atau masa individualisasi
4. Usia 12 sampai 15 tahun merupakan usia social adjustment atau masa penyesuaian diri secara sosial.²³⁵

Pada fase-fase pertumbuhan dan perkembangan tersebut membelajarkan lingkungan hidup sangat tepat, karena boleh dikatakan pada fase ini sangat sensitif terhadap setiap stimulus yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pada fase ini sangat diharapkan adanya materi lingkungan yang akan mengantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar tentang lingkungan hidup. Kemudian ditunjang dengan sumber daya tenaga pendidik yang mumpuni, yang mampu mengintegrasikan tema lingkungan hidup pada setiap pembelajaran PAI. Sehingga dengan demikian peserta didik akan menjadi pribadi yang berwawasan lingkungan, yang kemudian dalam berpikir dan bertindak senantiasa memiliki

²³⁵Suyanto, M.S. Abas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 15.

sikap yang ramah terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 16

Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kls/ Smtr	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1/1.	Membiasakan akhlak terpuji. Menghindari perilaku tercela	<ul style="list-style-type: none">• Membiasakan sifat disiplin dan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari• Membiasakan diri untuk menghindari hidup kotor dalam kehidupan sehari-hari• Membiasakan akhlak yang baik terhadap binatang	1.1 Pengertian disiplin dan hidup bersih <ul style="list-style-type: none">• Disiplin di rumah, madrasah dan tempat ibadah• Cara merawat badan, pakaian dan tempat• Mandi, gosok gigi dan keramas serta setelah buang air kecil atau besar• Mencuci, menjemur pakaian, menyetrika dan
I/2			

		dan tumbuhan dalam hidup sehari-hari.	melipat pakaian <ul style="list-style-type: none">• Menyapu, mengepel dan membersihkan debu• Adab ketika akan mandi, buang air besar/kecil• Pengertian akhlak tercela• Pengertian hidup kotor• Jenis perbuatan yang termasuk hidup kotor• Cara menghindari hidup kotor• Nilai positif dari sikap menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain• Nilai negatif akibat tidak
--	--	---------------------------------------	---

			<p>menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain.</p> <p>6.2. Adab kepada binatang dan tumbuhan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Akibat tidak berakhlak terhadap binatang.
--	--	--	--

Sumber Data: KTSP, 2006.

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dipahami bahwa materi lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran akidah akhlak, diajarkan pada kelas I semester I, gambaran materinya berkisar pada kedisiplinan dalam hidup bersih, terutama yang terkait dengan perawatan kebersihan diri, membuang hajat kotor, merapikan pakaian, menghindari hidup kotor serta nilai negatif akibat tidak menghindari hidup kotor. Kemudian pada kelas VI semester II juga terdapat materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup yakni pada kompetensi dasar terdapat membiasakan akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi pelajaran terdapat adab kepada binatang dan tumbuhan. Serta akibat tidak berakhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan.

Salah seorang guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Walimpong Anwar, S.Ag., M.Si, mengatakan

bahwa, sesungguhnya dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak sudah ada muatan kurikulum yang mengarah pada perhatian lingkungan hidup. Akan tetapi melihat kerusakan lingkungan hidup yang terjadi selama ini, menjadikan materi tersebut belum berbanding lurus dengan upaya preventif yang dilakukan. Lagi pula untuk menjadikan materi PAI sebagai salah satu solusi efektif untuk mencegah dan melestarikan lingkungan hidup, perlu dilakukan reorientasi ulang mengenai isi materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone. Materi akidah akhlak hanya berkisar pada akhlak untuk hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, belum sampai pada perhatian lingkungan hidup secara menyeluruh.²³⁶

Irsyam, S.Ag., guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Ajanglaleng mengatakan bahwa untuk membentuk peserta didik yang berwawasan lingkungan hidup Mata Pelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya akan menjadi corong utamanya karena dalam Mata Pelajaran ini banyak membahas tentang akhlak, akan tetapi sangat kurang membahas tentang akhlak terhadap alam secara keseluruhan. Sementara ajaran Islam sangat menganjurkan untuk berakhlak baik terhadap alam semesta, di samping akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia dan diri sendiri.²³⁷

²³⁶Anwar S.Ag., M.Si, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Walimpong, “Wawancara” di Walimpong tanggal 25 September 2013.

²³⁷Irsyam Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Ajanglaleng, “Wawancara” di Ajanglaleng Kecamatan Amali Kabupaten Bone, tanggal 16 September 2013.

Mata pelajaran Akidah Akhlak sejatinya memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban dan tanggung jawab sebagian atau kelompok orang saja, melainkan semua orang atau semua lapisan masyarakat, harus ikut serta berperan dalam menjaga lingkungan hidup. Pengenalan dan sosialisasi tentang lingkungan hidup memerlukan metode khusus untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlak lingkungan kepada peserta didik, agar dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan. Mengimplementasikan pembelajaran lingkungan hidup, harus didasarkan prinsip pembelajaran yang dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi.

Sosialisasi pengenalan lingkungan sejak dini merupakan suatu keniscayaan dalam rangka memberikan wawasan mengenai lingkungan hidup kepada generasi penerus sejak usia dini. Hal ini sangat penting, karena perilaku mencintai dan menjaga lingkungan yang dilakukan sejak dini akan terbawa ketika setelah dewasa kelak. Kata pepatah kecil-kecil teranja-anja besar terbawa-bawa, ala bisa karena biasa.

Mata pelajaran Akidah Akhlak, berdasarkan materi yang ada dapat dipahami bahwa Standar Kompetensi membiasakan akhlak terpuji dan menghindari perilaku tercela. Kompetensi Dasar membiasakan sifat disiplin dan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan diri untuk menghindari hidup kotor dalam kehidupan sehari-hari. Dan materinya pengertian disiplin dan hidup bersih, disiplin di rumah, madrasah dan tempat ibadah, cara merawat badan,

pakaian dan tempat, mandi gosok gigi dan keramas serta setelah buang air kecil atau besar, mencuci, menjemur pakaian, menyetrika dan melipat pakaian, menyapu, mengepel dan membersihkan debu, adab ketika akan mandi, buang air besar atau kecil, pengertian akhlak tercela, pengertian hidup kotor, jenis perbuatan yang termasuk hidup kotor. Cara menghindari hidup kotor, nilai positif dari sikap menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain. Nilai negatif akibat tidak menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain. Adab kepada binatang dan tumbuhan, serta akibat tidak berakhlak terhadap binatang.

Pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana penjelasan di atas, pada dasarnya belum menggambarkan adanya suatu kesadaran untuk peduli lingkungan hidup. Tema-tema yang diusung belum sampai pada penanaman akidah berupa keyakinan akan eksistensi alam raya ini sebagai ciptaan dan kreasi Allah swt untuk manusia. Untuk kemudian direfleksikan dalam bentuk akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. Sementara tema-tema yang ada hanya berkisar pada lingkungan dalam arti yang sangat terbatas.

Akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan sejatinya didasari dari keyakinan bahwa fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama manusia dan terhadap alam lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut mampu menghormati poses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan atau bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri sendiri sebagai manusia.

Akhlak yang terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta memelihara lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dalam tulisan ini, penulis menawarkan konsep kurikulum PAI dalam mata pelajaran akidah akhlak yang berwawasan lingkungan hidup. Konsep tersebut dapat membumikan ajaran Islam yang dalam hal kewajiban memelihara lingkungan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

Agama Islam adalah agama yang sempurna seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungan. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam, dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tak terbatas, sebagaimana Allah berfirman QS/5 al-Maidah: 3.

Prinsip Islam selalu menyeimbangkan semua hal dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengizinkan manusia untuk lebih atau hanya memperhatikan satu sisi dengan menghabiskan sisi yang lain, ini bisa terwujud dalam prinsip atau nilai-nilai Islam, karena ia terbebas dari kekangan hawa nafsu dan diciptakan oleh Sang pencipta manusia. Dzat yang membuat hidup mulia, mendapatkan rahmat, dan hidayah demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat.

Sikap Islam dalam memperhatikan alam lingkungan bertujuan demi kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sesuai prinsip-prinsip umum berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah swt, kemuliaan tersebut berupa bentuk yang indah, kemampuan berbicara, freewill, kemampuan berjalan di darat , di laut, dan udara dengan berbagai bentuk kendaraan. Selain itu rezeki yang melimpah berupa makanan yang lezat dan baik. Dan nikmat kemuliaan dalam bentuk akal pikiran, wahyu dan Rasul.
2. Manusia dituntut untuk memakmurkan bumi. Hal ini terimplentasi dalam bentuk:
 - a. Belajar mencari ilmu dan mengajarkan tentang pelestarian lingkungan hidup
 - b. Menunaikan amar makruf nahi mungkar dalam hal pengelolaan lingkungan hidup
 - c. Berjihad di jalan Allah untuk kelangsungan lingkungan hidup

- d. Mematuhi aturan Islam dalam pengelolaan lingkungan hidup, musyawarah, adil, menolak kerugian, serta mewujudkan kemaslahatan.
3. Manusia dituntut untuk merenungkan apa yang ada di langit dan di bumi. Hal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dan memanfaatkan apa yang ada di sekelilingnya, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh ridha-Nya. Akan tetapi dalam menggunakan akal pikiran, dalam perenungannya tidak boleh melampaui apa yang telah digariskan Allah swt.
 4. Manusia dituntut untuk menghiasi diri mereka dengan keutamaan-keutamaan, meninggalkan hal-hal yang tercela dan berinteraksi dengan baik antar sesama manusia dan lingkungannya.
 5. Interaksi manusia dengan lingkungan bukanlah sebuah konflik ataupun peperangan. Akan tetapi ketundukan alam terhadap manusia untuk membantu manusia dan alam lingkungan pada posisi masing-masing.
 6. Ajaran Islam telah memberikan kebebasan kepada manusia dalam berakidah, beribadah, mengungkapkan pendapat, bekerja dan mendapat, bekerja dan mencari bekal hidup, serta kebebasan-kebebasan lain yang sangat mereka butuhkan dalam kehidupan.²³⁸

Prinsip dasar tersebut, jika dilaksanakan dapat mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia.

²³⁸<http://kalsel.muhammadiyah.or.id/artikel-fikih-lingkungan-dalam-perpektif-islam1-sebuah-pengantar-detail-289.html>. dikutip tanggal 17-02-2014.

Karena prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar dalam akhlak Islam berasal dari Allah swt, sehingga tidak mengherankan jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut sesuai dengan fitrah manusia, baik dunia maupun akhirat.

Tabel 17

Mata Pelajaran Fikih

Kls/ Smtr	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.	Mengenal tata cara bersuci dan najis	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan pengertian bersuci dan najis mensucikan- Menjelaskan tata cara bersuci dan najis- Menirukan tata cara mensucikan najis- Membiasakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none">- Arti bersuci- Membedakan suci dan najis- Cara bersuci dan menghindari najis- Memelihara kebersihan badan dan lingkungan- Perbedaan antara suci dan najis- Bersuci ketika buang air- Melafalkan doa ketika akan buang air

			<ul style="list-style-type: none">- Cara beristinja'- Terbiasa hidup sehatPraktek hidup bersih
--	--	--	--

Sumber Data: KTSP, 2006.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa tema yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran fikih diajarkan pada kelas I semester I. Dengan materi utama adalah bagaimana cara bersuci, membedakan antara suci dan najis, bagaimana hidup bersih, serta pemahaman tentang kebiasaan hidup bersih.

Muh. Rakib guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Mallari mengatakan bahwa materi yang terkait dengan lingkungan hidup dalam materi Mata Pelajaran fikih hanya sebatas demikian. Bersuci dalam materi ini hanya sebatas suci yang terkait dengan ibadah ritual yakni ketika hendak melaksanakan ibadah shalat, maka wajib bersuci dari najis. Sementara materi fikih yang idealnya adalah selain hal tersebut di atas juga seharusnya membicarakan bagaimana hukum menjaga lingkungan, hukum menggunakan air tidak secara berlebihan, hukum menggunakan sumber energi secara boros, dan hukum memperlakukan hewan dan tumbuhan secara wajar. Karena itu semua merupakan ajaran Islam yang harus dipelajari peserta didik sejak dini.²³⁹

²³⁹Muh. Rakib, Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Mallari, "Wawancara" di Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, tanggal 10 September 2013.

Nurbaya guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Pattiro Bajo mengatakan hal senada, bahwa materi Fikih memuat pengertian bersuci, bagaimana bersuci dari najis, bagaimana membersihkan diri dari najis dan menjaga kebersihan lingkungan, melafalkan doa setelah buang air, beristinja dan bagaimana berperilaku bersih. Jadi itulah materi yang dimaknai sebagai materi yang terkait dengan lingkungan. Oleh sebab itu, kalau menghendaki peserta didik lebih sadar lingkungan tentu materi PAI ke depan perlu ditinjau ulang, supaya materi PAI lebih berwawasan lingkungan.²⁴⁰

Mata Pelajaran Fikih, materi seputar pada mengenal tata cara bersuci dan najis. Kompetensi Dasar, menjelaskan pengertian bersuci dan najis, menjelaskan tata cara bersuci dari najis, menirukan tata cara mensucikan najis, membiasakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Dan Materi Pembelajaran terdiri dari arti bersuci, membedakan suci dan najis, cara bersuci dan menghindari najis, memelihara kebersihan badan dan lingkungan, bersuci ketika buang air, melafalkan doa ketika akan buang air, cara beristinja, dan terbiasa hidup sehat, serta praktek hidup bersih.

Kajian fikih mengenai lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone, berdasarkan materi yang dijelaskan di atas, masih dianggap kurang proporsional untuk konteks sekarang ini, disebabkan karena berbagai bentuk-bentuk penyalahgunaan sumber daya alam yang dilakukan oleh manusia yang disebabkan ketidaktahuan umat tentang hukum-hukum menjaga lingkungan. Menjaga

²⁴⁰Nurbaya, Guru Mata Pelajaran Fikih, Pada MIN Pattiro Bajo, "Wawancara" di Pattiro Bajo kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, tanggal 12 September 2013.

hukum keseimbangan (equilibrium), karena terjadinya gangguan yang luar biasa terhadap salah satu unsur dari lingkungan hidup, oleh kegiatan manusia ataupun karena proses alam, maka akan terjadi gangguan terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidup dalam ekosistem secara menyeluruh. Oleh karena itu konsep Fikih, menjaga lingkungan sama halnya menjaga jiwa, menjaga keturunan dari kepunahan, menjaga akal, menjaga harta, dan menjaga agama.

Menjaga lingkungan dari kerusakan akan berarti bahwa menjaga jiwa, karena betapa banyak jiwa yang melayang disebabkan karena bencana alam yang terjadi karena disebabkan oleh rusaknya sistem alam yang menjadi penopang kehidupan manusia. Konsep inilah yang akan melahirkan sikap kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, yang pada akhirnya manusia akan sadar bahwa jiwa yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia adalah sesuatu yang sangat mahal harganya.

Menjaga lingkungan hidup berarti menjaga keturunan dari kepunahan, pemahaman ini menjadikan generasi selanjutnya dapat menikmati hasil kreasi Tuhan yang penuh keindahan karena keteraturannya. Hal ini disinggung dalam sebuah hadis yang artinya adalah: “Sesungguhnya jika kamu meninggalkan anak-anak kamu dalam keadaan kaya, itu akan jauh lebih baik dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta pada orang lain.” HR Muslim.²⁴¹

Menjaga lingkungan berarti menjaga akal, salah satu perhatian Islam dalam lingkungan hidup adalah ketika

²⁴¹<http://kalsel.muhammadiyah.or.id/artikel-fikih-lingkungan-dalam-perpektif-islam1-sebuah-pengantar-detail-289.html>. dikutip tanggal 17-02-2014.

manusia harus menjaga lingkungan sosial, bahwa manusia yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelangsungan dan keseimbangan alam ini haruslah menggunakan akal dalam mengelola dan memelihara alam raya ini secara utuh, karena ini adalah amanah yang telah diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Dengan akal manusia dapat mampu untuk memilih dan memilah mana yang ditinggalkan mana yang harus dilakukan dalam mengelola alam ini, karena dengan kejernihan akalnya, manusia akan menjadi umat yang terpilih di antara makhluk lain.

Menjaga lingkungan berarti menjaga harta, konsep ini mengandung arti bawa menjaga lingkungan diibaratkan kewajiban menjaga harta benda sebagaimana yang dimiliki oleh manusia, sehingga menjaga lingkungan berarti kewajiban menjaga harta dengan segala bentuk dan jenisnya. Baik yang biotik maupun yang abiotik yang tersebar di seluruh wilayah alam raya ini, sebagai daya dukung antara satu dengan yang lainnya.

Menjaga lingkungan berarti menjaga agama. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa agama mengajarkan pola-pola hubungan komunikasi yang harmonis antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan alam raya. Mentaati segala ajaran agama mengenai menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan hidup dan meninggalkan segala larangan dalam hal pengrusakan dalam bentuk apapun, berarti manusia menjaga agamanya. Islam sebagai agama diyakini bagi pemeluknya sebagai totalitas sumber nilai-nilai,

moral, etika dan akhlak yang mengatur pola hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Dengan demikian memelihara, melestarikan lingkungan sama halnya dengan tujuan syari'at (maqasid al-syar'i) dan usaha untuk menegakkan ajaran Allah. Maka membuat kerusakan dari ketidakseimbangannya ekosistem berarti ingkar terhadap ajaran-Nya, yang tentunya akan mendapat azab dunia maupun azab akhirat. Karena pada dasarnya dengan diturunkan syariat di bumi demi kemaslahatan manusia dunia akhirat.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas dalam mata pelajaran fikih, penulis mengajukan sebuah konsep kurikulum PAI dalam mata pelajaran fikih yang diyakini akan melahirkan generasi yang berwawasan lingkungan hidup.

Tabel 18

Sejarah Kebudayaan Islam

Kls/Smtr	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
III/I	Mengenal sejarah masyarakat Arab pra Islam	Menceritakan kondisi alam, sosial dan perekonomian masyarakat Arab pra Islam

Sumber Data: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Berdasarkan data tersebut di atas bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam diberikan pada kelas III semester I, materi yang terkait dengan lingkungan hidup terdapat pada kompetensi dasar yang sekaligus merupakan isi materi Sejarah Kebudayaan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa belum ada materi eksplisit yang mengarah pada perhatian terhadap pelestarian lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Seperti yang dijelaskan oleh A. Murni, S.Pd.I guru SKI pada MIN Macanag bahwa memang seperti itulah yang diajarkan selama ini, belum ada muatan kurikulum yang berupa tema khusus yang menyinggung tentang lingkungan hidup. Bahkan sampai kelas VI pun tidak ditemukan akan adanya tema lingkungan. Demikian pula Justang S.Pd.I guru SKI pada MIN Ajanglaleng, mengatakan hal yang sama bahwa belum ada materi lingkungan hidup dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sekalipun dalam penerapan KTSP yang berdasarkan kondisi lokal (kondisi alam, sosial, agama dan kultur), belum ada juga yang mengarah pada ajakan untuk memelihara lingkungan.

Oleh karena itu, penulis mengajukan konsep kurikulum PAI dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang dapat mengakomodir persoalan lingkungan hidup. Sebab mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menjadikan lingkungan hidup sebagai bagian dari pembahasan akan berimplikasi kepada wawasan siswanya.

Kurikulum madrasah sejatinya lebih responsif dan akomodatif terhadap isu-isu kontemporer, agar madrasah menjadi dasar agen of changes, dalam segala bidang kehidupan. Sehingga dengan demikian, madrasah bukan lagi

sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif yang cenderung tradisional, melainkan menjadi pendidikan Islam yang moderat dan terbuka terhadap isu global, dengan melakukan analisis berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sejatinya menekankan peserta didik mendapatkan ibrah dari berbagai peristiwa sejarah pada masa lampau, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dengan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, sebagaimana para nabi dan para sahabat Khulafaur Rasyidin, dan para pemimpin-pemimpin Islam yang berjasa dalam masalah lingkungan hidup. Sehingga generasi kini dan ke depan dapat mengambil ibrah dari peristiwa sejarah yang telah menorehkan tinta emas kemajuan Islam dalam berbagai bidang.

Sehubungan dengan paparan di atas, sebagai refleksi dari SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Pendidikan di madrasah, statusnya sama dengan pendidikan sekolah umum, untuk berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang lingkungan hidup. Pengakuan terhadap peranan dan fungsi madrasah tersebut, dengan sendirinya madrasah secara legal yuridis, mengembang amanah pendidikan nasional, dan kedudukannya sebagai sub sistem dari pendidikan nasional.

Upaya untuk memasukkan atau mengintegrasikan lingkungan hidup dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah, pada saat bersamaan merupakan langkah strategis untuk mengatasi krisis lingkungan, sekaligus sebagai usaha untuk mewujudkan ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam* dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang secara alamiah menghendaki kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam raya, sehingga sampai kapan pun alam tetap eksis dan bersahabat dengan manusia.

Penetapan materi kurikulum juga dapat bersumber dari peserta didik itu sendiri. Karena tugas dan fungsi kurikulum adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Crow berpendapat bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan isi materi kurikulum jika dikaitkan dengan peserta didik:

1. Kurikulum disesuaikan dengan perkembangan anak.
2. Isi kurikulum sebaiknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan peserta didik dalam pengalamannya pada sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhan masa yang akan datang.
3. Peserta didik hendaknya didorong atas kebutuhan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat untuk belajar berkat kegiatannya sendiri tidak sekedar menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru.
4. Apa yang dipelajari peserta didik hendaknya sesuai dengan minat dan keinginan peserta didik.²⁴²

²⁴²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 116.

Dari pernyataan Crow tersebut di atas, maka jelas perumusan materi kurikulum bukan bersumber dari pandangan orang dewasa tentang apa yang seharusnya diminati oleh peserta didik, akan tetapi disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan taraf perkembangannya.

Kebutuhan peserta didik sebagai dasar penetapan materi kurikulum dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi psikologis dan sisi kehidupan sosial. Sisi psikologis berkenaan dengan apa yang timbul dari sisi peserta didik berdasarkan kebutuhan psikologis dan biologis yang dinyatakan dalam keinginan dan harapan mereka, tujuan dan masalah yang diminati untuk dipelajari. Sisi kebutuhan sosial berkenaan dengan tuntutan masyarakat apa yang dianggap perlu untuk kehidupannya, agar mereka dapat hidup di masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan merasakan fungsi dan manfaat pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pendidikan itu sendiri.

Dua sisi kebutuhan peserta didik tersebut sangat tergantung bagaimana cara memelihara lingkungan hidup. Bila lingkungan hidup terjaga, berarti kebutuhan dasar manusia akan terjaga pula. Karena rusaknya kebutuhan dasar kehidupan manusia tergantung pada rusaknya lingkungan hidup. Oleh karena itu, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan survive-nya kehidupan peserta didik itu sendiri, yang mana kebutuhan itu sangat tergantung pada survive-nya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan yang berasal dari Tuhan, yang harus dijaga dan dilestarikan melalui lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah sangat diharapkan menjadi wadah yang efektif bersemainya bibit generasi yang akan peduli lingkungan hidup yang merupakan kebutuhan asasi bagi peserta didik untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Olehnya itu kurikulum madrasah harus memperhatikan masalah lingkungan hidup yang menjadi sumber kehidupan dalam rangka survive-nya kehidupan peserta didik.

Sehubungan dengan itu, guru PAI memberikan apresiasi positif terhadap upaya penanggulangan krisis lingkungan hidup yang diawali di Madrasah Ibtidaiyah, bahkan sesungguhnya sebelum tingkat ibtidaiyah, agar supaya karakter sadar lingkungan terbina sejak dini. Maka dari itu persoalan lingkungan hidup perlu dimasukkan dalam kurikulum PAI pada setiap jenis dan jenjang pendidikan Islam.

Pada umumnya guru PAI sangat setuju apabila persoalan lingkungan hidup dimasukkan dalam kurikulum PAI pada setiap jenis dan jenjang pendidikan Islam. Oleh karena itu, sudah saatnya persoalan lingkungan hidup merupakan bagian dari muatan kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah agar peserta didik memiliki wawasan yang luas sejak dini tentang pentingnya menjaga lingkungan, karena menjaga lingkungan berarti menjaga kehidupan, sementara kehidupan yang baik adalah kehidupan yang harmonis antar manusia dengan alam sekitarnya.

Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone memberikan informasi bahwa, untuk membangun pribadi yang berwawasan lingkungan hidup

sejak dini maka idealnya materi PAI (Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI) idealnya memuat tema lingkungan hidup minimal 30% dari keseluruhan materi PAI. Karena menurut mereka muatan kurikulum PAI sangat kurang, tidak berbanding lurus dengan krisis lingkungan yang terjadi sekarang ini.

Sebagai langkah preventif dan kuratif dalam krisis lingkungan yang terjadi sekarang ini perlu mendapatkan penanganan dari berbagai pihak termasuk bidang pendidikan, khususnya madrasah. Kurikulum madrasah yang berwawasan lingkungan hidup, dengan sendirinya akan membekali peserta didik sejumlah pengetahuan, nilai-nilai dan sikap untuk berinteraksi dengan lingkungan hidup secara bijak dan ramah. Madrasah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang mengusung muatan kurikulum yang bernuansa profetik an sich secara parsial, akan tetapi sekaligus mengusung muatan kurikulum yang komprehensif, sesuai fungsinya sebagai pendidikan dasar. Peranan madrasah sejatinya berfungsi sebagai lembaga sains di samping sebagai lembaga dakwah.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah diharapkan memberikan layanan dan bantuan terhadap teraktualisasinya segala potensi dasar peserta didik sebagai makhluk jasmani dan rohani, termasuk terpenuhinya segala kebutuhan dasar sebagai anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya di masa yang akan datang. Banyak ahli yang mengadakan studi tentang kebutuhan peserta didik, salah satunya adalah Abraham Maslow. Menurutnya kebutuhan manusia bersifat hierarkis, artinya satu kebutuhan manusia akan menjadi dasar untuk kebutuhan

berikutnya. Menurut Maslow kebutuhan manusia itu terdiri dari kebutuhan akan:

1. *Survival* atau kebutuhan fisiologis.
2. *Security* atau kebutuhan rasa aman.
3. *Self esteem* atau kebutuhan personal (harga diri).
4. *Self-actualization* atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Menurut Maslow seseorang tidak mungkin berhasil memenuhi kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (perkembangan mental, spiritual, pengembangan diri) mana kala ia berhasil memenuhi kebutuhan yang fundamental, yang kebutuhan makan, minum sebagai kebutuhan fisiologis.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sekiranya kebutuhan dasar tersebut sangat tergantung bagaimana manusia menjaga lingkungan hidupnya, rusaknya lingkungan berarti rusaknya sumber kehidupan yang akan berdampak pada tidak akan terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut. Jika hal tersebut terjadi maka yang akan dirugikan adalah manusia itu sendiri.

Selain masyarakat dan peserta didik yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih dan menetapkan bahan atau materi kurikulum, dalam konteks lingkungan hidup, sesuatu yang tak kalah pentingnya adalah eksistensi ilmu pengetahuan itu sendiri dapat dijadikan sebagai sumber bahan atau materi kurikulum. Orang tua mengirim anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah, pada dasarnya agar mereka memiliki sejumlah pengetahuan. Oleh karena itu, maka wajar ilmu pengetahuan dan perkembangannya menjadi sumber perumusan bahan untuk mencapai tujuan kurikulum.

Ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis dan logis. Dengan demikian tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu hanya merujuk pada pengetahuan yang memiliki objek, dan metode tertentu. Oleh karena itu, dikenal ilmu alam, (natural science) seperti kimia, fisika, dan biologi, dan ilmu-ilmu sosial (social science) seperti ekonomi, psikologi, geografi, sejarah dan lain sebagainya.

Berbagai disiplin ilmu yang disebutkan di atas, hampir dapat diintegrasikan dalam Mata Pelajaran PAI (al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam). Akan tetapi yang akan menjadi perhatian khusus dalam tulisan ini adalah bagaimana masalah lingkungan hidup dapat terintegrasi dalam materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

Sehubungan keterangan di atas, pernyataan untuk mengintegrasikan persoalan lingkungan hidup dalam muatan kurikulum PAI pada umumnya guru PAI sangat setuju meskipun ada yang kurang setuju dengan alasan bahwa ada kekhawatiran ketika tema lingkungan hidup diintegrasikan dengan materi PAI, akan menggeser materi-materi PAI yang selama ini menjadi inti dari materi PAI sejak dahulu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Aliyas Tayyeb sebelumnya bahwa, setuju apabila gagasan untuk mengintegrasikan persoalan lingkungan hidup pada setiap materi PAI, cuma persoalan kemudian menurutnya, apakah justru tidak membuat materi PAI akan tergusur substansi keagamaannya.²⁴³

²⁴³Aliyas Tayyeb Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Sailong, *Wawancara* tanggal 19 September 2013.

Alasan tersebut dapat dipahami bahwa, masih ada hegemoni pemikiran dikotomis dalam memahami ajaran Islam. Sesungguhnya ajaran Islam tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari aspek-aspek di luar ibadah mahdhah dalam ajaran agama Islam, yakni aspek ibadah ghairu mahdhah, dalam hal ini masalah lingkungan hidup yang sedang mengalami krisis. Jadi Pendidikan Agama Islam sejatinya tampil pada garda terdepan untuk membumikan ajaran Islam sesuai dengan kapasitas dan proporsinya tanpa bermaksud mereduksi sistem kurikulum yang sudah ada sebelumnya.

Mengintegrasikan tema lingkungan hidup pada setiap materi PAI, sesungguhnya umat Islam berupaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman dasar kepada peserta didik untuk mencintai lingkungan hidup sekaligus sebagai media untuk memantapkan akidah dan pengamalan ajaran agama Islam sejak dini. Sehingga dengan demikian peserta didik akan lebih mantadabburi ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

BAB VI

STRATEGI DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP PADA KURIKULUM PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Strategi Pembelajaran Lingkungan Hidup Pada Kurikulum PAI

Strategi pada awalnya suatu term yang digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan sesuatu tindakan ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya secara kuantitas dan kualitas. Selanjutnya mengumpulkan informasi tentang kemampuan lawan. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian mengambil tindakan apa yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik apa maupun waktu yang tepat untuk melakukan serangan dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu mempertimbangkan berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal.

Dari ilustrasi yang di atas dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu perencanaan tentang cara yang akan digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau kemenangan dalam mencapai tujuan. J.R. David dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi diartikan sebagai "*a plan*,

method, or series of activities designed to achieves a particular education goal". Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴⁴

Ada dua hal yang dapat dipahami dari pengertian di atas adalah pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan rangkaian kegiatan termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran, yang berarti tahap ini baru pada tahap rencana belum sampai pada tahap tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langka-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai sumber daya semuanya diarahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan yang jelas adalah ruh dalam implementasi suatu strategi. Tidak semua tujuan dapat dicapai melalui satu strategi saja.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran sesungguhnya adalah proses penambahan informasi untuk memperoleh kemampuan baru.²⁴⁵ Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus semestinya

²⁴⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2008), h. 291.

²⁴⁵Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 88-89.

dimiliki peserta didik, maka saat itu pula semestinya kita berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai sesuai apa yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting dipahami oleh setiap guru, karena tujuan yang telah ditentukan memberikan arahan bagaimana untuk mencapainya. Oleh karena itu, untuk menentukan strategi yang akan digunakan yang perlu diperhatikan adalah:

1. Tujuan yang ingin dicapai, yakni sesuatu yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah selesainya proses pembelajaran berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Materi pelajaran, yakni sejumlah pengalaman belajar yang berupa konsep, hukum, fakta dan teori tertentu yang harus dipelajari peserta didik.
3. Kemampuan peserta didik, yakni subyek yang akan dibelajarkan dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam hal intelektual, bakat, minat dan lain sebagainya.
4. Kemampuan guru itu sendiri sebagai implementator dari kegiatan pembelajaran yang memiliki sejumlah kompetensi yang diharapkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
5. Media pembelajaran atau sarana dan prasarana yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran.

6. Lingkungan pembelajaran yang kondusif yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.²⁴⁶

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal senada yang dikemukakan oleh Dick and Carey bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁴⁷

Setelah diketahui pengertian strategi tersebut di atas maka, guru tinggal mengimplementasikan sejumlah rencana dan program kegiatan yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan dari strategi yang telah direncanakan menurut Wina Sanjaya adalah inilah yang dikatakan sebagai metode. Ini berarti bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan dalam beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi Expository bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber

²⁴⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 297.

²⁴⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 299.

daya yang tersedia termasuk dalam penggunaan media pembelajaran.

Lebih lanjut Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi berbeda dengan metode.²⁴⁸ Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Dengan kata lain strategi adalah a plan of operation achieving something; sedangkan metode adalah a way in achieving something.²⁴⁹

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (approach). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada suatu pandangan tentang terjadinya sesuatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Apakah pendekatan berpusat pada guru atau pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Pendekatan yang berpusat pada guru menunjukkan bahwa segala sesuatu terpusat pada guru dengan ciri manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru. Partisipasi siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan petunjuk guru.

²⁴⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

²⁴⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 295.

Peserta didik hampir tidak memiliki peran yang untuk melakukan aktivitas yang sesuai bakat dan minat dan keinginannya. Sebaliknya pendekatan yang berpusat pada peserta didik memiliki ciri manajemen dan pengelolaan yang terpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan aktivitas sesuai bakat dan minatnya.

Selain strategi, metode dan pendekatan pembelajaran terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan Taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien, dengan demikian, sebelum guru melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran yang dilaksanakan. Seperti berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak, tentu saja berbeda dengan berceramah di waktu pagi dengan jumlah peserta didik yang terbatas.

Sementara taktik adalah, gaya seorang guru dalam melaksanakan suatu teknik tertentu. Dengan demikian taktik sifatnya individual. Misalnya walaupun dua orang yang sama melakukan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti guru akan melakukannya secara berbeda, seperti dalam menggunakan ilustrasi dan gaya bahasa agar materi pembelajaran disampaikan dengan mudah untuk dipahami.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang ditetapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana cara menjalankan strategi itu dapat ditetapkan dengan berbagai metode pembelajaran. Dalam menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Berdasarkan penjelasan berbagai istilah yang terkait dengan strategi yang telah dijelaskan di atas, maka penggunaan strategi pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, menurut Muh. Rafi guru PAI pada MIN Macanang di Kabupaten Bone mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang disusun oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan menyiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Jadi strategi pembelajaran yang kami terapkan di madrasah ini tentu mengacu pada rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam kurikulum dalam hal ini KTSP, dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada di madrasah kami ini untuk kelancaran proses pembelajaran.²⁵⁰

Demikian pula Aliyas Tayyeb guru PAI di MIN Sailong mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah

²⁵⁰Muh. Rafi, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Macanag, "Wawancara" di Macanag Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, tanggal 02 September 2013.

sejumlah rencana rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas, dengan memberdayakan segala sumber daya yang dimiliki, untuk membelajarkan peserta didik secara efektif dan efisien.²⁵¹

Sehubungan pengertian strategi yang dikemukakan oleh guru PAI di atas, maka strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran lingkungan hidup dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone. Dapat dilihat pada bagaimana gambaran strategi pada tabel yang dituangkan dalam kurikulum KTSP 2006 yang berlaku untuk semua Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone. Beberapa strategi yang dianggap sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran lingkungan hidup, yakni Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), Strategi Berbasis Masalah (SPBM), dan Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) sebagai berikut:

Tabel 19

Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis

Strategi Pembelajaran	Indikator
-Menirukan pelafalan hadis dari guru -Dengan bimbingan guru,	- Menunjukkan arti beberapa kata dalam hadis tentang

²⁵¹Aliyas Tayyeb, Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Sailong, "Wawancara" di Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone tanggal 19 September 2013.

<p>siswa melafalkan hadis tentang kebersihan, tiap penggalan kata kemudian secara keseluruhan</p> <ul style="list-style-type: none">- Membaca literatur dan dibimbing guru menerjemahkan hadis tentang kebersihan- Membaca berulang-ulang hadis tentang kebersihan- Dengan bimbingan guru menghafal beberapa kata dari hadis tentang kebersihan- Menghafalkan hadis tentang kebersihan secara berkelompok atau teman sebangku bergantian saling menyimak- Mengamati dan memperhatikan media audio visual atau lingkungan sosial tentang perilaku bersih di lingkungan- Tanya jawab dengan guru mengenai masalah perilaku bersih.	<p>kebersihan secara sederhana</p> <ul style="list-style-type: none">- Menunjukkan makna hadis tentang kebersihan secara sederhana- Melafalkan hadis tentang kebersihan- Menghafalkan beberapa kata dalam hadis tentang kebersihan- Menghafal hadis tentang kebersihan- Menyebutkan arti perilaku bersih- Menyebutkan cara-cara berperilaku bersih di lingkungannya- Menunjukkan keuntungan memiliki perilaku bersih di lingkungannya- Menunjukkan perilaku bersih di lingkungannya.
---	---

Sumber Data: KTSP, 2006

Berdasarkan strategi pembelajaran yang tergambar pada kolom tersebut di atas, bahwa pembelajaran lingkungan hidup dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis melalui kegiatan menirukan pelafalan hadis dari guru dengan bimbingan guru, siswa melafalkan hadis tentang kebersihan, tiap penggalan kata kemudian secara keseluruhan. Membaca literatur dan dibimbing guru menerjemahkan hadis tentang kebersihan.

Membaca berulang-ulang hadis tentang kebersihan dengan bimbingan guru menghafal beberapa kata dari hadis tentang kebersihan. Menghafalkan hadis tentang kebersihan secara berkelompok atau teman sebangku bergantian saling menyimak. Mengamati dan memperhatikan media audio visual atau lingkungan sosial tentang perilaku bersih di lingkungan. Tanya jawab dengan guru mengenai masalah perilaku bersih.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan adalah strategi melalui ceramah, penugasan, resitasi, berkelompok dan tanya jawab mengenai kebersihan. Dari strategi yang ada yang banyak digunakan adalah strategi yang membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal yakni melalui ceramah, tanya jawab dan lain sebagainya.

Sebagaimana pengakuan beberapa guru mata pelajaran al-Qur'an hadis, ketika peneliti melakukan wawancara di antaranya Yusran Syafie, mengatakan bahwa:

Dalam mengajarkan tema lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran al-Qur'an hadis kami tidak terlepas dari strategi bertutur membelajarkan tema lingkungan hidup dalam bidang hal ini metode ceramah. Di samping kami

menggunakan metode lain yang dapat mendukung untuk menyampaikan materi al-Quran hadis, misalnya tanya jawab, lalu kami terkadang melakukan pembagian kelompok, masing kelompok membahas satu topik yang terkait dengan lingkungan hidup, kemudian masing-masing kelompok melaporkan hasil kerjanya.²⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan dalam mengajarkan tema lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran Qur'an hadis dilakukan dengan menggunakan strategi Expository Learning atau komunikasi verbal. Selain hasil wawancara di atas berdasarkan hasil angket yang disebar peneliti, Guru PAI pada umumnya menjawab bahwa mengajarkan tema lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran al-Qur'an hadis menggunakan strategi Expository Learning, yakni strategi yang menuntut kemampuan bertutur.

Sejalan dengan itu fakta membuktikan bahwa hampir setiap pembelajaran tidak pernah lepas dari strategi expository learning yaitu penyampaian materi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan berceramah atau kemampuan komunikasi secara verbal, baik dalam bentuk diskusi, debat dan tanya jawab. Bahkan strategi ini sering dijadikan tolok ukur kecerdasan bagi seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran, bila dalam menyampaikannya sangat lugas, diplomatis, dan lantang.

²⁵²Yusran Syafie, Guru Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis pada MIN Sailong, "Wawancara" tanggal 19 September 2013.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka dalam tulisan ini strategi pembelajaran lingkungan hidup adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh Guru PAI untuk menyampaikan materi pembelajaran lingkungan hidup, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya pada akhir kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran lingkungan hidup merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut target pencapaian tujuan dalam aspek-aspek berikut:

1. Sukses kognitif; siswa mampu mengetahui dan memahami berbagai permasalahan lingkungan hidup dan dampak-dampaknya, yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi.
2. Sukses afektif siswa dapat menumbuhkan dalam dirinya kesadaran, sikap dan perilaku serta membangkitkan keinginan berpartisipasi aktif di dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup. Partisipasi yang diharapkan muncul dari peserta didik di madrasah, melalui pembelajaran PAI.
3. Sukses psikomotorik, siswa dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif, di dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai permasalahan lingkungan hidup.

Strategi pembelajaran lingkungan hidup yang komprehensif, adalah suatu rumusan pembelajaran yang lengkap, dalam artian lengkap prosedur, lengkap metode, dan lengkap materi. Dengan pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI yang disajikan kepada peserta didik sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan partisipasi yang benar pada diri peserta didik.

Strategi pembelajaran lingkungan hidup yang terintegrasi, di samping bermakna penyajian materi yang terintegrasi dengan mata pelajaran terkait, juga mengandung arti kehidupan dalam hal implementasi pendidikan lingkungan hidup di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan lingkungan hidup harus dibangun mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI, hal ini sangat penting mendapat perhatian karena pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada ketiga tahap dalam sistem pembelajaran.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa suatu strategi pembelajaran dikatakan efektif, apabila siswa dapat terbangun kesadaran belajarnya karena guru bersangkutan dapat menunjukkan secara jelas manfaat ilmu yang dipelajarinya, sehingga upaya belajar dan prestasinya sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, berkesan bermakna. Dalam konteks pembelajaran lingkungan hidup pada madrasah, agar guru PAI dengan mudah dapat menjelaskan manfaat ilmu, maka tempat belajar sebaiknya selain kegiatan intrakurikuler dapat pula di luar kelas dalam bentuk ekstra kurikuler. Demikian pula dengan media belajar bila menggunakan media visual dari pada deskripsi lisan.

Sekaitan dengan strategi pembelajaran lingkungan hidup yang telah diulas di atas, hemat penulis dapat dielaborasi dan diterapkan dalam pendidikan lingkungan hidup di madrasah sebagai berikut:

1. Model subjek matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri.
2. Model korelasi dalam mata pelajaran sejenis.
3. Model terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.
4. Model Suplemen.
5. Model gabungan.²⁵³

Untuk lebih mengembangkan wawasan mengenai beberapa model tersebut, akan diulas sebagai berikut:

- a. Model subjek matter yakni, bentuk mata pelajaran sendiri, yang memposisikan pendidikan lingkungan sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, yang menghendaki adanya rumusan yang ideal seputar standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, prosedur dan evaluasi pendidikan lingkungan di madrasah. Jadwal pendidikan lingkungan dan alokasi merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan lingkungan akan lebih terstruktur dan terukur. Guru PAI mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu. Meskipun demikian, model ini dengan pendekatan formal dan struktur kurikulumnya dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif peserta didik, tidak sampai pada aspek afektif, dan aspek konatif (perilaku). Model seperti itu biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter ada pada guru Mata Pelajaran sehingga keterlibatan guru

²⁵³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 58.

lain sengat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akan gagal karena mengisi intelektual peserta didik tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional, sosial, dan spiritualnya tidak terpenuhi.

- b. Model korelasi dalam mata pelajaran sejenis yakni, mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kelompok-kelompok mata pelajaran sejenis. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa setiap kelompok mata pelajaran memiliki misi dalam membantu karakter berwawasan lingkungan bagi peserta didik. Model ini memposisikan tanggung jawab pendidikan lingkungan hidup pada guru-guru PAI. misalnya dalam KTSP dengan menganut model ini, pendidikan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Model ini kurang efektif karena hanya melibatkan guru-guru PAI dalam implementasi pendidikan lingkungan di madrasah, tidak memerlukan kesiapan, wawasan moral.
- c. Model broad field yakni mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru PAI adalah pendidikan yang berwawasan lingkungan. Semua mata pelajaran diasumsikan misi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan model ini, pendidikan lingkungan hidup hanya menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen madrasah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan banyak inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam rangka lebih membuat pembelajaran semakin bermakna dan semakin efektif dalam

pencapaian tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu perlu adanya perencanaan yang matang, yang mana di dalam perencanaan ini terdapat pendekatan pembelajaran tau biasa disebut implementasi pembelajaran, yang meliputi strategi dan pendekatan pembelajaran.

Strategi dan pendekatan tersebut dilakukan berdasarkan konteks perkembangan zaman. Oleh karenanya strategi pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 20
Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Strategi Pembelajaran	Indikator
<ul style="list-style-type: none">- Membahas pengertian disiplin dan hidup bersih melalui bertanya jawab- Mendata perbuatan yang harus dikerjakan secara disiplin (di rumah, madrasah, dan tempat ibadah)- Mencari contoh sikap disiplin (di rumah, madrasah, dan tempat ibadah) melalui presentasi hasil kerja- Membahas tata cara merawat badan, pakaian, tempat- Mencari contoh perbuatan	<ul style="list-style-type: none">- Mengartikan disiplin dan hidup bersih- Menunjukkan contoh sikap disiplin (di rumah, madrasah dan tempat ibadah)- Menunjukkan contoh perbuatan hidup bersih- Menunjukkan keuntungan memiliki sikap

<p>hidup bersih (badan, pakaian dan tempat)</p> <ul style="list-style-type: none">- Mengerjakan LKS- Membahas keuntungan memiliki sikap disiplin dan hidup bersih bagi dirinya dan orang lain melalui kerja berpasangan dan presentasi hasil kerja- Membahas akibat tidak disiplin dan tidak hidup bersih bagi dirinya dan orang lain melalui kerja berpasangan dan presentasi hasil kerja- Membahas etika mandi, gosok gigi dan keramas serta setelah buang air kecil atau besar- Membahas tata cara mencuci, menjemur pakaian, menyetrika dan melipat pakaian- Praktek menyapu, mengepel dan membersihkan debu- Mengartikan akhlak tercela melalui tanya jawab dan kerja berpasangan tentang nama lain dari akhlak tercela- Bertanya jawab tentang arti hidup kotor- Mendata perbuatan yang	<p>disiplin dan hidup bersih</p> <ul style="list-style-type: none">- Menunjukkan akibat tidak disiplin dan tidak hidup bersih- mempraktekkan sikap disiplin (di rumah, madrasah dan tempat ibadah)- mempraktekkan hidup bersih (badan, pakaian dan tempat)- Menjelaskan pengertian akhlak tercela- Menjelaskan pengertian hidup kotor- Menyebutkan contoh perbuatan hidup kotor- Menunjukkan contoh cara menghindari hidup kotor- Menunjukkan keuntungan memiliki sikap
---	--

<p>termasuk hidup kotor (mengamati kehidupan pemulung)</p> <ul style="list-style-type: none">- Menyebutkan contoh perbuatan hidup kotor melalui tanya jawab- Menceritakan cara menghindari perbuatan yang termasuk hidup kotor- Menunjukkan contoh perbuatan cara menghindari hidup kotor- Menunjukkan keuntungan memiliki sikap menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja- Menunjukkan akibat tidak menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain melalui diskusi kelompok, dan bermain TTS.	<p>menghindari hidup kotor</p> <ul style="list-style-type: none">- Menunjukkan akibat hidup kotor.
---	--

Sumber Data: KTSP, 2006

Berdasarkan strategi yang tergambar dalam pembelajaran lingkungan dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di atas, adalah diajarkan melalui kegiatan membahas pengertian disiplin dan hidup bersih melalui bertanya jawab. Mendata perbuatan yang harus dikerjakan secara disiplin (di rumah, madrasah, dan tempat ibadah), mencari contoh sikap

disiplin (di rumah, madrasah, dan tempat ibadah) melalui presentasi hasil kerja. Membahas tata cara merawat badan, pakaian, tempat tinggal, mencari contoh perbuatan hidup bersih (badan, pakaian dan tempat). mengerjakan LKS, membahas keuntungan memiliki sikap disiplin dan hidup bersih bagi dirinya dan orang lain melalui kerja berpasangan dan presentasi hasil kerja. Membahas akibat tidak disiplin dan tidak hidup bersih bagi dirinya dan orang lain melalui kerja berpasangan dan presentasi hasil kerja. Membahas etika mandi, gosok gigi dan keramas serta setelah buang air kecil atau besar. Membahas tata cara mencuci, menjemur pakaian, menyetrica dan melipat pakaian. Praktek menyapu, mengepel dan membersihkan debu. Mengartikan akhlak tercela melalui tanya jawab dan kerja berpasangan tentang akhlak tercela. Bertanya jawab tentang arti hidup kotor, mendata perbuatan yang termasuk hidup kotor (mengamati kehidupan pemulung), menyebutkan contoh perbuatan hidup kotor melalui tanya jawab, menceritakan cara menghindari perbuatan yang termasuk hidup kotor, menunjukkan contoh perbuatan cara menghindari hidup kotor, menunjukkan keuntungan memiliki sikap menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja serta menunjukkan akibat tidak menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain melalui diskusi kelompok, dan bermain TTS. Salah satu guru Mata Pelajaran akidah akhlak yang diwawancarai peneliti yaitu Jumarni mengatakan bahwa:

Mengajarkan tema lingkungan dalam mata pelajaran akidah akhlak kami menerapkan strategi diskusi kelompok, dan berkelompok mengidentifikasi sikap

disiplin dalam menjaga hidup bersih di madrasah, di rumah dan tempat ibadah. Sekalipun kami tidak menyadari bahwa kami metode itu termasuk strategi pembelajaran kooperatif. Teman-teman dari MIN lain ketika kami ada kegiatan KKG kami sering berdiskusi tentang pembuatan RPP, dan salah satu komponennya yaitu kegiatan intinya termasuk strategi seperti itu.²⁵⁴

Selain wawancara dengan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik yang ada di MIN di Kabupaten Bone, di antaranya adalah Faizah Zulfani mengatakan bahwa:

Guru akidah akhlak memberi tugas kepada kita kerja kelompok membersihkan mushala, pernah juga disuruh mencari contoh-contoh sikap disiplin menjaga kebersihan di rumah. Disuruh juga mencari contoh akhlak tercela tentang hidup kotor, baru ditanyai akibatnya kalau suka hidup kotor.²⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru menggunakan strategi expository learning, juga menggunakan strategi Cooperative Learning yang menuntut untuk berinteraksi dengan sesama peserta didik berupa bekerja sama melalui berpasangan atau berkelompok membahas tentang akhlak tercela yang terkait dengan lingkungan, mempresentasikan hasil kerja lalu kemudian didiskusikan bersama. Guru Akidah Akhlak selain

²⁵⁴Jumarni, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Mallari, *Wawancara* tanggal 10 September 2013.

²⁵⁵Faizah Zulfani, peserta didik kelas 5 pada MIN Sailong, *wawancara* tanggal 09 September 2013.

menggunakan metode ceramah juga mengkolaborasi dengan metode lain seperti yang dijelaskan di atas.

Mengkolaborasi beberapa metode dalam pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilakukan, berhubung karena selain perbedaan individual peserta didik, juga mengingat ada beberapa kemampuan yang harus digali dan dikembangkan dari dalam peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan memungkinkan akan terciptanya situasi pembelajaran yang interaktif, dan akan mendukung tercapainya beberapa tujuan pembelajaran yang dapat dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam membelajarkan tema lingkungan hidup khususnya dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN di Kabupaten Bone, menggunakan strategi Cooperative Learning, yakni sebuah strategi yang mengharuskan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Kekompakan dalam setiap tim semakin akan menghasilkan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran. Strategi ini dapat pula meningkatkan semangat kompetisi yang sehat di antara peserta didik melalui kelompok.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan peneliti kepada guru Mata Pelajaran akidah akhlak pada MIN di Kabupaten Bone, didapatkan informasi bahwa pada umumnya pula menggunakan strategi Cooperative Learning dalam pembelajaran tema lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Oleh karena itu, strategi cooperative learning dapat disimpulkan bahwa sangat efektif memberikan dampak

positif dalam pembelajaran lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Karena proses pembelajaran tersebut terdapat nuansa semangat kompetisi positif yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, juga memungkinkan tumbuh kembangnya rasa saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain. Sehingga dengan demikian dengan strategi ini sejumlah kecerdasan (intelektual, emosional dan psikomotor) dapat tercapai secara simultan dalam waktu yang bersamaan.

Tabel 21

Mata Pelajaran Fikih

Strategi Pembelajaran	Indikator
<ul style="list-style-type: none">- Mendengarkan penjelasan guru tentang arti bersuci- Tanya jawab tentang manfaat bersuci- Mendengarkan tentang cara bersuci dan menghindari najis- Mengamati gambar dan mengetahui cara memelihara kebersihan badan lingkungan sekitar- Mengamati tayangan dari VCD	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan arti bersuci- Menyebutkan dasar hukum bersuci dari najis- Menyebutkan macam-macam najis- Menjelaskan manfaat-manfaat bersuci- Menjelaskan cara bersuci- Membedakan antara suci dan najis- Menjelaskan cara menghindari najis- Menyebutkan cara memelihara kebersihan badan dan lingkungan- Menyebutkan tata cara buang air kecil dan air besar

<p>tentang tata cara buang air dan cara beristinja</p> <ul style="list-style-type: none">- Melafalkan doa sebelum dan sesudah buang air- Menemukan manfaat-manfaat istinja'- Menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari- Memperagakan cara hidup bersih.	<ul style="list-style-type: none">- Menyebutkan cara beristinja' setelah buang air kecil dan besar- Melafalkan doa sebelum dan sesudah buang air- Mengartikan doa sebelum dan sesudah buang air- Menyebutkan manfaat-manfaat beristinja'- Menyebutkan pengertian hidup bersih- Memperagakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, misalnya potong kuku, membersihkan jendela dan lain-lain- menjelaskan manfaat-manfaat hidup bersih- Menunjukkan sikap hidup bersih.
--	--

Sumber Data: KTSP, 2006

Berdasarkan strategi yang tergambar dalam tabel di atas dapat dipahami bahwa, strategi guru Fikih dalam membelajarkan tema lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran Fikih adalah menjelaskan tentang arti bersuci, tanya jawab tentang manfaat bersuci, cara bersuci dan menghindari najis, memperlihatkan gambar dan tentang cara memelihara kebersihan badan lingkungan sekitar. Memperlihatkan VCD tentang tata cara buang air dan cara beristinja, menjelaskan

cara melafalkan doa sebelum dan sesudah buang air, menemukan manfaat-manfaat istinja', memperlihatkan contoh kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ini dikategorikan sebagai strategi contextual learning.

Mengenai Strategi tersebut di atas, menurut Nurbaya sebagai Guru Mata Pelajaran Fikih, mengatakan bahwa:

Secara substansial sudah lama dilakukan, karena strategi itu merupakan petunjuk dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Contextual Learning, yang merupakan strategi pembelajaran langsung terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, akan lebih menyempurnakan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik, materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak mudah dilupakan.²⁵⁶

²⁵⁶Nurbaya, Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Pattiro Bajo. *Wawancara* di Pattiro Bajo Kecamatan Sibulu Kabupaten Bone tanggal 22 Juli 2013.

Demikian pula Harpidah guru Mata Pelajaran Fikih mengatakan bahwa: Strategi tersebut sudah kami anggap sebagai strategi yang cukup efektif dalam pembelajaran Fikih. Petunjuk dari kurikulum, diusahakan untuk sedapat mungkin diimplementasikan berdasarkan kemampuan yang kami miliki. Jadi dalam pembelajaran Fikih pada umumnya guru sesungguhnya sudah melakukan strategi *Contextual Learning*, sekalipun belum maksimal, yang disebabkan beberapa faktor pembelajaran lain yang belum mendukung.²⁵⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pada umumnya guru Mata Pelajaran Fikih melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi Contextual Learning atau strategi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama materi Fikih yang berhubungan dengan lingkungan hidup, seperti bagaimana bersuci dari najis. Tergambar pada hasil angket yang telah disebarakan peneliti, pada umumnya mereka secara substansial telah menerapkan strategi ini. Dan pada umumnya mereka memberikan respon positif terhadap penerapan strategi Contextual Learning. Strategi ini sangat relevan dengan pembelajaran lingkungan hidup, karena persoalan lingkungan hidup setiap saat berinteraksi dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain strategi yang telah dijelaskan di atas, strategi lain yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan

²⁵⁷Harpidah, Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Ulaweng Cinnong. *Wawancara* di Ulaweng Cinnong Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, tanggal 01 Desember 2013.

sikap yang cinta dan ramah lingkungan adalah strategi *Affective Learning* yakni strategi yang berorientasi pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Sekalipun dipahami bahwa strategi pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran kognitif dan psikomotor karena pengukurannya sangat sulit yang disebabkan karena sangat subjektif dan menilainya memerlukan waktu yang panjang. Akan tetapi sekalipun demikian bukan berarti bahwa strategi tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran lingkungan hidup dalam muatan kurikulum materi PAI di madrasah. Bahkan menurut hemat penulis justru strategi ini sangat diharapkan untuk diterapkan selain strategi yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Jadi untuk menanamkan rasa cinta dan ramah terhadap lingkungan sejatinya menggunakan strategi ini, karena strategi Pembelajaran Afektif akan menanamkan nilai-nilai dalam pemikiran dan perasaan peserta didik yang akhirnya akan melahirkan sikap positif, sebagai refleksi dari nilai-nilai yang telah diketahuinya. Misalnya saja membelajarkan lingkungan hidup dapat ditanamkan nilai-nilai tentang urgensi cinta dan ramah terhadap lingkungan. Melalui strategi pembelajaran *Affective Learning*, kemudian akan melahirkan sikap kebiasaan untuk selalu mencintai dan ramah terhadap lingkungan, dalam wujud empiris dalam kehidupan sehari-hari.

Membelajarkan tema lingkungan hidup dalam materi PAI di MI dapat dilaksanakan dengan menerapkan strategi *Affective Learning*. Berdasarkan data dari analisis angket yang diperoleh bahwa pada umumnya guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah sangat setuju apabila membelajarkan tema lingkungan hidup dalam materi PAI dengan menerapkan

strategi *Affective Learning*. Mereka memahami bahwa tujuan pembelajaran adalah bukan hanya terbatas pada kecerdasan intelektual semata akan tetapi wajib sampai pada tataran afektif dan psikomotor. Strategi inilah yang akan mengantar guru PAI untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan menjadi landasan kecerdasan intelektual, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal mencintai dan sadar lingkungan.

Sekaitan dengan penjelasan di atas, masalah krisis lingkungan dewasa ini sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Pada saat bersamaan muncul berbagai inisiatif untuk mengatasi dengan berbagai cara, di antaranya adalah melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, salah satu strategi pembelajaran yang perlu dipertimbangkan untuk membentuk peserta didik untuk sadar lingkungan adalah dengan menerapkan strategi *problem solving*, yakni menempatkan masalah sebagai kunci dari pembelajaran. Dengan asumsi bahwa tanpa masalah tidak mungkin ada pembelajaran. Maka dalam pembelajaran ini peserta didik diarahkan untuk memecahkan masalah secara ilmiah, sistematis dan empiris.

Penulis memperoleh informasi bahwa hampir guru-guru PAI di madrasah juga sangat setuju apabila strategi *Problem Solving* dijadikan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

Mengajarkan materi lingkungan hidup dalam materi pelajaran PAI di MI dapat dilaksanakan dengan menerapkan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Solving*). Hasil tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya guru

PAI di Madrasah Ibtidaiyah sangat setuju dengan penerapan strategi problem solving, dengan asumsi bahwa dewasa ini masalah lingkungan sudah merupakan salah satu bentuk masalah global yang mengitari kehidupan manusia, di samping sejumlah krisis yang lain. Oleh karena itu, dengan penerapan strategi ini, melalui bimbingan guru diharapkan peserta didik dapat diajak untuk berpikir memecahkan masalah krisis lingkungan, secara ilmiah, sistematis dan empirik.

B. Implikasi Pembelajaran Lingkungan Hidup Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Materi lingkungan hidup yang terdapat dalam Mata Pelajaran PAI pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone, menjadi bekal dasar bagi peserta didik untuk memiliki pengetahuan, pemahaman tentang nilai-nilai dan sikap positif mengenai urgensi pelestarian lingkungan hidup yang kemudian melahirkan sikap cinta dan ramah lingkungan sebagai refleksi dari pembelajaran lingkungan yang telah dipelajari. Selanjutnya untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan sikap serta kemampuan aplikatif untuk berkomunikasi atau berinteraksi positif dengan lingkungan alam dan sosial dalam menjalankan amanah Allah sebagai khalifah di bumi sejak dini. Selain itu pembelajaran tema lingkungan hidup dalam materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pengetahuan dan pemahaman dasar untuk mengembangkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang lingkungan hidup.

Oleh karena itu, secara garis besar implikasi yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran lingkungan hidup tersebut, dapat dilihat dalam hal-hal berikut:

1. Implikasi Ilmiah.
2. Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan hidup.
3. Implikasi Ibadah dan Kekhalifahan.²⁵⁸

1. Implikasi Ilmiah

Implikasi ilmiah yang dapat timbul dengan hasil penelitian ini adalah, menjadi peletak dasar ilmu pengetahuan dan dasar teknologi dalam bidang lingkungan hidup. Senada dengan pernyataan tersebut, guru PAI pada umumnya setuju bahwa implikasi pendidikan dan pembelajaran lingkungan hidup ke depan akan menjadi peletak pengetahuan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang lingkungan hidup.

Hal tersebut sejalan dengan fakta sejarah bahwa Umat Islam terdahulu pernah mengalami masa keemasan pada abad ke-8 M sampai abad ke-14 M,²⁵⁹ yang disebabkan umat Islam terdahulu memiliki etos ilmiah yang tinggi, dengan memanfaatkan alam raya secara bijaksana. Masa keemasan tersebut benar-benar telah membuktikan kemajuan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, yang berimplikasi pada kesejahteraan umat dalam berbagai bidang. Maka dari itu, pembelajaran lingkungan hidup yang terintegrasi dalam

²⁵⁸Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ *Al-Islam dan IPTEK* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 22.

²⁵⁹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 44.

materi PAI, akan membuka kemungkinan terulangnya sejarah keemasan umat Islam terdahulu.

Hasil wawancara dengan Anwar kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walimpong mengatakan bahwa:

Kesadaran untuk mengambil alih kembali kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana umat Islam di masa lampau adalah keharusan bagi umat Islam dalam zaman sekarang ini. Oleh karena itu kami sangat setuju apabila persoalan lingkungan hidup dijadikan acuan dasar untuk kembali meraih kejayaan Islam dalam pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena lingkungan hidup terbuka lebar untuk dijadikan obyek pengkajian dan penelitian.²⁶⁰

Dari keterangan tersebut dapat dijadikan data pendukung terhadap pembelajaran lingkungan hidup pada MIN di Kabupaten Bone. Menjadi sebagai langkah awal untuk merevitalisasi etos ilmiah di kalangan umat Islam. Pada sisi lain agama Islam adalah agama yang rasional, yang senantiasa mengedepankan keutamaan ilmu pengetahuan ketimbang masalah lain. Keterangan tersebut sejalan dengan ungkapan ulama-ulama terdahulu bahwa, “barang siapa yang menghendaki dunia, hendaklah ia berilmu. Barang siap yang menghendaki akhirat, hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya hendaklah ia berilmu.

Demikian perhatian Islam terhadap pengkajian ilmu pengetahuan. Pengkajian tersebut diarahkan untuk

²⁶⁰Anwar Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walimpong, *Wawancara*, di Walimpong Kecamatan Bengo Kabupaten Bone tanggal 25 September 2013.

menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber kajian, karena keduanya mengandung ajaran yang berimplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya tersebut seyogyanya diawali dengan kegiatan ilmiah di lembaga pendidikan Islam. Kedua sumber tersebut, jika dipelajari secara mendalam terdapat ayat-ayat perintah atau ajakan Allah swt, kepada umat manusia untuk berpikir kritis, analitik, dan sintetis seperti yang diungkapkan dalam al-Quran.

Dalam al-Qur'an banyak ayat mengandung inspirasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikembangkan untuk sekarang ini. Misalnya Allah memberikan kemampuan Nabi Daud teknik mengecor besi, teknik membuat baju besi dengan ukuran anyaman yang tepat untuk digunakan berperang melawan Jalut dan Talut yang lalim. Begitu pula Allah telah memberikan kemampuan teknologi kepada Nabi Sulaiman as. Untuk menaklukkan angin sehingga ia mampu menempuh perjalanan yang melebihi kecepatan angin. Begitu pula Allah telah memberikan pengetahuan kepada Nabi Sulaiman untuk mencairkan tembaga serta menaklukkan jin untuk mengerjakan bangunan-bangunan gedung pencakar langit, membuat patung, dan jambang-jambangan besar, periuk-periuk besar di atas tungku-tungku ukuran besar.

Kisah tersebut adalah suatu bukti bahwa al-Qur'an secara nyata memberikan motivasi kepada umat manusia agar menganalisis dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi bangunan dan teknologi transportasi yang mampu berjalan dengan kecepatan tinggi yang sekarang terwujud berupa pesawat terbang dan pesawat angkasa luar dan sebagainya. Bahkan Allah telah menunjukkan teknologi mengatur ekosistem yang serba indah dan nyaman untuk

pemukiman manusia, seperti yang pernah diciptakan oleh kaum Saba' dalam mengatur pertamanan di lingkungan pemukiman mereka.²⁶¹

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan petunjuk kepada manusia tentang masalah-masalah ilmiah. Daud al-Aththar mengatakan bahwa tidak ada kitab seperti al-Qur'an, yang menunjukkan jalan kepada ilmu dan menyerukan kepadanya, meneguhkan, serta mendorong manusia untuk berkreasi, melakukan penemuan,²⁶² penelitian dan penyelidikan, memuliakan, para ilmuwan, dan mengangkat derajat mereka, baik ilmu tentang agama, akidah, ibadah, ataupun ilmu tentang tubuh manusia, bumi, tentang genetik, kesehatan, gizi dan ilmu-ilmu lainnya yang dicanangkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan yang tak mungkin dijelaskan secara keseluruhan. Adapun ayat yang dapat mengantarkan manusia untuk memahami tentang hal-hal yang ilmiah adalah di antaranya adalah Allah berfirman dalam QS Yasin/36: 40.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ
وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٤٠)

²⁶¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 45.

²⁶²Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ *Al-Islam dan IPTEK*, h.

Terjemahnya:

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.²⁶³

Dari ayat di atas dapat dijadikan inspirasi sebagai dasar-dasar penelitian untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat kauniyah. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai penuntun bagi umat manusia untuk melakukan aktivitas riset, sehingga manusia memperoleh hasil yang benar. Sekaligus merupakan hudan bagi manusia untuk mencerahkan akalunya, sehingga manusia merasa lapang dengan Allah yang Maha Luas. Kebenaran hasil riset akan dapat diukur antara kesesuaian antara dalil aqli dengan dalil naqli, dan hal ini dikategorikan sebagai ibadah kepada Allah swt.

Sekalipun demikian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam bukan suatu tujuan, akan tetapi tidak lebih dari sebagai alat untuk mengetahui dan memahami ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Semakin maju teknologi semakin banyak informasi yang dapat diperoleh. Penemuan-penemuan baru akan semakin membantu umat Islam untuk lebih mudah mengagungkan Allah swt.

Ayat yang pertama turun menginstruksikan kepada manusia untuk melakukan penelitian yang dilandasi dengan iman dan akhlak mulia. Kemudian ayat lain yang memerintahkan untuk melakukan penelitian sebagai sarana untuk mengembangkan sains, di antaranya adalah Allah berfirman dalam QS Yunus/10: 101.

²⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 629.

قُلْ إِنظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Terjemahnya:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".²⁶⁴

Allah berfirman dalam QS al-Gasyiyah/88:17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ
كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?²⁶⁵

A. Baiquni mengatakan bahwa al-Qur'an menginspirasi umat manusia untuk melakukan observasi yang disertai dengan pengukuran sehingga ilmu tidak lagi bersifat kotemplatif sebagaimana halnya dalam agama lain, melainkan mempunyai ciri empiris sehingga tersusunlah dasar-dasar sains. Penerapan metode ilmiah ini, yang terdiri atas pengukuran teliti pada orang yang melakukan observasi untuk menggunakan pertimbangan yang rasional. Karena itu telah menjadi kebiasaan para pakar untuk menulis hasil

²⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 295.

²⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 890.

penelitiannya dari menguji hasil penelitian orang lain, sehingga tersusunlah himpunan rasionalitas kolektif insani yang dikenal sebagai sains (ilmu pengetahuan).²⁶⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa segala makhluk Allah swt, dapat dijadikan sebagai obyek riset dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu lingkungan hidup merupakan bagian terpenting dari sekian makhluk Allah yang menjadi objek riset bagi umat manusia. Kegiatan riset tersebut sejatinya diawali sejak dini yakni sejak manusia pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya, agar peserta didik memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dikembangkan di kemudian hari untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Sehingga dengan demikian, melalui lembaga pendidikan formal dalam hal ini madrasah ibtidaiyah diharapkan lahir generasi-generasi yang intelektual yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, pembelajaran lingkungan hidup di MIN di Kabupaten Bone memberikan dasar ilmu pengetahuan dan dasar teknologi, serta menjadikan lingkungan hidup sebagai obyek riset berdasarkan petunjuk-petunjuk teologi-filosofis al-Qur'an dan hadis. Penelitian tersebut akan menghasilkan suatu konsep teori yang rasional, yang kemudian melahirkan struktur Ilmu pengetahuan yang rasional, faktual dan empirik.

Afzalurrahman dan Maurice Bucaille dalam Muzayyin Arifin, mendapatkan kesimpulan bahwa kitab suci

²⁶⁶Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ, h. 23-24.

al-Qur'an memberikan dorongan daya cipta umat manusia dalam berpikir dan menganalisis serta mengembangkan fenomena semesta alam yang bergerak secara sistematis dan bertujuan itu, menjadi benda atau alat teknologi yang tepat guna untuk kesejahteraan hidup manusia.²⁶⁷

Ilmu pengetahuan atau yang sering disebut dengan sains adalah pengetahuan mengenai alam dengan segala isinya yang dapat dijadikan obyek pengetahuan. Semua makhluk Allah swt, merupakan obyek yang layak untuk diriset, baik makhluk hidup maupun makhluk tak hidup atau makhluk kebendaan (physical sciences). Sementara teknologi adalah ilmu tentang penerapan ilmu pengetahuan untuk memenuhi suatu tujuan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan dapat dirumuskan sebagai himpunan sebab akibat yang disusun secara sistematis dari pengamatan, percobaan dan penalaran. Ilmu pengetahuan diawali rasa ingin tahu mengenai kejadian di sekeliling manusia, yang dilanjutkan untuk memperanyakannya secara tidak terputus, dalam rangka memahami kejadian yang belum diketahui manusia. Keingintahuan tersebut dilaksanakan dengan melalui pengamatan, percobaan dan penalaran.

Gejala alam sekitar, baik yang biotik (manusia, bintang dan tumbuhan) maupun yang abiotik (gunung, laut, angin, bintang, matahari dan lain sebagainya) nyaris tidak bisa lepas dari peneliti untuk dijadikan obyek penelitian. Tak terkecuali para peneliti dan pemerhati lingkungan hidup, yang selama ini dijadikan agenda perbaikan, karena mengalami krisis. Hasil pengamatan mengenai krisis

²⁶⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 46.

lingkungan akan dikumpulkan untuk dijadikan percobaan. Percobaan bertujuan untuk mengetahui gejala yang terjadi dalam lingkungan. Kemudian hasil percobaan dianalisis melalui metode ilmiah untuk memperoleh kesimpulan yang masuk akal yang dapat diterima secara nalar.

Ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sains, sekaligus merupakan sumber etika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini akan lahir dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, yang mana di dalamnya ada kurikulum yang akan mengantarkan peserta didik memiliki sejumlah potensi dan kompetensi yang harus digali dan dikembangkan menjadi pribadi berkualitas, untuk *agen of changes* dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang lingkungan hidup.

2. Implikasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Hidup

Sebagaimana gambaran kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang telah digambarkan terdahulu bahwa materi lingkungan hidup tidak disajikan dalam satu Mata Pelajaran ataupun sebagai satu pokok bahasan tertentu dalam silabus, selain hanya disinggung sebagai sesuatu suplemen dalam materi PAI (Qur'an hadis, Akidah Akhlak, dan Fiqih), misalnya dalam Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis, hanya disinggung mengenai hadis lingkungan, dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak hanya disinggung mengenai akhlak terhadap lingkungan sekitar di sekolah, tempat ibadah dan ramah lingkungan di kelas VI semester dua. Dan Mata

Pelajaran Fikih hanya menyinggung tentang bersuci dan kebersihan lingkungan sekitar, serta pada Mata Pelajaran SKI keseluruhan materinya sama sekali tidak ada materi menyinggung masalah lingkungan hidup.

Oleh karena itu, pemerhati lingkungan menghendaki persoalan lingkungan hidup diintegrasikan dalam berbagai disiplin ilmu atau Mata Pelajaran, karena persoalan tersebut melingkupi hampir semua bidang kehidupan.²⁶⁸ Cuma persoalan kemudian bahwa setiap disiplin harus sesuai dengan persepsi latar belakang ilmu seseorang, agar persoalan lingkungan akan terkesan masuk dan relevan dengan disiplin ilmu yang bersangkutan, dan terkesan lebih fokus, praktis, dan aplikatif.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Kurikulum PAI di madrasah ibtidaiyah, salah satu alternatif untuk menjadi instrumen persemaian bibit-bibit peduli lingkungan hidup. Dan tidak berlebihan apabila persoalan lingkungan hidup menjadi salah satu bagian terpenting dalam Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran lingkungan hidup di MI dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan.

Pada dasarnya hampir semua disiplin ilmu memiliki peluang untuk mengintegrasikan persoalan lingkungan hidup dalam kajiannya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi wadah paling strategis untuk mendidikan persoalan lingkungan sejak dini. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berorientasi pada sasaran

²⁶⁸http://www.academia.edu/2987613/Pendidikan_Lingkungan_Hidup_dalam_PerspektifHadits. dikutip tanggal 17-02-2014.

moral, etika dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah terdapat mata pelajaran atau Mata Pelajaran IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pengembangan Diri dan Kepribadian. Kelompok mata pelajaran tersebut peserta didik dapat mengenal, dan menyikapi ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam mengapresiasi permasalahan lingkungan hidup dalam kehidupan kesehariannya.

Pendidikan Agama Islam sebagai kelompok Mata Pelajaran memiliki peran yang sama dengan kelompok Mata Pelajaran yang lain untuk mengambil bagian terhadap pelestarian lingkungan, yang disebabkan karena di dalamnya mengandung konsep pemahaman yang mendasar tentang interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, serta bentuk dampak dan pengaruh dinamis yang terus terjadi antara keduanya. Hal ini sangat penting karena fungsi ajaran agama adalah banyak menuntun dan membimbing kelompok manusia untuk beraktivitas dalam lingkungan hidup, sehingga besar perannya dalam mengarahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menciptakan perilaku ramah lingkungan atau “green community”.

Sama halnya dengan kelompok disiplin ilmu yang lain, PAI mempunyai peran, peluang, dan kewajiban untuk mengedepankan lingkungan hidup dalam kajian dan pengembangan ilmu pengetahuannya, karena semua bidang

ilmu memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan kehidupan umat manusia.

Dalam skala implementasinya tujuan pembelajaran lingkungan hidup pada Madrasah Ibtidaiyah adalah upaya mengenalkan permasalahan lingkungan hidup, dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan hidup, sekaligus melakukan kompetensi ilmiah untuk melakukan upaya penanggulangan terhadap masalah krisis lingkungan yang telah terjadi, berdasarkan ruang lingkup dan spesifikasi Pendidikan Agama Islam.

Menurut Tamirah kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ulaweng Cinnong dalam suatu wawancara, bahwa Pendidikan Agama Islam memang sudah sewajarnya untuk tampil lebih nyata, untuk ambil bagian dalam pelestarian lingkungan hidup. Karena kita telah menyadari bersama kalau, krisis lingkungan sekarang ini, bukan lagi masalah sekelompok manusia saja dalam suatu wilayah tertentu, akan tetapi ternyata masalah umat manusia secara keseluruhan. Jadi suatu konsekuensi logis kalau umat Islam turut ambil bagian dalam hal tersebut, dengan jalan menjadikan isu lingkungan hidup dalam kajian keilmuannya.²⁶⁹

Namun persoalan kemudian, bahwa upaya tersebut sejatinya dibarengi dengan kesiapan para tenaga pendidik untuk merencanakan dengan cermat dan terpadu dalam mengajarkan lingkungan hidup secara intergratif. Guru PAI harus berkoordinasi dalam membagi dan menentukan konten

²⁶⁹Tamirah K, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Taccipi Ulaweng, “*Wawancara*” di Taccipi Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, tanggal 05 September 2013.

materi pembelajarannya sesuai tugas dan fungsi masing-masing di kelas pada jenjang tertentu. Pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup tersebut untuk mempertimbangkan persoalan waktu, tidak selamanya dilaksanakan di dalam kelas, akan tetapi di luar kelas dalam bentuk kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Misalnya peserta didik di bawa ke lapangan yang menjadi obyek penelitian seperti ke pantai, sungai, waduk, pegunungan dan lain sebagainya, sesuai dengan topik pembelajaran.

Pembelajaran lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah agar berhasil guna dan berdaya guna, maka tenaga pendidik harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, sebagai suatu rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran lingkungan di madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran yang dilakukan suatu proses pembelajaran yang menuntut target pencapaian tiga sukses, yakni:

1. Sukses kognitif, peserta didik mampu mengetahui dan memahami berbagai masalah lingkungan hidup dan kependudukan serta dampak-dampaknya, yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi.
2. Sukses afektif, peserta didik dapat menumbuhkan dalam dirinya kesadaran, sikap, dan perilaku serta membangkitkan keinginan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah lingkungan hidup. Partisipasi yang diharapkan muncul dari peserta didik, baik yang bersifat preventif maupun bersifat kuratifnya.
3. Sukses psikomotorik, siswa dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif, di dalam upaya

pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai permasalahan lingkungan hidup.²⁷⁰

Penjelasan di tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran lingkungan pada Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk memberikan pengenalan dan pemahaman dasar tentang ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam mengapresiasi permasalahan lingkungan hidup. Mengedepankan pertimbangan lingkungan hidup dalam setiap pemikiran dan tindakannya dalam kehidupan kesehariannya.

Maksud tersebut diapersiasi dengan menjadikan persoalan lingkungan hidup sebagai materi yang urgen dan mendesak untuk diajarkan, dengan jalan menempatkan materi lingkungan hidup secara khusus ke dalam beberapa Mata Pelajaran PAI, bukan hanya sekedar terintegrasi secara simbolik dan sempit ke dalam materi PAI. Kemudian pada saat bersamaan, disiapkan tenaga pendidikan yang profesional yang didukung kebijakan pimpinan yang akomodatif dan responsif. Sehingga dengan demikian memungkinkan terjadinya proses pembelajaran lingkungan hidup yang dinamis dan progresif.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1, dan peraturan pemerintah RI No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 1, mendefinisikan

²⁷⁰Hammado Tantu dan Darwis Panguriseng, *Filsafat Kependudukan dan Lingkungan Hidup* (Cet. I; Makassar: Jalan Makassar, 2013), h. 176.

bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²⁷¹

Refleksi dari regulasi tersebut di atas dapat memberikan pemahaman bahwa, pembelajaran lingkungan hidup di madrasah ibtidaiyah dapat terlaksana dengan melalui proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif dan sistemik. Pembelajaran lingkungan hidup ketika sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan muatan kurikulum madrasah, pada akhirnya akan memungkinkan akan lahirnya suatu kurikulum PAI yang berwawasan lingkungan hidup.

3. Implikasi Ibadah dan Kekhalifahan

Quraish Shihab mengatakan bahwa salah satu implementasi syahadat bagi umat Islam adalah ketika memiliki keyakinan bahwa segala yang ada di alam raya ini adalah ciptaan Allah swt, dan meyakini bahwa dirinya dengan makhluk lain adalah sama di sisi Allah swt, yakni sebagai makhluk yang merupakan umat Tuhan, misalnya burung-burung kedudukannya sama dengan manusia.²⁷² Makhluk-makhluk tersebut harus dijaga dan dipelihara, dalam kondisi apapun. Sekalipun dalam kondisi gawat, dilarang menebang pohon, memetik buah sebelum waktunya, kecuali seizin Allah, dalam arti bahwa harus sejalan dengan

²⁷¹<http://www.slideshare.net/ahmadamrizal/01uu-no20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>, dikutip tanggal 17-02-2014.

²⁷²Quraish Shihab, *Lanteran Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h.122.

tujuan penciptaannya demi untuk kemaslahatan umat manusia.

Keyakinan akan alam ini sebagai makhluk Allah, mengantarkan manusia untuk menyadari apa yang berada dalam genggaman atau kekuasannya tidak lain kecuali adalah amanah dari Allah swt. Sehingga “setiap jengkal tanah yang terhampar, di bumi, setiap tetes hujan yang tercurah dari langit, setiap nikmat yang dianugerahkan Allah akan diminta pertanggungjawaban,”

Dalam Islam lingkungan mencakup semua usaha kegiatan manusia dalam sudut ruang dan waktu. Lingkungan ruang mencakup air, hewan, tumbuh-tumbuhan serta yang ada di atas dan di dalam perut bumi, semuanya diciptakan Allah untuk kepentingan atau kemaslahatan umat manusia untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Sebagai khalifah manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia itu sendiri. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam rangka tanggung jawab sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan.

Quraish Shihab dalam Ramayulis mengatakan bahwa istilah khalifah hanya dipergunakan untuk nabi-nabi seperti nabi Adam as, yang berarti penguasa politik. Untuk manusia paling tepat adalah istilah khalaf. Akan tetapi dalam istilah sehari-hari istilah khalifah sudah menjadi kebiasaan, yang sesungguhnya mengandung istilah khalaf. Oleh karena itu,

seorang khalifah berarti seorang berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukannya. Ia menggantikan orang lain menggantikan kedudukan kepemimpinannya atau kekuasaannya.²⁷³

Pada beberapa ayat yang menjelaskan tentang fungsi kekhilafahan manusia di muka bumi sebagai khalifah antara lain Allah berfirman dalam QS al-An'am/6: 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

Terjemahnya:

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁷⁴

Allah berfirman dalam QS Fatir/35: 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (٣٩)

Terjemahnya:

²⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta : Kalam Mulia: 2002), h. 9.

²⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 622.

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.²⁷⁵

Allah berfirman dalam QS al-A'raf/7: 69.

أَوْ عَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ نَذْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ
وَإذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَأَدْنَا فِي الْخَلْقِ
بَسْطَةً فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ (٦٩)

Terjemahnya:

Apakah kamu (Tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan Telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.²⁷⁶

Fungsi kekhalifahan dalam kaitannya dengan usaha pelestarian lingkungan, dalam Islam bukan hanya semata-mata sebagai tuntutan ekonomis atau politis atau karena desakan program pembangunan. Akan tetapi usaha

²⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 69.

²⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 214.

pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah merupakan ibadah di sisi Allah swt, yang berkonsekuensi pahala dunia akhirat. Sebaliknya setiap tindakan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan, sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai-Nya.

Dalam etika agama dilarang memetik bunga yang belum mekar, dilarang menggunakan air berlebihan, karena pemborosan harus dicegah sekalipun dalam kebaikan nabi melarang menggunakan air secara berlebihan, dalam berwudhu hanya diperintahkan membasuh anggota wudhu sebanyak tiga kali, sekalipun berada di atas air yang mengalir.

Mohammad Daud Ali dalam *Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa kesempurnaan ketakwaan seseorang sangat tergantung pada bagaimana kesempurnaan komunikasi yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan hidup.²⁷⁷

Dari pernyataan tersebut penulis memahami bahwa, gambaran ketakwaan seseorang akan terkejawantahkan dalam bagaimana manusia menjalankan kewajibannya kepada Allah swt, kewajiban kepada sesama manusia, kewajiban kepada diri sendiri, kewajiban kepada masyarakat, negara dan kewajiban terhadap lingkungan hidup.

²⁷⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 371-372.

Pengelompokan kewajiban tersebut, berdasarkan asumsi bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt, untuk menunaikan kewajiban tersebut yakni kewajiban mengabdikan kepada Allah swt, bekerja dan beramal untuk dirinya sendiri, masyarakat, negara dan lingkungan hidupnya. Kewajiban tersebut merupakan rangkaian kesatuan yang dapat dipisah dari kehidupan peserta didik yang telah mengalami proses pendidikan dan pengajaran agama Islam. Karena dalam sudut pandang keimanan, setiap orang yang beriman baik muslim dan muslimat menganggap kewajiban tersebut bukan hanya mendapatkan keberuntungan yang terbatas duniawi semata, akan tetapi sekaligus merupakan keberuntungan ukhrawi kelak.

Semakin baik hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat dimanfaatkan manusia dari alam. (QS al-Jin ayat 16). Namun bila yang terjadi sebaliknya, berarti dampak lain yang dapat diperoleh darinya, seperti penderitaan dan kesengsaraan karena rusaknya lingkungan hidup yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. (QS al-Rum 41).

Demikianlah dua dari sekian banyak hukum lingkungan dan kemasyarakatan yang ditunjukkan Allah swt, sebagai petunjuk pelaksanaan ‘fungsi kekhilafahan, yang sekaligus merupakan landasan interaksi manusia dengan sesamanya.

Pada saat bersamaan, harus diingat bahwa kekhilafahan mengandung arti bahwa bimbingan agar manusia mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan

agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah dan bunga sebelum berkembang untuk dimanfaatkan, karena tindakan yang dilarang tersebut, tidak memberi kesempatan kepada makhluk lain untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Al-Qur'an seperti dikemukakan di atas, menekankan bahwa alam raya, mempunyai tujuan penciptaan, Allah berfirman dalam QS al-Ahqaf/46: 3.

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ (٣)

Terjemahnya:

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.

Pernyataan pemberi tugas kekhalifahan ini, mengandung sang Khalifah (manusia) untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi juga berpikir untuk kelompok lain, dan makhluk lain. Dan harus berpikir untuk kemaslahatan semua pihak. Manusia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadap lingkungan hidup.

Islam menghendaki agar umatnya mencontoh Nabi dalam Muhammad yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Seperti dalam sebuah hadis Nabi melarang manusia membunuh semut, lebah, dan burung. Nabi pun melarang membunuh katak, sekalipun untuk kepentingan pengobatan.

Sebuah kisah dalam ajaran Islam mengatakan bahwa seorang wanita ahli ibadah, masuk neraka karena mengurung kucing hingga tewas karena kelaparan. Dan seorang manusia bukan ahli ibadah masuk surga karena memberi minum seekor anjing yang kehausan.

Seorang sahabat Nabi bertanya, wahai Rasulullah apakah kita mendapat pahala disebabkan karena kita berbuat baik kepada binatang? Nabi menjawab iya. Kemudian Khalifah Umar, ra. telah menegur keras seseorang yang menyeret kambing dengan kasar yang hendak dipotong, lalu Khalifah Umar berkata, antarkan binatang ini menuju kematiannya dengan lemah lembut.

Tumbuh-tumbuhan baik yang belum berbuah dan akan berbuah, dilarang dicabut, apalagi ditebang sekalipun dalam kondisi perang. Api, air dan padang rumput adalah milik bersama bagi suatu masyarakat, oleh karena itu harus dipelihara untuk kepentingan bersama.

Dari kisah ini dapat dipahami bahwa Nabi dan Khalifah Umar memerintahkan sahabatnya untuk memperlakukan makhluk lain dengan penuh kasih sayang sebagaimana menyayangi makhluk yang namanya manusia. Karena akan menjadi pelajaran bagi umat yang datang kemudian untuk mencontoh nabi dan para Khalifah Rasyidun dalam memperlakukan makhluk lain termasuk binatang, tumbuhan, air dan api serta makhluk lainnya untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Demikianlah beberapa contoh sikap dan perilaku yang harus dimiliki peserta didik setelah mempelajari akhlak terhadap lingkungan dalam Mata Pelajaran PAI (Qur'an Hadis, Akidah Akhlak,

Fikih dan SKI). Peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai dan sikap serta kemampuan psikomotorik untuk mengimplementasikan pendidikan dan pengajaran lingkungan hidup yang diperoleh dari madrasah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta lingkungan alam raya secara harmonis. Interaksi tersebut diharapkan mengedepankan aspek kebersamaan ketimbang dengan aspek individualnya, sebagai wujud nyata bentuk fungsi kekhlifahan di muka bumi.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, materi lingkungan hidup dalam muatan kurikulum PAI pada MIN di Kabupaten Bone dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi tema lingkungan hidup dalam materi PAI dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Bidang studi Al-Qur'an Hadis diberikan pada kelas I semester II. Tema lingkungan hidup berkisar pada kebersihan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Kemudian materi berupa hadis tentang kebersihan dan perilaku bersih.
 - b. Bidang studi Akidah Akhlak tema lingkungan hidup diajarkan pada kelas I semester I, gambaran materinya berkisar pada kedisiplinan dalam hidup bersih, perawatan kebersihan diri, adab membuang hajat kotor, merawat pakaian, menghindari hidup kotor serta nilai negatif akibat tidak menghindari hidup kotor. Kemudian pada kelas VI semester II juga terdapat materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup yakni pada kompetensi dasar terdapat membiasakan akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Bidang Studi Fiqih lingkungan hidup diajarkan pada kelas I semester I. Dengan materi utama bagaimana cara bersuci, membedakan antara suci dan najis, bagaimana hidup bersih, serta pemahaman tentang kebiasaan hidup bersih.

- d. Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam tema lingkungan hidup, tidak ditemukan.
2. Strategi pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI MIN di Kabupaten Bone, pada umumnya menerapkan strategi penyampaian materi pembelajaran secara verbal (*Expository Learning*). Meskipun secara substansial menerapkan strategi lain yang mendukung seperti:
 - a. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi lingkungan hidup yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
 - b. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) atau *Cooperative Learning* yaitu rangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran lingkungan hidup yang telah dirumuskan. Dalam strategi ini ada empat unsur penting yang perlu diperhatikan:
 - 1) Adanya peserta dalam kelompok
 - 2) Ada aturan dalam kelompok
 - 3) Adanya upaya belajar setiap kelompok
 - 4) Adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.
 - c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) yakni, rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah lingkungan hidup yang dihadapi secara ilmiah. Dengan ciri utama yaitu:

- 1) Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, yang artinya adalah tidak mengharapkan peserta didik yang hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi ini peserta didik dituntut untuk berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
 - 2) Aktivitas diarahkan untuk menyelesaikan masalah, menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
 - 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah.
 - 4) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA), penerapan strategi ini menggunakan istilah pendidikan afektif, dengan asumsi bahwa ranah afektif merupakan area keruhanian yang sifatnya abstrak, dengan kata lain adalah pendidikan nilai-nilai. Sementara nilai-nilai bukan diajarkan melainkan dididkan. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang diharapkan, oleh karenanya peserta didik dapat berperilaku peduli dan sadar lingkungan hidup sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
3. Implikasi pembelajaran lingkungan hidup bagi peserta didik MIN di Kabupaten Bone, dapat dilihat sebagai berikut:
- a. Implikasi ilmiah, yakni pembelajaran lingkungan hidup dapat menjadi peletak dasar-dasar sains (ilmu pengetahuan

- dan teknologi) yang berhubungan dengan lingkungan hidup.
- b. Implikasi Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan hidup, yakni dengan pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI MIN di Kabupaten Bone diharapkan lahirnya kurikulum PAI berbasis lingkungan hidup.
 - c. Implikasi Ibadah dan Kekhalifahan, yakni pembelajaran lingkungan hidup pada MIN di Kabupaten Bone, akan mengembalikan manusia pada fungsi primordialnya sebagai hamba yang senantiasa setiap aktivitasnya di bumi ini bernilai ibadah, termasuk ketika manusia berinteraksi dengan alam raya. Sehingga dengan demikian manusia dapat melaksanakan fungsi istikhlafnya sebagai pengelolaan dan pemakmur bumi.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini telah mencari dan menyajikan data sebagai jawaban atas pertanyaan masalah pokok yang di-breakdown ke dalam beberapa pertanyaan dalam sub masalah. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui eksistensi tema lingkungan hidup dalam materi PAI pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri MIN di kabupaten Bone masih jauh dari harapan, sebagai lembaga akan melahirkan peserta didik yang berwawasan lingkungan, oleh karena kurikulum PAI belum berwawasan lingkungan hidup.

Pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone, memungkinkan akan lahirnya kurikulum yang berwawasan lingkungan. dan implikasi terhadap pembelajaran lingkungan

hidup pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri di kabupaten Bone.

Setidaknya eksistensi pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI (Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam ditemukan bahwa belum sampai pada posisi yang tepat untuk menciptakan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah menjadi pribadi yang berkarakter ramah lingkungan hidup. Yang disebabkan karena materi-materi yang ada dalam materi PAI tersebut, kurang sensitif terhadap persoalan lingkungan hidup, bahkan dalam SKI sama sekali tidak ditemukan tema yang menyinggung lingkungan hidup.

Strategi pembelajaran yang diperkenalkan dapat digunakan dalam pembelajaran lingkungan hidup dalam materi PAI di MI, misalnya Strategi Pembelajaran Ekspositori, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, Strategi Pembelajaran Kooperatif, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual serta Strategi Pembelajaran Afektif. Strategi ini dimungkinkan berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran lingkungan hidup pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone. Selain itu dapat lebih mempercepat terciptanya generasi yang memiliki kesadaran dan berwawasan lingkungan hidup ke depan. Generasi yang sadar lingkungan, bukan hanya karena lingkungan hidup merupakan kepentingan yang terkait dengan materialistik, akan tetapi juga sadar akan kepentingan ukhrawi.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah telah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa, yang akan melahirkan generasi yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan,

menguasai iptek dalam bingkai ajaran Islam. Sejarah membuktikan bahwa tidak ada yang dapat menyangkal peran aktifnya dalam membangun bangsa secara jasmani rohani, materil dan spiritual. Madrasah akan tetap menjadi *agen of changes* yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, dan umat Islam pada khususnya.

Madrasah sebagai institusi yang berafiliasi langsung dengan ajaran Islam, bertanggung jawab untuk membuktikan bahwa ajaran Islam bisa menjadi solusi dalam menjawab semua permasalahan krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini. Oleh karena itu, kata kunci yang mesti dilakukan madrasah adalah melakukan modernisasi penyelenggaraan pendidikannya (strategi, metode dan sarana dan prasarana dan teknik evaluasi). Karena modernisasi adalah sesuatu yang inheren dengan era globalisasi sekarang ini.

Rampungnya penelitian ini sekaligus terbukanya kemungkinan untuk melakukan publikasi dalam sebuah buku, maka hal tersebut diasumsikan dapat berimplikasi pada semakin eksisnya peran Madrasah Ibtidaiyah dalam melakukan misi religius dan misi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang khususnya bidang lingkungan hidup.

Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone direkomendasikan untuk menjadi institusi *agen of changes*, dengan berbenah diri dalam berbagai komponen pendidikannya terutama adalah hal materi dan strategi pembelajaran yang diterapkan, agar lebih akomodatif terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa MIN di kabupaten Bone, penulis menemukan bahwa kurikulum PAI belum menggambarkan akan adanya sensitifitas terhadap krisis lingkungan hidup yang melanda bumi dewasa ini. Demikian pula strategi pembelajaran lingkungan hidup yang cenderung tradisional dan konvensional yang kurang menggugah kreativitas peserta didik. Akhirnya berimplikasi pada generasi yang tidak berwawasan lingkungan hidup. Maka penulis menyarankan hal-hal berikut: 1) Madrasah pada semua jenis dan jenjang diharapkan akomodatif terhadap isu-isu kontemporer yang ada dewasa ini, dengan melihat peluang dan tantangan dalam era globalisasi. 2) Kurikulum madrasah diharapkan untuk senantiasa terbuka merespon dan antisipatif segala perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdasarkan tuntunan zaman yang sulit diprediksi. 3) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah senantiasa melakukan pengembangan karir sesuai tugas dan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI., Edisi Revisi. Semarang: Karya Toha Putra: 2002
- Ahmadi, Abu dkk. *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz III*. Cairo: Muassasah Qurtuba: t.th.
- Ahmad, Abi Husain Ibn Faris Ibn Zakariya. *Mu'jam al-Maqayis fil Lughah*. Cet. II; Beirut: Darul Fikr: 1998.
- Ahmad, Abu Abdurrahman bin Syu'aib an-Nasai. *Sunan an-Nasai Juz I*. Cet. V; Beirut: Darul Mariyah, 1420 H.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Fadzul al-Qur'an*. t.cet. Beirut: Darul Fikri, t.t.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Edisi I. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo: 2007.
- al-Syaibani, Oemar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Hasan Langgulung dengan Judul *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Amin Aziz, *Pesan untuk Tuhan Membangun Kembali Karakter Bangsa*. Cet. I; Jakarta, Da'i Fiah Qalilah, 2012.
- Ardi, Muhammad. *Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Ujung Pandang*: Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.

- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara: 2008.
- Ary. H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problematika pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Cet. I; Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994.
- Bell, Paul A. Thomas C. Greene, Jeffrey D. Fisher, Andrew Baum. *Environmental Psychology*. Ed. IV; USA: Harcourt Brace College Publishers, 1996.
- Bogdan, Robert C. *Qualitative Research for Education to Theory and Methods*. USA: Sari Knopp Biklen, 1982.
- Al-Bone, Abdul Aziz. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Cet. I; Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta: 2009.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Chalid, Narbuko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Grafika Offset, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pembukuan Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standard pembukuan Dasar Jakarta, *Ensiklopedi Islam*. Cet. XI; Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Juz 4*. Cet. XI; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Direktorat Pendidikan pada Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2007*.
- Fajar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998).
- Fardiaz, Srikandi. *Polusi Air dan Udara*, diterbitkan atas kerjasama antara Pusat antar Universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gassing HT, Qadir. *Etika Lingkungan dalam Islam*. Cet.I: Jakarta: Pustaka Mapan, 2007.
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Gunawan, Heri *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadis* <http://muslim.or.id/hadits/mukmin-dan-pohon-kurma-1.html>
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hasan, Mohammad Tholkhah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2002.
- Heddy, Suwasono, dkk. *Prinsip-prinsip Dasar Ekologi, Suatu Bahasan tentang Kaidah Ekologi dan*

- Penerapannya*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Merancang Pendidikan Islam Kontemporer* dalam [www.Google.com.id.](http://www.Google.com.id), 12 Januari 2011.
- Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. VI; Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development) IAIN Sunan Klajaga, 2007.
- [http//id. Wikipedia.org/wiki/pemanasan-global](http://id.Wikipedia.org/wiki/pemanasan-global), diakses pada 31 Januari 2000.
- <http://kompas.Com/teknologi/news/0511/28/144802.htm>.
- <http://kompas.Com/teknologi/news/0511/28/144802.htm>.
- Husian, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mallari, “Wawancara” di Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, tanggal 10 September 2013.
- IAIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* Ed.I; Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001.
- Ida, Rachmad. *Metode Analisis isi Isi* dalam Burhan Bungie (ed), *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Junaidi. *Desain Pengembangan Mutu Madrasah Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah (RPS)*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011.
- Junaidi, *Desain Pengembangan Mutu Madrasah Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah (RPS)*. Cet. I; Yogyakarta: Teras: 2011.
- al-Khawli, Muhammad Ali. *Qamus Tarbiyah, English-Arab*. Beirut: Dar al-Ilm al-Maliyyin, tth.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, ed.I. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

- _____. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 1980.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. IV; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Majid, Abdul dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. II., Bandung: Rosdakarya: 2005.
- Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007.
- Mappanganro. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Cet. I; Ujung Pandang, 1999.
- Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Cet. I; Yogyakarta, 2008.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. Juz XXIII, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk, Tafsir. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1989.
- Masyah, Syarif Hade dkk, *Ensiklopedia Mukjizat AlQur'an dan Hadis* vol. 6. Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 1990.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mu'ti, Abdul. "Fikhi Global", diakses dari Global Warming/Pikhi Global. Php. Htm, pada 19 April 2008.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II; Surabaya, 2004.

- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Ed.1-1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006._
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Cet. III; Bandung, 2004.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Ed.1- 2; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo: 2007.
- Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Jamiul S{ahih Sunan at-Tirmidzi* Juz 7. Beirut: Dar Ihiya at-Turas al-Araby, t.th.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami' Ash-Shahih Bukhari.* Cet. III; Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Muhammad Ibnu Yazid al- Qazwiny Ibnu Majah Al-Hafidz Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, juz, I, t.p. :Dar ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Muhsin Khan, Muhammad. *The Translation of The Meanings of Shahih Bukhari Arabic-English.* Vol.III; Al-Madinah al-Munawwarah: Islamic University: tth.
- Mujib, Abdul dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif, Upaya mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyasa. E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis.* Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munir, Moch. *Geologi Lingkungan.* Cet. II; Malang, 2006.

- Murdiarso, Daniel. *Protokol Kyoto, Implikasinya bagi Negara Berkembang* Cet. II; Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Muslim, Abu Husain bin Hajjaj an-Naisabiury. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihiya at-Turas al-Araby, t.th.
- al-Nahlawiy, Abd. Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fial-Baiyt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Cet. I, Dar al-Fikr, 1983.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy*). Cet. I; Jakarta: Rosda Karya, 2002.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* Jakarta: Erlangga, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga: tth.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- _____. *Ilmu pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. III: Jakarta, Fajar Interpretama Offset, 2007.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Cet. I; Yogyakarta, 2004.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saida. "Dampak Pemanasan Global pada Kehidupan", *Tribun Timur*, Selasa 15 Januari 2007.
- Sanjaya Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. III., Bandung: Kencana Prenada Media Group: 2008.

- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group: 2008.
- _____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Saputra, Karsono H., *Manusia dan Lingkungan Hidup* t.cet; Jakarta: Buku Antar Bangsa: 2002.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Shah, Abdullah Hamka dkk. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2002.
- Shaleh, Qamaruddin dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*. Cet. III; Bandung: Diponegoro, 1982.
- Shehab, Magdy. *al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah: Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dkk, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* vol. 8. Cet.III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- _____. *Lantera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. XII; Bandung: Mizan, 1994.
- Silberman, Mel. *Active Learning Pengantar Komaruddin Hidayat, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. II; Yogyakarta, 2002.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Cet. III; Bandung: Nusa Media, 2008.

- _____. Robert E. diterjemahkan oleh Nurulita, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Cet. III; Bandung, 2008.
- Soemarwoto, Otto. *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1991. _
- _____. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan; 2004.
- Sudiro, Ahmad Tirto. *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Intermasa IKAPI, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaiman bin Asy'asy al-Azdi Assijistani. *Sunan Abu Daud Juz 9* (t.cet; Mesir: Wizara al-Auqaf: t.th.
- Sulaiman, Abu Daud bin Asy'as al-Assijistani. *Sunan Abu Daud Juz 8*. Mesir: Wizara al-Aukaf, t.th.
- Sunaryo dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Modul 6. Jakarta: Lapis, 2010.
- Sunaryo dkk. *Modul Kesehatan dan Lingkungan Madrasah*. Modul 3. Jakarta: Lapis, 2010.
- Suriasumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma kebersamaan*, dalam Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006.
- Suyanto, M.S. Abas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Al-Tabari. *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Queran*, Jilid 7. Beirut: Dar al-Fikr, 1405.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya: 1994.

- Tamirah K, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Taccipi Ulaweng, *wawancara* di Taccipi Ulaweng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, tanggal 05 September 2013.
- Tantu, Hammado dan Darwis Panguriseng. *Filsafat Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Cet. I; Makassar: Jalan Makassar: 2013.
- Tantu, Hammado. *Filsafat PKLH*. Cet. I; Makassar: t.p. 2013.
- Thalbah, Hisham *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* vol. 6. Cet. III; Jakarta: Sapt Sentosa, 2009.
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ *Al-Islam dan Iptek*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet: II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Ed. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Ukhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Undang-Undang Guru dan Dosen serta Standar Nasional Pendidikan Tahun 2005, Jakarta: Tamita Utama, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Cet. II; Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- www. Com lingkup. (Imam Ahmad, al-Nasa'I, al-Darimi, dan Imam al-Hakim meriwayatkan dan Hakim menganggap sah hadis tersebut dari Abdullah bib Amr Ra.
- Yakin, Addinul. *Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*. Cet. I; Jakarta: Akademi Pressindo, 1997.

- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Sya>mil Qur'an*. Jakarta: SYGMA, 2007.
- Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. VI; Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*), 2007.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Cet. I; Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap adalah Dr. Wardana, M.Pd.I. Ia lahir Sailong Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada 20 Mei 1971. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidiyah Negeri Sailong (1984), Tsanawiyah Sailong, (1987), Pendidikan Guru Agama Negeri Bone, 1990. Tahun 1995 ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang (kini UIN Alauddin Makassar), selanjutnya ia menyelesaikan pendidikan S2 pada Magister 2002, kemudian pendidikan S3 diselesaikan tahun 2014 pada perguruan tinggi yang sama.

Karier akademiknya dimulai pada 1998 ia diterima sebagai Dosen pada STAIN Watampone, Bone Sulawesi Selatan sampai saat ini. Bahkan dipercaya sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sejak 2011. Istri dari Muh. Rusdi telah dikaruniai anak dua orang yaitu; Abdi Dzul Jalal Ikham dan Dzawil Fuadi Fadhil.

Karya-karya dalam bentuk penelitian, jurnal, maupun karya ilmiah antara lain; *Kontribusi Khalifah Harun al-Rasyid dalam Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jender dalam Perspektif Tafsir Maudhui, Urgensi Profesionalisme Guru dalam Implementasi KTSP di MAN 1 Watampone, Urgensi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik dan Nabi Muhammad sebagai Pendidik.*

Alamat Rumah adalah Jl. G. Kinibalu Lr. II No 2 Watampone Kabupaten Bone sedangkan Kantor Jl. Hos Cokroaminoto STAIN Watampone, Sulawesi Selatan.